

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PESANTREN DENGAN ASAS SOSIOLOGI  
DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AHLUL IRFAN AL-KHOLILY BANGSALSARI  
JEMBER**

**TESIS**



Oleh:  
**LAILATUL QOMARIAH**  
NIM: 223206030024  
J E M B E R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
MEI 2024**

## PERSETUJUAN

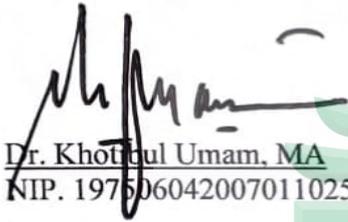
Tesis dengan Judul “Implementasi Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember” yang ditulis Oleh Lailatul Qomariah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 27 Mei 2024  
Pembimbing I

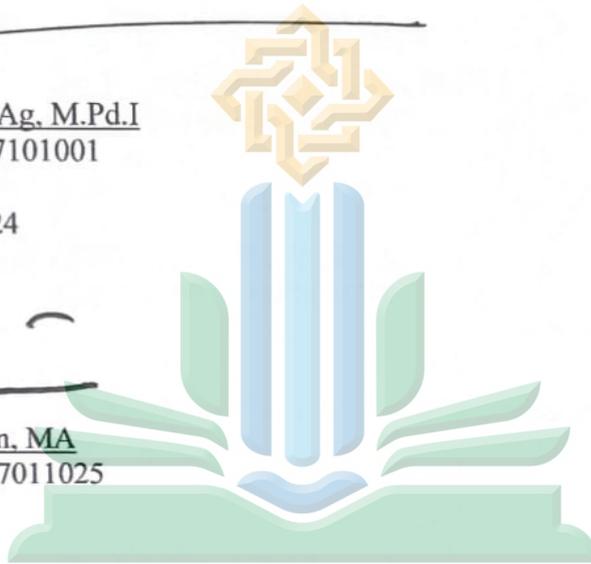


Dr. H. Mustajab, S.Ag. M.Pd.I  
NIP. 197409052007101001

Jember, 02 Mei 2024  
Pembimbing II



Dr. Khoirul Umam, MA  
NIP. 197506042007011025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember” yang ditulis oleh Lailatul Qomariah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tanggal 13 Mei 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 197210161998031003

2. Anggota:

a. Penguji Utama: Dr. H. Abdul Haris, M. Ag  
NIP. 197101072000031003

b. Penguji I : Dr. H. Mustajab, S.Ag, M. Pd.I  
NIP. 197409052007101001

c. Penguji II : Dr. Khotibul Umam, M.A  
NIP. 197506042007011025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 27 Mei 2024

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Khas Jember

Direktur



Prof. Dr. Khotib, S. Ag., M.M.  
NIP. 197107272002121003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : LAILATUL QOMARIAH

NIM : 223206030024

Program : Magister Pendidikan

Institusi : Pascasarjana UIN K.H. Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis/disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Jember, 24 April 2024  
Saya yang menyatakan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
LAILATUL QOMARIAH  
NIM. 223206030024

## ABSTRAK

Lailatul Qomariah, 2024, “Tesis Dengan Judul Implementasi Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember” Pembimbing I : Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I pembimbing II : Dr. Khotibul Umam, M.A.

Kata Kunci: Kurikulum Pesantren, Asas Sosiologi, Budaya Religius

Kurikulum pesantren merupakan kurikulum penyiapan manusia sesuai dengan syariat Allah Swt dan aturan-aturannya bagi alam dan kehidupan. Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam kurikulum lokal, dan kiai dapat memutuskan apakah akan menerapkannya atau tidak. Dengan demikian salah satu upaya mewujudkan hal tersebut mengenai kurikulum yang berpusat kepada masyarakat yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga proses dan implementasinya dengan melakukan interaksi, kegiatan, dan kerjasama serta membaurkan diri secara langsung dengan masyarakat.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana Perencanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember? 2) Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember? 3) Bagaimana Evaluasi Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember?

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Menganalisis Perencanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember, 2) Menganalisis Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember, 3) Menganalisis Evaluasi Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif, Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan Purposive sampling, teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan interactive of analysis Miles dan Huberman, uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah: 1). Perencanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi yaitu dengan menyusun program tahunan, agenda semesteran, serta kegiatan pembiasaan. 2). Pelaksanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi yaitu: (a) Program tahunan: Lomba Muharrom, Maulid Nabi Muhammad SAW dan Pulangan santri, Syafawi, Pesantren Romadhon, Program khidmah Tarbawiyah (b) agenda semesteran: kegiatan belajar mengajar (c) kegiatan pembiasaan: membaca aqidatul awwam, menulis al-qur'an, membaca do'a sebelum dan sesudah KBM, serta melakukan sidak kerapian oleh pengurus 3). Evaluasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi yaitu (a) Program tahunan: saling mempererat silaturahmi antar santri, Membangun budaya religious santri, Untuk mengetahui kuatnya hafalan santri selama 1 tahun, memperkuat ilmu santri dengan praktik, melihat interaksi santri dengan murid madrasah dan masyarakat (b) agenda semesteran: ujian tulis dan lisan (c) kegiatan pembiasaan: pengurus kurang konsisten mendampingi dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan.

## ABSTRACT

Lailatul Qomariah, 2024, "Implementation of the Islamic Boarding School Curriculum with Sociological Principles in Building the Religious Culture of Santri at *Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily* Bangsalsari Jember" Advisor I : Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I Advisor II : Dr. Khotibul Umam, M.A.

Keywords: Islamic Boarding School Curriculum, Sociological Principles, Religious Culture

The curriculum of Islamic boarding schools (pesantren) is designed to prepare individuals under the Sharia laws and regulations governing both the natural and human realms. The specific curriculum of pesantren is allocated within the local curriculum framework, and the kiai has the discretion to decide whether to implement it. Thus, one of the efforts to realize this is through a curriculum centered on the community, consisting of planning, implementation, and evaluation processes, facilitating interaction, activities, collaboration, and direct integration with the community.

The research focused on: 1) How is the Curriculum Planning of Pesantren Utilizing Sociological Principles in Building the Religious Culture of Students at Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember? 2) How is implementing the Pesantren Curriculum Utilizing Sociological Principles in Building the Religious Culture of Students at Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember? 3) How is the Evaluation of the Pesantren Curriculum Utilizing Sociological Principles in Building the Religious Culture of Students at Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember?

The objectives of this research are: 1) To analyze the Curriculum Planning of Pesantren Utilizing Sociological Principles in Building the Religious Culture of Students at Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember, 2) To analyze the Implementation of the Pesantren Curriculum Utilizing Sociological Principles in Building the Religious Culture of Students at Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember, 3) To analyze the Evaluation of the Pesantren Curriculum Utilizing Sociological Principles in Building the Religious Culture of Students at Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.

This research used a qualitative approach with a descriptive research design. Subject selection is conducted through purposive sampling. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis employed the interactive analysis method developed by Miles and Huberman. Data validity is ensured through source triangulation and technique triangulation.

The results of this research are as follows: 1) Pondok Pesantren curriculum planning is based on sociological principles, by preparing annual programs, semester agendas, and habituation activities. 2). Implementation of Pondok Pesantren curriculum with sociological principles: (a) Annual program: Muharram Competition, Birthday of the Prophet Muhammad SAW and Holidays, Pondok Pesantren Syafawi, Romadhon, Tarbawiyah khidmah program (b) semester agenda: teaching and learning activities (c) habituation activity: reading aqidatul awwam, writing the Quran, reading prayers before and after the class begin, and carrying out neatness inspections by the management 3). Evaluation of the Islamic boarding school curriculum using sociological principles: (a) Annual program: strengthening relationships between students, building the religious culture of students, determining the strength of students' memorization for 1 year, strengthening students' knowledge with practice, seeing the interactions of students with madrasa students and the community (b) semester agenda: written and oral exams (c) familiarization activities: administrators are less consistent in assisting in the Implementation of habituation activities.

## ملخص البحث

ليلة القمرية، ٢٠٢٤. تطبيق منهج المعهد الإسلامي مع المبادئ الاجتماعية في بناء الثقافة الدينية الطلبة في المعهد أهل العرفان الخليلي الإسلامي بانجساراي جمبر. البحث العلمي. برنامج الدراسات العليا جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتورالحاج مستجاب الماجستير، و(٢) خطيب الأمم بايعقوب الماجستير.

**الكلمة الرئيسية:** منهج المعهد الإسلامي، والمبادئ الاجتماعية، والثقافة الدينية

إن منهج المعهد الإسلامي هي المنهج لإعداد الإنسان وفقا لشريعة الله سبحانه وتعالى وأحكامها للطبيعة والحياة. يتم تخصيص المنهج الخاص للمعهد الإسلامي في المنهج الدراسي المحلي، ويمكن لكياهي أن يقرر ما إذا كان سيتم تنفيذه أم لا. وبالتالي، فإن من إحدى الجهود المبذولة لتحقيق ذلك يتعلق بالمنهج الذي يركز على المجتمع، مما يشمل التخطيط والتنفيذ والتقييم بحيث يتم التفاعل والتعاون والاندماج المباشر مع المجتمع عبر الأنشطة والتفاعل.

محور هذا البحث هو (١) كيف تخطيط المنهج الدراسي للمعهد الإسلامي مع المبادئ الاجتماعية في بناء الثقافة الدينية الطلبة في المعهد أهل العرفان الخليلي الإسلامي بانجساراي جمبر؟ و(٢) كيف تطبيق المنهج الدراسي للمعهد الإسلامي مع المبادئ الاجتماعية في بناء الثقافة الدينية الطلبة في المعهد أهل العرفان الخليلي الإسلامي بانجساراي جمبر؟ و(٣) كيف تقويم المنهج الدراسي للمعهد الإسلامي مع المبادئ الاجتماعية في بناء الثقافة الدينية الطلبة في المعهد أهل العرفان الخليلي الإسلامي بانجساراي جمبر؟

ويهدف هذا البحث إلى (١) تحليل تخطيط المنهج الدراسي للمعهد الإسلامي مع المبادئ الاجتماعية في بناء الثقافة الدينية الطلبة في المعهد أهل العرفان الخليلي الإسلامي بانجساراي جمبر؛ و(٢) تحليل تطبيق المنهج الدراسي للمعهد الإسلامي مع المبادئ الاجتماعية في بناء الثقافة الدينية الطلبة في المعهد أهل العرفان الخليلي الإسلامي بانجساراي جمبر؛ و(٣) تحليل تقويم المنهج الدراسي للمعهد الإسلامي مع المبادئ الاجتماعية في بناء الثقافة الدينية الطلبة في المعهد أهل العرفان الخليلي الإسلامي بانجساراي جمبر.

استخدمت الباحثة في هذا البحث مدخل البحث الكيفي الوصفي ويتم تحديد مجتمع البحث في هذا البحث باستخدام العينة الهادفة. وطريقة جمع البيانات هي الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. وأما تحليل البيانات فاستخدمت الباحثة التحليل التفاعلي وفقا بطريقة مايلز وهايرمان. وتم اختبار صحة البيانات باستخدام التثليث المصادر والتقنيات.

أما النتائج التي حصلت عليها الباحثة فهي: نتائج هذا البحث هي: (١) تخطيط المنهج الدراسي في المعهد بأسس اجتماعية من خلال ترتيب البرنامج السنوي و البرامج الفصلية والأنشطة التأهيلية؛ و(٢) تنفيذ المنهج الدراسي في المعهد بأسس اجتماعية وهي: (أ) البرنامج السنوي: مسابقة المحرم، المولد النبوي ﷺ، وعودة الطلاب، والشافوي، ومعهد رمضان، وبرنامج الخدمة التربوية، و(ب) البرامج الفصلية: أنشطة التعليم والتعلم، و(ج) الأنشطة التأهيلية: قراءة عقيدة العوام، كتابة القرآن، قراءة الأدعية قبل وبعد التعليم، وإجراء جولات تفتيشية من قبل المدبرين؛ و(٣). تقويم المنهج الدراسي في المعهد بأسس اجتماعية وهي (أ) البرنامج السنوي: تقوية صلة الرحم بين الطلاب، بناء الثقافة الدينية للطلاب، لمعرفة قوة حفظ الطلاب لمدة سنة واحدة، تعزيز معرفة الطلاب من خلال التطبيق العملي، مشاهدة تفاعل بين الطلاب وطلاب المعهد والمجتمع (ب) البرامج الفصلية: الاختبار التحريري والشفوي و(ج) الأنشطة التأهيلية: قلة انتظام المدبرين في مرافقة الأنشطة التأهيلية.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada hentinya rasa syukur ini tercurahkan atas Taufik dan Hidayah yang telah Allah SWT berikan sehingga penulisan karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan, serta semoga rasa rindu ini dapat tercurahkan kepada Rasulullah, Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan kita terangnya cahaya islam dan semoga syafaatnyalah yang akan menaungi kita pada hari kiamat kelak.

Tesis yang berjudul “Implementasi Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember” merupakan upaya yang dilakukan peneliti dalam rangka menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Banyak pihak yang memberikan bimbingan maupun motivasi sehingga dalam rangka dapat membantu dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, maka diucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. H. Moch. Chotib M.M selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
3. Dr. H. Saihan, M.Pd.I selaku Wakil Direktur Pascasarjana yang memberikan arahan serta kemudahan dalam perkuliahan.

4. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember yang selalu membimbing kami dalam perkuliahan.
5. Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan nasihat dan arahan selama penyusunan tesis, serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan tesis ini.
6. Dr. Khotibul Umam, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan nasihat dan arahan selama penyusunan tesis, serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan tesis ini.
7. K.H. Abdul Hamid Ahmad selaku Pengasuh Pondok Pesantren yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.
8. Gus Usman, M.Pd selaku ketua pengurus yang banyak memberikan arahan kepada saya dalam proses penelitian di lembaga Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily.
9. Ustad Ustadzah yang sudah bersedia memberikan waktu serta informasi selama menggali data di lembaga Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily
10. Almamaterku yang aku banggakan, kampus UIN KHAS Jember yang telah memberikan kesempatan untuk belajar kepada para ahli yang berkompeten dalam bidangnya.
11. Terakhir, terima kasih keluargaku yang telah memberikan dukungan semangat serta finansial untuk pendidikan ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti, tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT dan penulis memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya, Aamiin.

Karena tesis ini jauh dari kata sempurna maka dibutuhkanlah kritik dan saran yang membangun untuk memperbaikinya, untuk yang terakhir semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat memberikan khazanah keilmuan khususnya pendidikan islam. *Aamiin ya Robbal Alamiin.*



Jember, 19 Februari 2024

Penulis

**LAILATUL QOMARIAH**  
**NIM: T20181342**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

Terselesaikannya tesis ini dipersembahkan kepada:

1. Untuk orang tuaku tercinta yakni, Abah (Muhammad Holil) dan ibu (Almh. Ari Mulyanik) yang telah berkorban dengan materi yang tak sedikit serta do'a yang selalu terpanjatkan dengan harapan untuk kesuksesan anak bungsunya, hingga tiada kata yang bisa mengungkapkan rasa cinta ini kecuali doaku, semoga beliau selalu disayangi dan dicintai Allah SWT dan Rosul-Nya. Do'a untuk abah semoga Allah memberikan umur yang barokah, serta diberikan kesehatan. Untuk ibu semoga Allah memberikan tempat yang sesuai dengan kebaikan serta kesabaran ibu dalam membesarkan adek. aamiin
2. Untuk kakakku, kakak perempuanku satu-satunya (Lutifiatul Fikriyah, S.Pd) dan kakak iparku (Aminulloh) yang selalu menyemangati dan menasehati diri ini selama masa kuliah hingga dapat menyelesaikan tesis ini, tiada harapan lain untuk kedua kakakku semoga Allah SWT senantiasa memberkahi kehidupan kakak.
3. Untuk keponakanku (Nihayah Syarifatul Amin) yang telah ada untuk menghibur diri ini selama menyelesaikan tugas tesis, tiada harapan lain untuk keponakanku semoga Allah SWT menjadikan anak sholihah serta semangat dalam menuntut ilmu dan mendapatkan ilmu barokah. aamiin
4. Untuk para guru serta dosen yang telah mengajari dan membimbing saya selama menimba ilmu di pendidikan dasar sampai di kampus tercinta UIN KH. Achmad Siddiq Jember.

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	29
C. Kerangka Konseptual.....	82
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>83</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	83
B. Lokasi Penelitian.....	84
C. Kehadiran Peneliti.....	84
D. Subyek Penelitian.....	85
E. Sumber Data.....	86
F. Teknik Pengumpulan Data.....	87
G. Analisis Data .....	91
H. Keabsahan Data.....	93
I. Tahap-tahap Penelitian.....	94
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>96</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	96
B. Penyajian Data .....	102
C. Temuan Penelitian.....	127
<b>BAB V PEMBAHASAN TEMUAN .....</b>	<b>133</b>
A. Perencanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri .....	133
B. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri .....	145
C. Evaluasi Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri .....	152
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>159</b>
A. Kesimpulan .....	159
B. Saran.....	160
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>162</b>

## DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Penelitian Terdahulu .....	24
4.1 Kegiatan Belajar Mengajar Pondok Pesantren.....	99
4.2 Data Ustad-Ustadzah .....	100
4.3 Data Santri .....	102
4.4 Hasil Penelitian .....	131



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal
4.1 Struktur Pengurus .....	100
4.2 Kegiatan Pembekalan.....	108
4.3 Jadwal Kegiatan Pembekalan.....	111
4.4 Kegiatan Menulis Arab .....	111
4.5 Kegiatan MQS Program Khidmah Tarbawiyah .....	114
4.6 Kegiatan Hadroh .....	115
4.7 Kegiatan Pembiasaan Menulisan Arab .....	117
4.8 Hasil Evaluasi Program Khidmah Tarbawiyah.....	119
4.9 Praktik Perawatan Jenazah.....	121
4.10 Kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah.....	122
4.11 Jadwal Program Khidmah Tarbawiyah.....	123
4.12 Hasil Evaluasi Program Khidmah Tarbawiyah.....	127



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Tugas
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Observasi
- Lampiran 4 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Selesai penelitian
- Lampiran 7 : Jurnal Penelitian
- Lampiran 8 : Denah
- Lampiran 9 : Nadhoman
- Lampiran 10 : Nama Kitab-Kitab
- Lampiran 11 : Plagiasi
- Lampiran 12 : Riwayat Hidup



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam buku karya (James, Kathleen) *This book assumes a particular position on curriculum work that contrasts with other positions. That this is the case should not be surprising, given the interpretive of the curriculum field.*<sup>1</sup> Sebagaimana maksud buku tersebut menjelaskan bahwa kurikulum memiliki cara kerja yang kontras dengan posisi lain. Oleh sebab itu tidak heran bahwa adanya kurikulum sering berganti, sebab mengingat sifat interpretatif bidang kurikulum.

Terkait dengan definisi di atas agar dipahami bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, tanpa kurikulum keberlangsungan pendidikan tidak terlaksana. Walaupun sudah ada sarana dan prasarana pendidikan, sudah ada santri dan pendidik namun apabila kurikulumnya tidak ada, pendidikan yang akan dijalankan menjadi sia-sia sebab arahnya tidak akan jelas.

Dasar kurikulum yang digunakan oleh suatu lembaga pendidikan menjadi panduan sebagai langkah awal dan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai proses belajar mengajar yang diinginkan sesuai tujuan pada lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum baik itu pendidikan yang terdapat di sekolah atau pendidikan yang terdapat di pesantren.

---

<sup>1</sup> James G. Henderson, Kathleen R. Kesson. *Curriculum Wisdom Educational Decisions in Democratic Societies.* ( New Jersey: Pearson Educational, 2004) h. 38

Pondok Pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya adalah bagian dari budaya bangsa Indonesia dan bagian dari sistem pendidikan Nasional yang notabennya adalah pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan tradisional umat Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan antara aspek ilmu dan aspek perilaku biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai yang bertanggung jawab penuh atas proses pendidikan dalam pesantren dibantu oleh beberapa ustadz.<sup>2</sup>

Melatih santri dalam hal penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, dan apresiasi maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan konsep kurikulum Coswell yang ditulis oleh Hamdani Hamid bahwasanya teori kurikulum yang di ciptakan oleh Hollis Caswell dikembangkannya konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat ( *society centered* ) yang bersifat interaktif.<sup>3</sup>

Kurikulum pesantren merupakan kurikulum penyiapan manusia sesuai dengan syariat Allah Swt dan aturan-aturannya bagi alam dan kehidupan.<sup>4</sup> Karakteristik kurikulum yang ada di pesantren modern sudah mulai menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan islam yang di sponsori oleh Kemenetrian Agama melalui madrasah formal. Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam kurikulum lokal, dan kiai dapat memutuskan apakah akan menerapkannya atau tidak. Kurikulum pesantren terkait pembagian waktu

---

<sup>2</sup> Hanun Asrohah, 2008, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 183-192.

<sup>3</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012),29

<sup>4</sup> Hamdani, Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 200

belajar, yakni mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di madrasah. Waktu selebihnya untuk ilmu islam khas pesantren.<sup>5</sup>

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>6</sup>

Dari aspek landasan yuridis, dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2019 tentang kurikulum pesantren Bab I pasal 16 disebutkan, “Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing pesantren. Fungsi pendidikan pesantren ditujukan untuk membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Pasal 25 disebutkan pula “Dalam menjaga mutu pendidikan, pesantren menyusun kurikulum.” UU pesantren tersebut merupakan penguatan dari pasal 30 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidikan keagamaan.<sup>7</sup>

Kemudian dalam hal mengatur kurikulum di pesantren, Kementerian Agama menetapkan pedoman penyelenggaraan pendidikan di pesantren melalui UU No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren dijelaskan, pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada

---

<sup>5</sup> Ainurrafiq, “Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi”, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkebambangan Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 155

<sup>6</sup> Dimiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Hal 2-3 (Di Unduh 23 September 2023 Pukul 10.22 WIB)

di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan muallimin. Dalam hal ini menjadi standarisasi implementasi kurikulum di pesantren dan memberikan kesempatan untuk berinovasi dalam pengembangan kurikulum.

Dari aspek landasan religius, Hal ini sejalan dengan salah satu ciri manusia adalah berkembang dan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa yang tiada henti, tanpa batas ruang dan waktu. Allah SWT menuntut manusia untuk selalu melakukan perubahan, hal ini dinyatakan dalam surat al-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-ra'd: 11)<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa Allah tidak akan merubah keadaan seseorang kecuali dia mau untuk melakukan perubahan sendiri, meskipun manusia tidak lepas dari qadha (ketetapan Allah). Oleh karena itu, sebagai manusia yang memiliki akal pikiran harus selalu berinovasi menuju yang lebih baik.

<sup>8</sup> Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 250.

Dilihat dari adanya gap, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berjalan beriringan dengan perkembangan kehidupan manusia. Berbagai permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar masalah pelajar, pendidikan dan masalah pergaulan dalam masyarakat, terutama saat ini adanya pendidikan formal di dalam pesantren modern yang menimbulkan permasalahan baru yang cukup rumit yakni banyak santri yang ketika sudah keluar dari pesantren tidak mengamalkan atas apa yang sudah dipelajari selama di pesantren, hal itu disebabkan ketika di pesantren yang dilihat dan dikejar adalah selembat ijazah pendidikan formal saja. Dari permasalahan tersebut menyebabkan kesulitan dalam menemukan santri yang sungguh-sungguh ingin mondok dan belajar tanpa adanya kecenderungan lain yang mendominasinya. Sehingga untuk menghadapi permasalahan seperti ini para pelajar dan pemuda kita harus memiliki kepribadian, mental dan moral yang kuat serta diberikan kepadanya pendidikan agama islam yang termuat dalam sebuah kurikulum pesantren di setiap lembaga pendidikan.<sup>9</sup>

Implementasi kurikulum pesantren dengan berlandaskan asas sosiologis, dalam artian santri agar memahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam kesehariannya. Adanya kurikulum tersebut diharapkan dapat melatih dan mendidik santri dalam berbaaur bersama masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang dikehendaki masyarakat yang meliputi logika, etika, dan estetika yang dikemas agar bisa

---

<sup>9</sup> Aat syafaat, Sohari Sahrini , *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), 2

memberikan pandangan kepada santri dalam menghadapi tuntutan penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, dan apresiasi.

Oleh karenanya dengan kurikulum asas sosiologi inilah para santri mendapatkan kesempatan belajar mengembangkan potensi dirinya diluar pesantren, sesuai hasil wawancara dengan Gus Usman Sodik selaku ketua yayasan, ia mengutarakan bahwa:<sup>10</sup>

Lembaga pondok pesantren ahlul irfan memiliki program khidmah tarbawiyah yang diberikan kepada santri siswi kelas XII yang sudah lulus dan tidak melanjutkan kuliah untuk melaksanakan tugas di madrasah kecil di satu desa, harapan lembaga dengan program ini santri bisa belajar dan mengabdikan terhadap perkembangan kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan dan sebagai bekal ketika mereka telah menjadi anggota masyarakat kelak.

Dilihat dari aspek empiris, pesantren Ahlul Irfan juga tidak sepenuhnya mengikuti tradisi pesantren yang murni, karena ia juga menggunakan media dan metode pembelajaran modern. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran bervariasi akan penekanannya lebih cenderung metode hafalan dan evaluasi yang dilaksanakan adanya ulangan harian, hafalan, mingguan yang disebut setoran dan semesteran.

Pondok Pesantren Ahlul Irfan juga melaksanakan kurikulum yang diatur serta dirancang sendiri berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sekaligus akan menjadi kajian penelitian peneliti. Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Ahlul Irfan adalah kurikulum terpisah (*Saparated Subject Curriculum*) Sebagai contoh dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits, di pondok pesantren Ahlul Irfan. pengajaran bidang Al-Qur'an Hadits dilebur dan dipisah-pisahkan menjadi tiga bidang (*saparated curriculum*) yaitu

---

<sup>10</sup> Wawancara, Jember, 21 Agustus 2023

bidang Tajwid, bidang Tafsir, bidang Al-Arba'in. Begitu juga bidang bahasa Arab yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut pengajaran bidang bahasa Arab dilebur dan dipisah-pisah menjadi empat bidang (*saparated curriculum*) yaitu bidang al-i'lal, bidang amsalatul tashrifiyah, bidang aljurumiyah, dan bidang al-'imrithi. Kemudian bidang Fiqh, di pondok pesantren tersebut bidang ini dipisahkan menjadi tiga bidang studi (*saparated curriculum*) yaitu bidang studi takrib Fathul Qorib (Matan), bidang studi tuhfatul muhtadiin, dan bidang studi Sullamut Taufik yang diajarkan secara terpisah. Begitu juga bidang pelajaran lainnya.<sup>11</sup>

Dari kemenarikan konteks penelitian inilah maka peneliti meneliti dan mengkaji tentang 'Implementasi Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.

1. Bagaimana perencanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri Ahlul Irfan?

---

<sup>11</sup> Observasi di Pondok Pesantren Ahlul Irfan, 25 Oktober 2023

2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri Ahlul Irfan?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri Ahlul Irfan?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Untuk menganalisis Perencanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius santri Ahlul Irfan.
2. Untuk menganalisis Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius santri Ahlul Irfan.
3. Untuk menganalisis Evaluasi Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius santri Ahlul Irfan.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perkembangan keilmuan kita, serta dapat dijadikan acuan dan masukan mengenai implementasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi

dalam membangun budaya religius santri.

- b. Dalam rangka mengembangkan dan menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan terkait dengan implementasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri di lembaga pendidikan tinggi khususnya Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Penelitian ini diharapkan menjadi literatur dan referensi bagi lembaga Universitas Islam Negeri, sekaligus dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian tentang implementasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri.

- b. Bagi peneliti

- 1) Menambahkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai implementasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri.

- 2) Penelitian ini digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar magister strata dua Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul peneliti. Tujuannya agar tidak

terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagai mana yang dimaksud peneliti. Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Kurikulum Pesantren

Kurikulum Pesantren merupakan kurikulum yang diterapkan khusus di pesantren. Penerapan kurikulum pesantren di sini tidak semua menggunakan kurikulum yang ada ada kementerian namun pada kurikulum pesantren di sini adalah kurikulum yang telah disusun dan dibuat atas kesepakatan pengasuh dan para asatid-asatidzah. Jadi yang dimaksud dengan kurikulum pesantren disini adalah seluruh rangkaian pembelajaran yang dilaksanakan secara integratif.

#### 2. Asas sosiologi

Asas Sosiologi adalah suatu cara hidup dan berperilaku anggota masyarakat yang berkembang untuk generasi berikutnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta dapat memberikan dasar menentukan hal-hal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dari kebudayaan serta perkembangan ilmu teknologi.

Jadi keberadaan asas sosiologi di pondok pesantren Ahlul Irfan ini memberikan bekal kepada santri berupa pengalaman-pengalaman belajar bersama yang nantinya ketika hidup dan menjadi bagian dari masyarakat dapat memberikan inspirasi, keteladanan sesuai dengan nilai-nilai dalam kehidupan melalui program khidmah tarbawiyah.

### 3. Budaya religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.

Budaya religius disini merupakan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan pada ajaran agama, pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan dan kegiatan keagamaan dengan pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Untuk mempermudah dalam pemahaman isi, maka peneliti disini menguraikan bab-bab agar memberikan kemudahan, pemahaman dalam pembahasan ini. Sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian kepustakaan, yang terdiri dari penelitian terdahulu, dan kajian teori tentang implementasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri.

Bab ketiga, merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat membahas tentang penyajian data dan analisis data yakni yang didalamnya berisikan gambaran obyek penelitian, penyajian data analisis, serta pembahasan temuan tentang implementasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri.

Bab lima Pembahasan memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara polapola, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan tentang implementasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri.

Bab keenam, merupakan bab tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Fungsi bab ini adalah memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Sedangkan saran-saran dapat membantu saran yang bersifat konstruktif yang terkait dengan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak di lakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (tesis, jurnal dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat di lihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak di lakukan. Kajian yang terkait dengan penelitian ini yang telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Beberapa peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Abdul Muis, Disertasi IAIN Jember Tahun 2020. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Ulya. Hasil Penelitian ini adalah:
  1. Perencanaan Pengembangan kurikulum PDF ulya didasarkan pada visi, misi, tujuan pesantren dan PDF yang tafaqquh fiddin, berbasis tuntutan masyarakat, memberi kebebasan pada madrasah dalam mengembangkan pendidikan dan pembelajaran, memberikan kebebasan kepada guru dalam pengembangan kitab-kitab kajian sebagai perluasan wawasan dan penunjang mata pelajaran PDF ulya., 2. Pelaksanaan pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan empat langkah, perencanaan, proses, implementasi dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan multi situs, pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan

dokumentasi, analisa data menggunakan teknik reduksi data, display data, dan verifikasi data melalui kasus individu dan lintas kasus, uji keabsahan data melalui 4 kriteria yaitu: uji kredibilitas, transferabilitas, dependability, dan confirmability.<sup>12</sup>

Perbedaan dari penelitian ini adalah difokuskan pada salah satu pendidikan yang ada pada pesantren yakni pendidikan Diniyah Formal Ulya, serta jenis penelitiannya memakai studi kasus sedangkan peneliti menggunakan jenis field research. Persamaan dari penelitian ini masih berlingkup di kurikulum serta metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability.

2. Ahmad Royani, *Disertasi IAIN Jember Tahun 2020. Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Multisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)*. Hasil penelitian ini adalah: 1. Konstruksi budaya pesantren dalam melahirkan akademisi religius moderat do kedua pondok pesantren dilakukan dengan bangunan artifak, nilai pola pikir dan asumsi yang mengedepankan aspek religius moderat, 2. Tipologi nilai pesantren yang diinternalisasikan di perguruan tinggi tidak lepas dari visi misi dan tujuan pesantren. 3. Proses

---

<sup>12</sup> Abdul Muis, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Ulya*. (Disertasi: IAIN Jember, 2020), vii

internalisasi nilai-nilai pesantren perguruan tinggi dilakukan dengan internalisasi melalui pemimpin yang uswatun hasanah dan kebijakan pengembangan kurikulum melalui kurikulum integrasi dan melalui lingkungan atau iklim yang berkarakter pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan multi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis secara simultan dengan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, uji keabsahan data melalui kredibilitas, transferabilitas, dependability, dan uji konfirmabilitas.<sup>13</sup>

Perbedaan dari tesis ini bertujuan untuk karakter budaya pesantren dalam melahirkan budaya religius pada mahasantri apa saja yang dikembangkan; upaya-upaya menginternalisasikan karakter kepada mahasantri melalui sistem prosesnya dan penelitian ini berjenis multi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan 3 teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Model analisis yang digunakan adalah data interaktif dari Miles dan Huberman. Dengan tahap pengumpulan data, koleksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan credibility, dependability, dan confirmability serta sama-sama mengaji tentang nilai-nilai religius.

---

<sup>13</sup> Ahmad Royani, *Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademi Religius Moderat (Studi Multisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)*. (Disertasi: IAIN Jember, 2020), x

3. Zainal Abidin, Disertasi IAIN Jember Tahun 2020. *Manajemen Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang*. Hasil Penelitian ini adalah: 1. Perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual pesantren lansia, 2. Pelaksanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual pesantren lansia, 3. Evaluasi Kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual pesantren lansia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian fenomenologi dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu: kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.<sup>14</sup>

Perbedaan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaturan kurikulum pada pesantren lansia, serta berbeda dalam segi nilai yang kaji, penelitian ini mengkaji nilai spritual sedangkan peneliti nilai religius. Persamaan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman.

4. Moh. Qurtubi, Disertasi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2022. *Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang)*. Hasil penelitian ini adalah: 1. Formulasi pengembangan kurikulum berlandaskan visi, misi dan filosofi dan sanad keilmuan, Nuris Jember mengadaptasi terhadap tata kelola kurikulum pesantren salafiyah

---

<sup>14</sup> Zainal Abidin, *Manajemen Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang*. (Disertasi: IAIN Jember, 2020), v

syafi'iyah sukorejo, sedangkan Miftahul Ulum Lumajang mengadaptasi dari pondok pesantren sidogiri, 2. Implementasi pengembangan kurikulum menyesuaikan kearifan lokal dengan mengikuti kebijakan ma'hadiyah dan madrassiyah berbasis moderatisme, 3. Evaluasi pengembangan kurikulum dengan cara evaluasi berjangka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penentuan informan menggunakan teknik purposive. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Analisis data menggunakan tahapan data collection, data condensation, data display, dan conclusion drawing. Keabsahan data menggunakan beberapa teknik triangulasi, memperpanjang masa observasi.<sup>15</sup>

Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini terfokus pada strategi pengembangan kurikulum di dua pesantren dengan jenis penelitian studi kasus, sedangkan peneliti hanya satu pesantren saja. Kesamaannya adalah sama-sama membahas sebuah kurikulum pesantren serta teknik pengumpulan datanya.

5. Alfa Syifa', Tesis IAIN Kudus Tahun 2022. Implementasi Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Siswa Di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam. Hasil Penelitian ini: (1) Implementasi kurikulum pesantren yang diterapkan di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam Demak, (2) Kompetensi kepribadian yang diajarkan untuk siswa di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam Demak (3) Faktor pendukung

---

<sup>15</sup> Moh. Qurtubi, *Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang)*. (Disertasi: UIN KHAS Jember, 2022), v

dan penghambat kurikulum pesantren di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi multi situs dan rancangan fenomenologi, serta teknik penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis penelitian ini menggunakan deskriptif interaktif dengan model Miles Huberman dan Saldana.<sup>16</sup>

Perbedaannya dengan penelitian ini kurikulum pesantren yang diterapkan di SMK. Persamaan penelitian ini adalah Sama-sama membahas kurikulum pesantren serta penggunaan metode penelitian kualitatif.

6. Ahmad Shafwur Ramadhany, Tesis IAIN Jember Tahun 2021. Aktualisasi Nilai-Nilai Tazkiyatun Nufus Kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Condoro Kecamatan Kaliwates Jember. Hasil penelitian ini adalah: Implementasi nilai tazkiyatun nufus dengan cara membiasakan sikap qonaah salah satunya adalah santri mengabdikan, mendapatkan jadwal ngaji tambahan, menerima makanan yang ada sebagai bentuk tirakat. Membiasakan untuk bersikap ikhlas, yaitu dengan cara memberikan shodaqoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Keabsahan data

---

<sup>16</sup>Alfa Syifa', *Implementasi Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Siswa Di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam*. (Tesis: IAIN KUDUS, 2022), v

yang digunakan dalam penelitian ini dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.<sup>17</sup>

Perbedaannya adalah dalam penelitian ini satu pembelajaran kitab saja sebagai bentuk penerapan kurikulum pesantren. Persamaannya Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan tradisi kepesantrenan yang hampir sama.

7. Jailani, Tesis IAIN Madura Tahun 2021. Relevansi kurikulum pesantren perspekti KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum pondok pesantren Gedangan di desa Daleman Kec. Kedungdung Kab. Sampang. (1) Konsep kurikulum pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid yaitu: a. memberikan dukungan terhadap pesantren yang ingin memasukkan komponen-komponen agama dan non agama dalam satu kurikulum formal di pesantren dengan asumsi bahwa tidak semua santri bisa dicetak menjadi ahli agama atau ulama'. b. Diadakannya program keterampilan di pesantren. Program ini dapat dilaksanakan sebagai kegiatan kurikuler maupun nonkurikuler sistem pendidikan sekolah di pesantren. c. memasukkan program penyuluhan dan bimbingan di pesantren, program ini ditujukan pada pemberian peranan kepada santri sebagai penyuluh dan pembimbing pengembangan beberapa jenis profesi di masyarakat. (2) a. pelaksanaan Kurikulum yang ada di pondok pesantren Gedangan desa Daleman kec. Kedungdung kab. Sampang memakai konsep kurikulum pendidikan salaf\_khalaf dan konsep kurikulum tersebut berjalan dengan

---

<sup>17</sup> Ahmad Shafwur Ramadhany, *Aktualisasi Nilai-Nilai Tazkiyatun Nufus Kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Condoro Kecamatan Kaliwates Jember*. (Tesis IAIN Jember, 2021), iv

baik. b. isi atau materi: dalam pelaksanaan kurikulum pondok pesantren Gedangan yakni 70% agama dan 30% umum sesuai dengan SKB tiga Menteri. Serta penambahan praktik membaca kitab salaf, menulis majalah, radio, dan dilengkapi dengan (bahasa Arab dan Inggris) (3) Keserasian atau kesamaan antara kurikulum pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum pondok pesantren Gedangan di desa Daleman kec. Kedungdung kab. Sampang, diantaranya; pencampuran antara komponen-komponen agama dan non agama dalam satu kurikulum formal di pesantren. pemberdayaan Masyarakat dengan program penyuluhan dan bimbingan melalui pesantren. penyiapan angkatan kerja dan keterampilan di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengelolaan dan analisis data peneliti melakukan pengumpulan data, pemilihan data, perumusan, dan menyajikan data serta menguraikannya. Kemudian untuk mengecek keabsahan dan validitas data peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.<sup>18</sup>

Perbedaan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan konsep, pelaksanaan dan relevansi dalam kurikulum pesantren. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan kurikulum pesantren.

---

<sup>18</sup> Jailani, *Relevansi kurikulum pesantren perspekti KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum pondok pesantren Gedangan di desa Daleman Kec. Kedungdung Kab. Sampang*. (Tesis: IAIN Madura, 2021), iv

8. Lutfi Zulkarnain, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Tahun 2022. Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur*. Hasil penelitian ini: Hasil analisis menunjukkan bahwa Pesantren Daar El Manshur yang baru berdiri selama 4 tahun masih memiliki banyak keterbatasan yang menyebabkan pelaksanaan evaluasi dan pengembangan organisasi dan psikologis kurikulum pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur belum dapat dilakukan secara optimal. Namun demikian, tim pengembang kurikulum dan para guru di Pesantren Daar El Manshur tetap mengupayakan untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang dapat memudahkan siswa dalam belajar dan tetap semangat dalam menambah ilmu tentang kurikulum pendidikan Islam guna menanamkan akhlak Islami dalam diri peserta didik. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kecenderungan model yang digunakan dalam mengevaluasi kurikulum di Pesantren Daar El Manshur adalah kombinasi model evaluasi formatif dan sumatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap informan. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Daar El Manshur, Kota Depok, Jawa Barat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten dengan tahapan-tahapan yaitu mereduksi data, melakukan triangulasi data, menyajikan data secara deskriptif, dan menarik kesimpulan/verifikasi.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Lutfi Zulkarnain, *Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur* (Jurnal: *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 03, 2022), 799

Perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan evaluasi dan pengembangan asas organisatoris dan psikologis kurikulum di Pesantren Daar El Manshur. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan model yang digunakan dalam mengevaluasi kurikulum di Pesantren Daar El Manshur. Persamaannya adalah membahas evaluasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam.

9. Ja'far Amirudin dan Elis Rohimah, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Tahun 2020. Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning*. Hasil penelitian ini adalah: implementasi kurikulum pesantren Al-Idhar masih menggunakan sistem tradisional dengan sistem pembelajaran melogat, naqrir, ngerab, narkib, ngasalken, bandongan dan wetonan. Media pembelajarannya adalah kitab kuning saja. Berbeda dengan pesantren Darul Arqom, implementasi kurikulumnya sudah modern dengan sistem pembelajaran yang terintegrasi, antara pelajaran pesantren dan sekolah. Kurikulumnya sudah terstruktur dengan baik, dengan sistem boarding school. Media pembelajarannya adalah dari buku-buku, media internet, aplikasi dan kitab kuning.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif komparatif, yaitu metode perbandingan yang membandingkan dua pesantren yang berbeda dalam segi manajemen, sistem, metode, konsep dan kurikulum pesantren.

<sup>20</sup> Ja'far Amirudin, Elis Rohimah, *Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning*. (Jurnal: Pendidikan Universitas Garut, 2020), 268

Pesantren yang pertama mempertahankan sistem lama (pesantren salafi) sedangkan yang kedua pesantren yang mengadopsi sistem modern dalam konsep pesantrennya. Metode penelitian ini bersifat kualitatif karena metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan datanya dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian ini adalah penerapan kurikulum 2 pesantren yakni pesantren salaf dan modern, serta penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sedangkan peneliti membangun budaya religius. Persamaannya implementasi kurikulum pesantren serta metode penelitian kualitatif.

10. Ahmad Arifai, Jurnal RAUDHAH Tahun 2018. Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah, dan Sekolah. Hasil penelitian membuktikan bahwa Pesantren dan Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan agama. Kurikulum PAI di Madrasah memiliki suatu hal yang lebih pokok yang memang diharapkan dan bukan hanya dalam target tujuan PAI tapi juga sebagai pendidikan yang lahir dari agama islam diharapkan dapat berkompetisi

---

<sup>21</sup> Ja'far Amirudin, Elis Rohimah, *Implementasi* ..., 270

jasmani dan rohani, artinya berkompetensi dalam hal sikap, skill, pengetahuan secara afektif, kognitif, psikomotorik sesuai dengan ajaran agama islam dalam aspek jasmani. Dan dengan adanya kurikulum madrasah diharapkan menjadikan anak didik menjadi makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta senantiasa mau mengamalkan apa yang telah diajarkan di dalam madrasah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berfokus kepada studi kepustakaan (library research).<sup>22</sup>

Perbedaan penelitian ini adalah pengemangan kurikulum pada 3 pendidikan. Dan metode yang digunakan adalah study kepustakaan. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas kurikulum pesantren.

**TABEL 2.1**  
**PENELITIAN TERDAHULU, HASIL, PERBEDAAN, DAN PERSAMAAN**

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	2	3	4	5
1	Abdul Muis, Disertasi IAIN Jember Tahun 2020. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Ulya.	1. Perencanaan Pengembangan kurikulum PDF ulya didasarkan pada visi, misi, tujuan pesantren 2. Pelaksanaan pengembangan kurikulum dilaksanakan	Perbedaan dari penelitian ini adalah difokuskan pada salah satu pendidikan yang ada pada pesantren yakni pendidikan Diniyah Formal Ulya, serta jenis penelitiannya memakai studi kasus	Persamaan dari penelitian ini masih berlingkup di kurikulum serta metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif.

<sup>22</sup> Ahmad Arifai, *Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. (Jurnal: RAUDHAH, 2018), 13

1	2	3	4	5
		dengan empat langkah, perencanaan, proses, implementasi dan evaluasi.		
2	Ahmad Royani, Disertasi IAIN Jember Tahun 2020. Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Multisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang).	1. Konstruksi budaya pesantren dalam melahirkan akademisi religius moderat, 2. Tipologi nilai pesantren tidak lepas dari visi misi dan tujuan pesantren. 3. Proses internalisasi nilai-nilai pesantren melalui pemimpin yang uswatun hasanah	Perbedaan dari tesis ini bertujuan untuk karakter budaya pesantren dalam melahirkan budaya religius dan menginternalisasikan karakter kepada mahasantri melalui sistem prosesnya dan penelitian ini berjenis multi kasus.	Persamaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. serta sama-sama mengaji tentang budaya religius.
3	Zainal Abidin, Disertasi IAIN Jember Tahun 2020. Manajemen Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang.	1. Perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual pesantren lansia, 2. Pelaksanaan kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual pesantren lansia, 3. Evaluasi Kurikulum	Perbedaan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaturan kurikulum pada pesantren lansia, serta berbeda dalam segi nilai yang kaji, penelitian ini mengkaji nilai spritual sedangkan peneliti nilai religius.	Persamaan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman

1	2	3	4	5
		berbasis nilai-nilai spiritual pesantren lansia.		
4	Moh. Qurtubi, Disertasi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2022. Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang).	1. Formulasi pengembangan kurikulum berlandaskan visi, misi dan filosofi dan sanad keilmuan, 2. Implementasi pengembangan kurikulum menyesuaikan kearifan lokal 3. Evaluasi berjangka.	Penelitian ini terfokus pada strategi pengembangan kurikulum di dua pesantren dengan jenis penelitian studi kasus.	Pesamaannya adalah sama-sama membahas sebuah kurikulum pesantren serta teknik pengumpulan datanya.
5	Alfa Syifa', Tesis IAIN Kudus Tahun 2022. Implementasi Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Siswa Di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam.	(1) Implementasi kurikulum pesantren yang diterapkan, (2) Kompetensi kepribadian yang diajarkan untuk siswa Demak (3) Faktor pendukung dan penghambat	Perbedaannya dengan penelitian ini kurikulum pesantren yang diterapkan di SMK.	Persamaan penelitian ini adalah Sama-sama membahas kurikulum pesantren serta penggunaan metode penelitian kualitatif.
6	Ahmad Shafwur Ramadhany, Tesis IAIN Jember Tahun 2021. Aktualisasi Nilai-Nilai Tazkiyatun Nufus Kitab Bidayatul	Implementasi nilai tazkiyatun nufus dengan cara membiasakan sikap qonaah dan Membiasakan untuk bersikap	Perbedaannya adalah dalam penelitian ini satu pembelajaran kitab saja sebagai bentuk penerapan kurikulum pesantren.	Persamaannya Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan tradisi kepesantrenan yang hampir sama.

1	2	3	4	5
	Hidayah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Condro Kecamatan Kaliwates Jember.	ikhlas, yaitu dengan cara memberikan shodaqoh..		
7	Jailani, Tesis IAIN Madura Tahun 2021. Relevansi kurikulum pesantren perspekti KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum pondok pesantren Gedangan di desa Daleman Kec. Kedungdung Kab. Sampang.	Konsep, kurikulum, pelaksanaan, Kurikulum, dan evaluasi kurikulum	Perbedaan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan konsep, pelaksanaan dan relevansi dalam kurikulum pesantren.	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan kurikulum pesantren.
8	Lutfi Zulkarnain, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Tahun 2022. Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur.	Pesantren Daar El Manshur masih memiliki banyak keterbatasan yang menyebabkan pelaksanaan evaluasi dan pengembangan belum dilakukan secara optimal.	Perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan evaluasi dan pengembangan asas organisatoris dan psikologis kurikulum.	Persamaannya adalah membahas evaluasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam.
9	Ja'far Amirudin dan Elis Rohimah, Jurnal	Hasil penelitian ini adalah:	Perbedaan penelitian ini adalah penerapan	Persamaannya implmentasi kurikulum

1	2	3	4	5
	Pendidikan Universitas Garut Tahun 2020. Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning.	implementasi kurikulum pesantren Al-Idhar masih menggunakan sistem tradisional. Berbeda dengan pesantren Darul Arqom, implementasi kurikulumnya sudah modern	kurikulum pesantren yakni pesantren salaf dan modern, serta penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.	2 pesantren serta metode penelitian kualitatif.
10	Ahmad Arifai, Jurnal RAUDHAH Tahun 2018. Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah, dan Sekolah.	Pesantren dan Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan agama.	Perbedaan penelitian ini adalah pengemangan kurikulum pada 3 pendidikan. Dan metode yang digunakan adalah study kepustakaan.	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas kurikulum pesantren

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan tersebut maka, posisi penelitian ini yang belum terungkap secara detail adalah Dengan implementasi kurikulum pesantren yang berbasis sosiologi ini proses pendidikan tidak hanya dilakukan di lembaga pesantren akan tetapi santri diberi peluang dan pendidikan dengan melakukan khidmaah tarbawiyah dan membaaur secara langsung dengan masyarakat. Oleh karenanya implementasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember menjadi penting dilakukan.

## B. Kajian Teori

### 1. Kurikulum

#### a. Pengertian Kurikulum

*Curriculum as referring to decision-making processes and products that focus on prepare and assessment of plans designed to influence student development of insights related to specific knowledge and skill.*<sup>23</sup>

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dari start sampai ke finish. Namun lambat laun pengertian ini digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Arab kurikulum diistilahkan dengan *manhaj*, yaitu jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui manusia pada kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang diikuti oleh guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai kependidikan<sup>24</sup>.

Pengertian kurikulum menurut Ronald C Doll yang menyatakan bahwa: “*The Curriculum of a school as the formal and informal content and process by which learners gain knowledge and*

<sup>23</sup> Armstrong, David G, *Curriculum Today*. (New Jersey: Pearson Education, 2003), 4

<sup>24</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1

*understanding, develop skill, and alter attitudes, appreciation, and values under the auspices of that school”.*<sup>25</sup>

Sejalan dengan pengertian ini, Nana sudjana mengartikan kurikulum sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada santri dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan / perkembangan pribadi dan kompetensi sosial santri.<sup>26</sup>

Sehingga teori kurikulum dalam buku *Curriculum Principle and foundation* yang ditulis oleh Robert s Zais menjelaskan bahwasanya: *The Function of Curriculum theory is to describe, predict, and explain curricular phenomena and to serve as a policy for the guidance of curriculum activities.*<sup>27</sup>

Kurikulum tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran, akan tetapi sebagai pengalaman belajar santri, sehingga kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan santri baik didalam maupun di luar sekolah asalkan kegiatan tersebut berada dibawah tanggung jawab guru.<sup>28</sup>

Berdasarkan paparan definisi kurikulum dari para ahli tersebut, tampak kurikulum dipandang sebagai rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan

<sup>25</sup> Ronald C Doll, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process, Fourth Edition*, ( Boston: Allyn and Bacon, 1978), 6

<sup>26</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di sekolah*, 5

<sup>27</sup> Robert S Zais, *Curriculum Principles and Foundations*, (New York : HARPER & ROW, PUBLISHERS, 1976), 87

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : KENCANA, 2008), 6

tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Keberagaman pengertian tersebut menurut Sukmadinata dikategorikan menjadi tiga konsep tentang kurikulum yaitu 1) kurikulum sebagai suatu substansi, 2) kurikulum sebagai suatu sistem dan, 3) kurikulum sebagai suatu bidang studi.<sup>29</sup>

Konsep kurikulum dalam buku *Pengembangan Kurikulum* yang ditulis oleh Nana Syaodih menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep tentang kurikulum diantaranya adalah kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, sebagai bidang studi.<sup>30</sup>

Di Indonesia pengertian kurikulum, tidak terlepas dari filosofi yang dianut bangsa Indonesia, serta yang telah ditetapkan oleh undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pada ketentuan umum pasal 1 butir 19 dinyatakan bahwa: kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4

<sup>30</sup> Nana Syaodih,..... 27

<sup>31</sup> Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika),17

## b. Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan akan direncanakan mempunyai komponen-komponen pokok diantaranya , tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.<sup>32</sup>

### 1) Tujuan

Perumusan tujuan kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kurikulum, sebab pertama, tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan, kedua, melalui tujuan yang jelas dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang digunakan bahkan akan membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran, ketiga, tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.<sup>33</sup>

Tujuan dari dibuatnya kurikulum secara umum adalah untuk melancarkan proses pendidikan. Setiap kurikulum juga selalu dikembangkan untuk mencapai beberapa tujuan, dengan cara merekonstruksi kurikulum sebelumnya dan membuat inovasi.<sup>34</sup>

Tujuan kurikulum pada hakikatnya merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik.

Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan

<sup>32</sup> Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, (Sidoarjo: UWAI INSPIRASI INDONESIA, 2017), 7

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan*, 100

<sup>34</sup> Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*. (Jurnal: Islam Futura Vol. XI No. 1, 2011), 30

pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Tujuan umum tersebut kemudian dijabarkan menjadi tujuan pendidikan yang lebih khusus dan operasional, sehingga secara hirarki kita dapat mengenal tingkatan tujuan pendidikan, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan yang lebih khusus.

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan pendidikan yang tertinggi dalam kegiatan di negara kita, tujuan pendidikan nasional ini dapat dilihat jelas dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu atau kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan program studinya di lembaga pendidikan yang ditempuh.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, 9

## 2) Materi

Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Jenis bidang studi ditentukan atas dasar tujuan institusional sekolah yang bersangkutan. Dalam prakteknya untuk menentukan materi pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal berikut:<sup>36</sup>

- a) Sahih (valid) materi yang diuji dan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya
- b) Tingkat kepentingan materi yang di pilih benar-benar diperlukan santri
- c) Kebermaknaan, materi yang dipilih dapat memberikan manfaat akademis maupun non akademis
- d) Layak dipelajari artinya memungkinkan untuk dipelajari baik dari aspek tingkat kesulitan maupun aspek tingkat kelayakan terhadap pemanfaatan materi
- e) Menarik minat dapat memotivasi santri untuk mau mempelajari materi secara lanjut guna untuk mengmebangkan kemampuan mereka

## 3) Evaluasi

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya. Hasil evaluasi

---

<sup>36</sup> Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 31

dari kurikulum tersebut bisa digunakan oleh pemegang kebijaksanaan, para pengembang kurikulum agar bisa memilih dan menetapkan sebuah kebijakan. Hasil evaluasi kurikulum juga bisa digunakan oleh guru serta pelaksana pendidikan lainnya dalam membantu serta memahami perkembangan siswa.<sup>37</sup>

Evaluasi kurikulum sangatlah bervariasi tergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang mendapatkan sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas, instrumen yang digunakan dalam mengevaluasi kuantitatif berbeda dengan kualitatif, seperti halnya evaluasi kuantitatif berupa tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnosis dll. Sedangkan dalam mengevaluasi kualitas digunakan question, inventori, interview, catatan anekdot dan lain-lain.

Macam-macam model evaluasi yang digunakan bertumpu pada aspek tertentu yang diutamakan dalam proses pelaksanaan kurikulum. Model evaluasi yang bersifat komparatif berkaitan erat dengan tingkah laku individu, evaluasi yang menekankan tujuan berkaitan erat dengan kurikulum yang penekanannya berkaitan dengan bahan ajar atau isi kurikulum, model antropologis dalam evaluasi ditujukan untuk mengevaluasi tingkah laku dalam suatu lembaga sosial. Dengan demikian sesungguhnya terdapat hubungan

---

<sup>37</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal 172

erat antara evaluasi dengan kurikulum sebab teori kurikulum juga merupakan teori dari evaluasi kurikulum.<sup>38</sup>

### c. Organisasi Kurikulum

Organisasi Kurikulum merupakan struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum pendidikan atau pembelajaran yang hendak disampaikan kepada santri guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan.<sup>39</sup>

- 1) Kurikulum Berdasarkan Mata Pelajaran (*subject centered curriculum*)
- 2) Mata pelajaran terpisah bertujuan agar generasi muda mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan secara berabad-abad, agar mereka tidak perlu mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh dari generasi terdahulu
- 3) *Correlated Curriculum* (Mata Pelajaran Gabungan) Kurikulum dalam bentuk ini merupakan upaya penggabungan dari mata pelajaran yang terpisah-pisah dengan maksud mengurangi kekurangan yang terdapat dalam bentuk mata pelajaran. Tujuannya untuk memperkaya santri dalam berbagai disiplin ilmu.
- 4) *Social Functions dan Persistent Situation*. Kurikulum didasarkan atas analisis kegiatankegiatan manusia dalam masyarakat. seperti

<sup>38</sup> Nana Syaodih,.... , 179

<sup>39</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 62

halnya memelihara dan menjaga keamanan masyarakat, perlindungan dan pelestarian hidup dll

- 5) *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu). Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara berkelompok maupun individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, serta dapat melibatkan santri dalam mengembangkan program pembelajaran, salah satu karakteristiknya adalah isi kurikulum selalu mengambil atas dasar masalah ataupun problema yang dihadapi, dan isi kurikulum cenderung mengambil atau mengangkat substansi yang bersifat pribadi atau sosial.
- 6) *Experience atau Activity Curriculum*. Kurikulum ini cenderung mengutamakan kegiatan atau pengalaman santri dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegrasi dengan lingkungan ataupun dengan potensi santri.

## 2. Pesantren

### a. Pengertian Pesantren

Istilah “Pesantren” berasal dari kata “santri”, yang berasal dari kata “*Cantrik*” (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti “orang yang selalu mengikuti guru”.<sup>92</sup> Sedangkan asal usul santri menurut pendapat Nurcholis Madjid seperti yang dikutip Yasmadi, mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya “*melek huruf*”. Menurutnya

pendapat ini agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab.<sup>40</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas yang dimaksud dengan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pada santri biasanya tinggal di pondok menguasai ilmu Islam secara mendalam serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pendidikan akhlak dan kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perkataan “tradisional” di sini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, sekitar 300 – 400 tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian umat Islam di Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa kemasa sesuai dengan perjalanan hidup umat.<sup>41</sup>

#### **b. Unsur-Unsur Pesantren**

Menurut para ahli pesantren yang ditulis oleh Ahmad Tafsir menjelaskan lembaga pendidikan dalam disebut pesantren apabila memenuhi lima syarat, yaitu:

<sup>40</sup> Yasmadi, , *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Pesantren*, ( Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 61

<sup>41</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

- 1) Kiyai pesantren, mungkin mencakup ideal kiyai untuk zaman kini dan nanti. Definisi kiyai disini adalah seseorang yang menjadi sentral dalam sebuah lembaga pesantren, sebab maju mundurnya sebuah pesantren tergantung bagaimana wibawa dan kharismanya kiyai. Dalam hal ini kiyai menempati posisi paling penting sebab keberadaan pesantren karena beliau lah yang menjadi usul atau sumber pesantren itu sendiri
- 2) Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan nonfisik, pembiayaan, tempat, penjagaan, dan lain-lain.
- 3) Masjid, cakupannya sama dengan pondok
- 4) Santri, meninkupi masalah syarat, sifat dan tugas santri
- 5) Kitab kuning, bila diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas.<sup>42</sup>

### c. Ciri-ciri Pesantren dan Macam-macamnya.

Kehadiran Pondok Pesantren membawa pesan-pesan dakwah Islamiyah dengan tujuan untuk mencetak kader ulama yang ahli agama (*mutafaqqih fiddin*), memiliki kecerdasan pengetahuan (*mutakallimin*) dan yang mampu berdiri sendiri (*mutaqawwimin*). Signifikansi Pondok Pesantren sebagai basis pendidikan Islam tidak bisa diabaikan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.<sup>43</sup> Azra dalam buku Syahminan menyatakan bahwa perkembangan pendidikan Islam di

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 191

<sup>43</sup> Abdul Hakim dan Hani Herlina. *Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar*. (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6. No. 1. 2018) ,112

Indonesia pada awal permulaan masih dilaksanakan secara tradisional dan belum tersusun kurikulumnya dengan bentuk saat ini. Baik pendidikan yang dilakukan disurau maupun pesantren. Modernisasi pendidikan Islam diakui tidaklah bersumber dari kalangan muslim sendiri, melainkan diperkenalkan oleh pemerintah colonial Belanda pada awal abad 19.

Program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya tentang “modernisasi” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan gagasan dan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan persyaratan bagi kebangkitan kaum muslim dimasa modern.<sup>44</sup>

Pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien jika mengembangkan manajemen sekolah yang baik. Dalam hal ini pondok pesantren yang berbasis lembaga sekolah kemasyarakatan juga dapat efektif dan efisien jika menjalani konsep manajemen sekolah yang terstruktur.<sup>45</sup>

Dengan adanya tranformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka pondok pesantren yang dulunya dikenal

<sup>44</sup> Syahminan. *Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Pada Abad 21*. (Jurnal Ilmiah Peuradeun: International Multidisciplinary Journal. Vol. II, No. 02. 2014), 236

<sup>45</sup> Rezky Indah Sari. *Manajemen Kurikulum di Pesantren Puteri Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan*. [JAK2P] (Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan Volume. 1.Nomor. 1. 2020), 20

dengan *salafiyah* (kuno) kini telah berubah menjadi *khalafiyah* (modern). Menurut dalam buku karya Tolib transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan kepada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastic, misalnya: a). Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah). b). Pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab. c). Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan ada sebagian syhadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syhadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.<sup>46</sup>

Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan-pendidikan pada sistem sekolah formal dan menekankan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada *speaking/muhawaroh*). Sistem pengajian kitab kuning, baik sorogan, wetonan maupun madrasah diniyah, memandang bahwa dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan sebenarnya adalah metode yang modern, karena antara guru, kiyai dan santri saling mengenal secara erat dan guru menguasai benar materi yang diajarkan. Murid juga belajar dari membuat persiapan sebelumnya. Demikian pula guru telah mengetahui

---

<sup>46</sup> Abdul Tolib. (2015). *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern*. (Jurnal Risalah.Vol. 1. No.1. 2015), 4

apa yang cocok dan sesuai bagi muridnya. Di samping metode sorongan ini juga dilakukan secara bebas (tidak dipaksakan) dan bebas dari hambatan formalitas. Dengan demikian, yang dipentingkan bukan upaya untuk mengganti metode sorongan menjadi model perkuliahan, sebagaimana pendidikan modern, melainkan melakukan inovasi sorongan menjadi metode sorongan yang mutahir (gaya baru).

#### **d. Model Pesantren berdasarkan Kurikulumnya**

Pembagian model pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi lima, yaitu:

Model I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaianya adalah wetonan dan sorongan. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang dibaca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja.

Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Model II, model ini hampir sama dengan model I, hanya saja pada model II proses belajar mengajar lebih sedikit berbeda, juga diajarkan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri terbagi menjadi beberapa jenjang pendidikan, mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah dan Aliyah. Metode: wetonan, sorongan, hafalan dan musyawarah.

Model III, pada model ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya. Seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Model IV, pada model ini menitik beratkan pada pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren. Keterampilan yang diberikan meliputi pertanian, pertukangan, peternakan dan lain sebagainya.

Model V, pada model ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajaran kitab-kitab klasik
- 2) Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, yang pertama kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- 3) Keterampilan juga diajarkan dengan beraneka ragam
- 4) Sekolah umum, di pesantren dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum sepenuhnya berpedoman kepada kurikulum Kemendikbud. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di

luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.

- 5) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi<sup>47</sup>

#### e. Kurikulum Pesantren

Kurikulum bila dikaitkan dengan aktivitas pondok pesantren yang mana hal tersebut meliputi seluruh aktivitas atau kegiatan pondok pesantren, baik pada waktu jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa kurikulum pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan pesantren yang mengandung aktivitas ekstra kurikuler apabila hal tersebut dipandang sebagai kegiatan di luar jam pelajaran.<sup>48</sup>

Menurut Lukens Bull dalam Aly, secara umum sebuah kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu: (1) pendidikan agama, (2) pengalaman dan pendidikan moral, (3) sekolah dan pendidikan umum, serta (4) keterampilan dan kursus. Keempat bentuk kurikulum pesantren itu adalah sebagai berikut:

<sup>47</sup> Fata Asyrofi Yahya. *Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas: Input-Proses-Output*. (Jurnal eL-Tarbawi. Vol.VIII, No.1. 2015), 97-98

<sup>48</sup> Mustajab, *Kepemimpinan Kyai Salaf Di Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Latifi Bondowoso*. (Jurnal: Al'Adalah IAIN Jember, 2019), 63

### 1) Kurikulum berbentuk Pendidikan Agama Islam

Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam lazim disebut dengan kegiatan ngaji atau pengajian. Kegiatan ngaji di pesantren dalam praktiknya dapat dibedakan menjadi dua tingkatan. Tingkatan paling awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu santri belajar bagaimana cara membaca teks-teks berbahasa Arab, terutama sekali al-Quran. Tingkat berikutnya adalah para santri memilih kitab-kitab Islam klasik dan mempelajarinya di bawah bimbingan kiyai. Adapun kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk ngaji meliputi bidang ilmu seperti: fikih, akidah, tauhid, nahwu, shorof, balaghoh, hadits, tasawuf, akhlak, dan ibadah-ibadah shalat, faroid, doa, dan wirid.

### 2) Kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral

Pesantren menempatkan pengalaman dan pendidikan moral sebagai salah satu kegiatan pendidikan pesantren penting di pesantren. Kegiatan keagamaan yang paling ditekankan di pesantren adalah keshalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam: syahadat (keimanan), shalat, zakat, puasa, dan haji ke Mekah bagi yang mampu. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan pada saat ngaji.

Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan di pesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan dan

kemandirian. Para santri mempelajari moralitas saat mengaji dan kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkan.

Dalam kaitan ini, Lukens Bull menulis sebagai berikut: “sebagai contoh, shalat lima kali sehari adalah kewajiban dalam Islam, tetapi kadang belum menekankan pada pentingnya berjamaah. Bagaimanapun berjamaah dianggap sebagai cara yang lebih baik dalam shalat dan pada umumnya diwajibkan di pesantren. Sebuah pesantren yang tidak mewajibkan shalat berjamaah dianggap bukan lagi pesantren yang sebenarnya. Para kyai mengatakan bahwa praktik jamaah ini mengajarkan persaudaraan dan kebersamaan, yaitu nilai-nilai yang harus ditumbuhkan dalam masyarakat Islam. Jika jamaah sekali dalam seminggu dalam shalat jum’at akan membentuk masyarakat yang solid, maka berjamaah tiap hari akan memperkuat tali persaudaraan”.

### 3) Kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum

Pesantren memperlakukan kurikulum sekolah dengan mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan untuk kurikulum madrasah mengacu pada pendidikan agama yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.

#### 4) Kurikulum berbentuk keterampilan dan kursus

Pesantren membutuhkan kurikulum yang berbentuk keterampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kursus yang populer dikalangan pesantren adalah bahasa Inggris, komputer, setir mobil, reparasi sepeda motor dan mobil, menjahit, kewirausahaan, pengelasan, dan pertanian. Kurikulum ini diberlakukan di pesantren karena dua alasan yaitu: alasan politis dan promosi. Dari segi politis, pesantren yang memberikan pendidikan keterampilan dan kursus kepada para santrinya berarti merespon seruan pemerintah untuk peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM). Hal ini berarti hubungan pesantren dengan pemerintah cukup harmonis. Sementara itu, dari segi promosi terjadi peningkatan jumlah calon santri yang memilih pesantren-pesantren modern dan terpadu, dengan alasan karena ada pendidikan keterampilan dan kursus bagi para santrinya dengan cepat akan menjadi tidak terkenal. Hal ini dapat dipahami karena kecenderungan masyarakat berharap agar produk akhir dari pesantren adalah para alumni yang pandai ilmu agama, bermoral, dan memiliki *skill* untuk masa depan mereka.<sup>49</sup>

#### f. Fungsi Kurikulum Pesantren

Fungsi kurikulum adalah sebagai berikut: a. Alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan

---

<sup>49</sup> Abdullah Aly. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), 183-190

yang dicita-citakan. b. Pedoman dan program harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan c. Fungsi kesinambungan untuk persiapan jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan d. Standar dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada semester maupun pada tingkat pendidikan tertentu.<sup>50</sup>

Fungsi Kurikulum Pesantren dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian diantaranya adalah:

- 1) Fungsi pengembangan: Berupaya mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Fungsi penyaluran: Memberikan penawaran kepada santri berupa penyaluran bakat dan minatnya dalam hal keagamaan.
- 3) Fungsi perbaikan: Memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan, santri terhadap keyakinan dan pemahaman dalam beragama.
- 4) Fungsi pencegahan: Menangkal hal-hal negatif yang dilakukan santri ketika berada dalam lingkungan dimana ia tinggal.
- 5) Fungsi penyesuaian: Berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial.

---

<sup>50</sup> Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2008), 134

- 6) Sumber nilai: Merupakan sumber nilai yang dapat dijadikan pedoman oleh santri untuk memperoleh kedamaian hidup didunia dan diakhirat.<sup>51</sup>

#### **g. Implementasi Kurikulum Pesantren**

Kurikulum Pesantren merupakan kurikulum yang diterapkan khusus di pesantren. Pembahasan tentang kurikulum belum terlalu banyak dikenal oleh pesantren, bahkan di Indonesia tema kurikulum belum pernah populer pada masa proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Lain halnya dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami di kalangan pesantren. Namun untuk pemaparan berbagai kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian secara umum kepribadian yang agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.<sup>52</sup>

Dapat dikatakan bahwa mulanya kurikulum yang menjadi pedoman pada pesantren merupakan kurikulum non-formal. Mengingat pondok pesantren yang memiliki eksistensi cukup lama di Indonesia dan terbukti banyak berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. “pada masa kemerdekaan pondok pesantren

<sup>51</sup> Hamdan, *Pengembangan dan pembinaan kurikulum*,( teori dan Praktek Kurikulum PAI), (Banjarmasin: Pustaka Setia, 2012), 40

<sup>52</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlanggar, 2009), 108

menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern”.<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan sistem dan metode pengajaran di pesantren. Penggunaan metode dan sistem yang berbeda pada pesantren, di sini pesantren menjalankan transformasi ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu yang ada. Seperti yang diketahui bahwa sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu serta melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang menjadi cita-cita bersama pelakunya.

Sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian dari struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai
- 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
- 3) Pola hidup sederhana (*zuhud*)
- 4) Kemandirian atau independensi
- 5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan

---

<sup>53</sup> Muarif Ambari, *Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 320.

- 6) Disiplin ketat
- 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan
- 8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.<sup>54</sup>

Membahas tentang metode tentunya tidak lepas dari kurikulum. Terkait kurikulum pesantren akan menggunakan pengertian yang diutarakan oleh J. Galen Saylor dan William M. Alexander seperti yang ditegaskan oleh S. Nasution bahwa kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian tersebut berusaha diperluas.<sup>55</sup>

Penggunaan pengertian di atas akan meliputi segala kegiatan baik kegiatan utama pesantren maupun ekstrakurikuler yang diperankan oleh santri maupun kyai, disertai dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib untuk diikuti maupun hanya sekedar anjuran.

Robert S. Zais dalam bukunya *curriculum Principle and Foundation* menjelaskan bahwasanya “*Curriculum Implementation implementation by definition provides evaluative feedback to the construction or development process, in which the data are utilized for curriculum revision and improvement*”.<sup>56</sup>

Memberikan umpan balik dan pengembangan dalam implementasi kurikulum maka dalam landasan sosiologi terdapat tiga

<sup>54</sup> Abdurahman Mas'ud dkk. *Dinamika pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 14.

<sup>55</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 12

<sup>56</sup> Robert. S Zais., *Curriculum Principle and Foundations*, (New York: Guildford Press, 2011), 18

sumber nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat yang perlu diketahui oleh santri sebagai bekal untuk turut ambil peran ketika hidup bersama masyarakat yang menjelaskan sumber nilai tersebut dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, diantaranya logika, estetika, dan etika, dimana ketiga sumber tersebut ketika diimbangi dengan adanya norma-norma yang mengikat baik secara tertulis maupun tidak tertulis maka dapat memberikan dampak kepada santri untuk senantiasa melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan harapan masyarakat.<sup>57</sup>

Konsep kurikulum dalam buku Pengembangan Kurikulum yang ditulis oleh Nana Syaodih menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep tentang kurikulum diantaranya adalah kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, sebagai bidang studi.<sup>58</sup>

Konsep pertama kurikulum sebagai substansi merupakan suatu rencana kegiatan belajar murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Yang dapat juga menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Konsep kedua adalah kurikulum sebagai sistem artinya bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat yang hasilnya adalah tersusun suatu kurikulum dan fungsi dari sistem kurikulum tentang bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis. Yang ketiga

---

<sup>57</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

<sup>58</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 27

kurikulum sebagai bidang studi yang merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan para ahli pendidikan dan pengajaran, yang dalam hal ini pengajaran dan para ahli kurikulum berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam yang nantinya juga dituntut untuk mengembangkan definisi deskriptif, mengadakan klasifikasi tentang pengetahuan yang telah ada dalam pengetahuan pengetahuan baru.

### **3. Asas Sosiologi**

#### **a. Pengertian Asas Sosiologi**

Asas ini berhubungan dengan ilmu sosiologi yakni ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antar individu, golongan, lembaga sosial atau masyarakat. Dunia sekitar merupakan lingkungan hidup bagi manusia. Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama hingga mereka mengatur diri mereka sendiri dan menganggap sebagai satu kesatuan sosial. Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan dan ditujukan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Maka kurikulum sekolah dalam penyusunan dan pelaksanaan di pengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah di dalam masyarakat.<sup>59</sup>

Anak tidak hidup sendiri terisolasi dari manusia lainnya. Ia selalu hidup dalam suatu masyarakat. Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang tak dapat tiada harus dikenal dan

---

<sup>59</sup> Yamin, Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 120

diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dinyatakan dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Oleh karena itu tiap masyarakat berlain corak nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Sedangkan budaya berisi nilai-nilai, norma, pengetahuan dan kepercayaan atau keyakinan hidup yang dianut bersama. Indonesia yang berdasarkan Pancasila memiliki ragam agama dan aliran kepercayaan. Sekalipun mayoritas penduduknya beragama islam, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap menghormati pemeluk agama dan kepercayaan yang lain. Perbedaan ini harus di pertimbangkan dalam kurikulum.<sup>60</sup>

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik hidup dalam kehidupan masyarakat. Karena peserta didik berasal dari masyarakat, dididik oleh masyarakat, dan harus kembali kemasyarakat. Ketika peserta didik kembali kemasyarakat tentu ia harus dibekali dengan sejumlah kompetensi, sehingga ia dapat berbakti dan berguna bagi masyarakat. Kompetensi yang dimaksud adalah sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar di sekolah. Kegiatan dan pengalaman belajar tersebut diorganisasi dalam pendekatan dan format tertentu yang disebut dengan

---

<sup>60</sup> Nasution, Asas-asas Kurikulum, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014),13.

kurikulum. Berdasarkan alur pemikiran ini, maka sangat logis jika pengembangan kurikulum berlandaskan pada kebutuhan masyarakat.<sup>61</sup>

Salah satu tokoh sosiologi terkenal dari Prancis sekaligus orang pertama yang menganjurkan agar dalam mempelajari pendidikan digunakan pendekatan sosiologi, yaitu Emile Durkheim, ia mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu fakta sosial, karenanya menjadi objek sosiologi. Fakta sosial itu mempunyai tiga ciri utama, yaitu (a) ia berada di luar individu, misalnya bahasa, agama, dan adat istiadat, (b) memiliki daya paksa terhadap individu untuk melaksanakannya, misalnya orang wajib bahasa tertentu agar ia dapat berkomunikasi dengan orang lain, (c) fakta sosial itu tersebar dikalangan masyarakat, menjadi milik masyarakat. Bagi Durkheim masyarakatlah yang membentuk seseorang menjadi makhluk sosial.<sup>62</sup>

Uraian di atas mengandung sejumlah implikasi terhadap pengembangan kurikulum. Pertama, pengembangan kurikulum harus memperhatikan unsur latar belakang kebudayaannya. Sedangkan budaya berisi nilai-nilai, norma, pengetahuan dan kepercayaan atau keyakinan hidup yang dianut bersama, karena kita hidup di negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang memiliki ragam ras, suku, agama dan aliran kepercayaan, bahasa, dan budaya. Kedua, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan kepentingan

---

<sup>61</sup> Zainal arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 65

<sup>62</sup> Zainal arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 66

peserta didik pada masa yang akan datang yakni mempersiapkan peserta didik hidup dalam kehidupan masyarakat. Karena peserta didik berasal dari masyarakat, dididik oleh masyarakat, dan harus kembali kemasyarakat. Jadi kurikulum sekolah dalam penyusunan dan pelaksanaannya banyak dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah di dalam masyarakat.

Aspek sosial ini sangat penting dalam pengembangan kurikulum, mengingat negara Indonesia terdiri dari macam-macam Ras, suku, Agama, Bahasa, dan Budaya. Seandainya dalam pengembangan kurikulum tidak memperhatikan aspek sosiologi yang terjadi adalah tidak adanya saling menghargai satu sama lainnya. Terjadinya pertengkaran antar suku, dan yang lebih mengerikan adalah pertengkaran antar penganut Agama, yang saling mengkafirkan satu sama lainnya. Sehingga dalam pengembangan kurikulum sangat perlu memperhatikan aspek sosiologi, agar terciptanya peserta didik yang saling menghargai, menghormati antar sesama sebangsa dan senegara yakni Indonesia. J E M B E R

#### **b. Konsep Asas Sosiologi**

Konsep asas Sosiologi dapat dilakukan apabila peran serta pendidik dilaksanakan secara terpadu. Para pendidik dalam arti luas

bukan hanya guru atau dosen, melainkan semua warga masyarakat dapat memfungsikan dirinya sebagai pendidik.<sup>63</sup>

Santri diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakat dan dapat mengenal peradaban masa lalu, peradaban masa sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang Anak-anak berasal dari masyarakat mendapat pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat pula.<sup>64</sup>

Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar masyarakat dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan. Oleh karena itu aspek sosial perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup santri agar menjadi matang, disamping itu juga dibutuhkan tugas pendidikan untuk mengembangkan aspek sosial guna membantu santri mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan.<sup>65</sup>

Perkembangan mencari pengalaman bagi santri mula-mula dimulai dari lingkungan terdekat kemudian makin lama makin menjauh.<sup>66</sup>

Sehingga Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa perkembangan pengalaman santri itu secara *Tri Con Teori*. Tri adalah tiga, con singkatan dari *Concentrik, continue, dan konvergensi*. *Concentrik*

<sup>63</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), 225

<sup>64</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 58

<sup>65</sup> Made pidarta, *Landasan Kependidikan*, ( Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2000), 144

<sup>66</sup> Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 70

artinya berpusat pada suatu tempat, continue artinya terus berlanjut, jangan berhenti ditempat, Konvergensi artinya pertemuan dari dua atau berbagi arah yang menjadi satu titik. Kalau setiap anak dari berbagai daerah atau tempat tinggal masing-masing melaksanakan kegiatan atau kebiasaan berdasar *concentric*, kemudian melaksanakan perkembangan secara continue, dengan sendirinya walaupun titik berangkatnya setiap anak berbeda-beda atas kebudayaan setempat, akhirnya akan terjadi Konvergensi untuk seluruh provinsi di Indonesia yang mengakibatkan terjadinya anak indonesia, bukan anak Makasar, Yogyakarta, batak dll.<sup>67</sup>

Desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat mengutip pendapat dari George A. Beauchamp dalam buku yang ditulis oleh Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran bahwasanya terdapat tiga perspektif desain kurikulum diantaranya adalah perspektif status quo, perspektif reformis, dan perspektif masa depan. Perspektif status quo diarahkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat yang perencanaannya diberikan sebuah pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik sebagai persiapan menjadi orang dewasa yang dibutuhkan masyarakat. Seperti halnya kegiatan-kegiatan utama yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yaitu kegiatan berbahasa atau komunikasi sosial, kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan, kegiatan dalam kehidupan sosial seperti bergaul dan berkelompok

---

<sup>67</sup> Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, 87

dengan orang lain, kegiatan berhubungan dengan religius, kegiatan yang berhubungan dengan orangtua, kegiatan praktis yang bersifat vokasional atau keterampilan khusus dan melakukan pekerjaan sesuai dengan bakat seseorang. Kedua yakni perspektif pembaharuan bahwasanya menurut paulo freire menerangkan kurikulum yang sekedar mencari pemecahan masalah sosial tidak akan memadai, kurikulum sebagai rancangan pendidikan mestinya harus mampu merombak tata sosial dan lembaga sosial yang sudah ada dan membangun struktur sosial baru. Perspektif masa depan yakni setiap individu harus mampu mengenali berbagai permasalahan yang ada di masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan sangat cepat dengan pemahaman tersebut akan memungkinkan setiap individu dapat mengembangkan masyarakatnya sendiri.<sup>68</sup>

### c. Pentingnya Asas Sosiologi

Setiap individu punya latar belakang yang berbeda. Ada yang dari keluarga petani, keluarga pedagang, keluarga bos perusahaan dan lain sebagainya. Dan mereka punya motivasi yang berbeda-beda untuk bersekolah. Tapi di balik perbedaan yang kompleks tersebut ada hal yang harus sangat diperhatikan oleh sekolah. Yaitu kebiasaan, tradisi, adat istiadat, ide-ide, kepercayaan, nilai-nilai yang tumbuh di lingkungan peserta didik. Sehingga penting pada nantinya peserta didik besar dalam buaian kebaikan dan kebenaran yang berkembang

<sup>68</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ( Jakarta: KENCANA, 2015), 67

dimasyarakatnya. Sekaligus akan tampil menjadi agen sosial bagi lingkungannya.

Ditambahkan juga oleh Abdullah idi bahwasanya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan harus mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memerhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan.<sup>69</sup>

Sementara faktor kenapa asas sosiologis itu penting? Berikut dijelaskan oleh Masitoh dkk. Faktor kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan:

- 1) Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan sekolah/lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah/lembaga pendidikan mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.
- 2) Kurikulum pada dasarnya harus mengakomodasi aspek-aspek sosial dan budaya. Aspek sosiologis adalah yang berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat beragam, seperti masyarakat industri, pertanian, nelayan, dan sebagainya. Pendidikan di sekolah pada

---

<sup>69</sup> Abdullah idi, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik, (Jakarta, Raja Grafindo: 2014),.65

dasarnya bertujuan mendidik anggota masyarakat agar dapat hidup berintegrasi, berinteraksi dan beradaptasi dengan anggota masyarakat lainnya serta meningkatkan kualitas hidupnya sebagai makhluk berbudaya. Hal ini membawa implikasi bahwa kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus bermuatan kebudayaan yang bersifat umum seperti: nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, dan kecakapan.

- 3) Seluruh nilai yang disepakati oleh masyarakat yang kemudian disebut kebudayaan merupakan konsep yang memiliki kompleksitas tinggi. Adanya kebudayaan karena hasil dari pemikiran keras dari pengalaman-pengalaman orang terdahulu. Dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia.<sup>70</sup>

#### **4. Budaya Religius**

##### **a. Pengertian Budaya Religius**

Budaya sering disamakan dengan kebudayaan, meskipun sebenarnya budaya tidak sama dengan kebudayaan. Kata budaya berasal dari kata majemuk budidaya dan dapat dipisahkan menjadi daya dan budi. Budaya adalah daya dari budi yang melahirkan cipta, karsa dan rasa, sementara itu kebudayaan adalah hasil atau buah dari budaya itu sendiri.<sup>71</sup>

Schein memberi definisi bahwa budaya organisasi adalah pola asumsi dasar yang telah diteukan suatu kelompok, ditentukan dan

<sup>70</sup> Dadang sukirman, Landasan Pengembangan Kurikulum. (Bandung, UPI.edu). 34-35

<sup>71</sup> Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 28

dikembangkan melalui proses belajar untuk menghadapi persoalan penyesuaian kelompok eksternal dan integrasi kelompok internal serta asumsi itu telah bekerja cukup baik sehingga menjadi bahan pertimbangan yang valid.<sup>72</sup> Sedangkan Gardner memberi pengertian budaya organisasi sebagai kekuatan yang tidak kelihatan dibalik sesuatu yang dapat dilihat dari suatu organisasi, suatu energi sosial yang menggerakkan orang untuk bertingkah laku. Budaya bagi organisasi merupakan apa yang dikatakan karakter bagi individu sesuatu yang tersembunyi, menyatukan, menyediakan makna arahan dan mobilisasi.<sup>73</sup>

Budaya berfungsi sebagai perekat yang menyatukan organisasi. Jika sebuah lembaga memiliki budaya yang kuat, lembaga dan staff yang bekerja akan memiliki perilaku yang seiring dan sejalan.<sup>74</sup>

Bagi umat Islam, budaya atau kebudayaan dapat diciptakan dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Manusia yang mengakui adanya Tuhan memaknai kebudayaan sebagai kreativitas manusia yang dapat pula berasal dari agama yang dianutnya. Kebudayaan tidak dapat menciptakan agama, tetapi agama dapat mempengaruhi terciptanya kebudayaan.<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> Schein, *Organizational Culture and Leadership*. (San Fransisco: Jossey Bass Inc. 1992) , 23

<sup>73</sup> Gardner, *Benchmarking Organizational Culture: Organizational as a Primary Factor in safety performance*. (Ejournal Professional Safety). 26

<sup>74</sup> Khotibul Umam, *Analisis Lingkungan Kontemporer Sebagai Sistem Nilai Manajemen dan Budaya Madrasah*. (Jurnal: Qolamuna, Vol 7 No 2. UIN KHAS Jember, 2022), 241. Di unduh 23/05/2024 pukul 20.19 Wib

<sup>75</sup> Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, 47

Islam sendiri memiliki nilai yang terkandung dalam sumber ajaran islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Ismai al-Faruqi memformulasikan bahwa kerangka islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip, dan tujuan yang tunduk kepada esensi islam, yaitu tauhid.<sup>76</sup>

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulkasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.<sup>77</sup>

#### **b. Indikator Budaya Religius**

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator budaya Religius seseorang diantaranya:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan agama
- 4) Menghargai simbol agama
- 5) Akrab dengan kitab suci
- 6) Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Ismail Al-faruqi, *Islamization of knowledge: General Principles and Workplan* (Washington DC: International Institute of Islamic Thoungt, 1982),. 34-36

<sup>77</sup> Dimiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

<sup>78</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.), 9

Budaya religius pada hakikatnya adalah perwujudan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tatanan nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, tradisi mulia. Sedangkan dalam tatanan perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku yang mulia.<sup>79</sup>

## **5. Implementasi Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri**

### **a. Perencanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius**

Menurut Hikmat dalam buku berjudul manajemen pendidikan mengutip bahwa G.R. Terry mengatakan bahwa perencanaan merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>80</sup>

George R. Terry juga mengemukakan tentang *Planning* sebagai berikut, yaitu *“Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation*

<sup>79</sup> Asmaun,Sahlan. *Mewujudkan budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 76-77

<sup>80</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 12.

*believed necessary to accieve desired result*". Dalam artian bahwasanya Perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta - fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan - perkiraan atau asumsi – asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan – kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan".

Perumusan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil maksimal dengan mengadakan sebuah pengembangan kurikulum pesantren yang memuat tujuan, materi, dan strategi. Perencanaan merupakan proses kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang didalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang ditempuh, prosedur dan metode yang diikuti dalam usaha pencapaian tujuan.<sup>81</sup>

Konsep perencanaan pengajaran dapat kita lihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya adalah:<sup>82</sup>

- 1) Perencanaan pengajaran sebagai teknologi yang mempunyai makna bahwasanya mendorong penggunaan teknik yang dapat mendorong dan mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori konstruktif terhadap problematika yang dihadapi dalam pengajaran.
- 2) Perencanaan sebagai suatu sistem yakni susunan dari beberapa sumber dan prosedur untuk menggerakkan proses pembelajaran.

<sup>81</sup> Hamdani hamid, *Pengembangan kurikulum pendidikan*, 51

<sup>82</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) 18

- 3) Perencanaan sebagai suatu disiplin yakni cabang dari hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut
- 4) Perencanaan sebagai sains yakni menspesifikasikan pengajaran mulai dari pengembangan, implementasi, sampai pada evaluasi.
- 5) Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses yakni pengembangan pengajaran secara tersusun yang digunakan secara khusus atas dasar teori untuk menjamin kualitas pembelajaran.
- 6) Perencanaan sebagai sebuah realitas merupakan sebuah ide dari sebuah pengajaran yang memiliki perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan sosial budaya.

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan yang dapat dipahami bahwa dengan adanya kurikulum santri mendapatkan pendidikan yang terorganisir dalam lembaga pendidikan sehingga pendidikan itulah dapat memberikan bekal kepada santri berupa pengetahuan, keterampilan, serta nilai untuk bisa hidup, bekerja dan bekerja sama dengan lingkungan masyarakatnya melalui sebuah tujuan, isi maupun proses pendidikan yang di seimbangkan dengan kebutuhan dan kondisi serta karakteristik yang ada di masyarakat, sehingga tempat kembalinya santri dalam menerapkan

pengetahuan dan keterampilannya dengan berkiprah dan mengabdikan kepada masyarakat.<sup>83</sup>

Konteks pendidikan mengartikan kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru dengan santri untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap serta nilai-nilai dalam artian bahwa sebuah kurikulum merupakan niatan dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana dan program untuk dilaksanakan oleh guru baik disekolah maupun dikembangkan di luar sekolah yang nantinya memberikan dampak kepada santri selama mereka menjalani proses transfer pengetahuan dan nilai.<sup>84</sup>

Cara yang dapat dilakukan lembaga pendidikan dalam merencanakan kurikulum untuk keberlangsungan masa depan santri maka Sukmadinata menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip umum dalam pengembangan kurikulum diantaranya.<sup>85</sup>

#### 1) Prinsip relevansi

Penjelasan ini mengartikan bahwa kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang ada pada masa kini maupun masa yang akan datang

#### 2) Prinsip Fleksibel

Kurikulum harus lentur ( tidak kaku ) dalam pelaksanaannya

<sup>83</sup> Moch. Sya'roni Hasan, *Jurnal Pengembangan Kurikulum Pesantren di Sekolah Terpadu*, (Al Ibroh Vol 2 No 1 Mei 2017), 10

<sup>84</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 92.

<sup>85</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013), 67-69.

### 3) Prinsip kontinuitas

Kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan

### 4) Prinsip praktis dan Efisiensi

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan prinsip praktis, yaitu dapat dan mudah diterapkan di lapangan. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu

### 5) Prinsip Efektivitas

Berorientasi bahwa kurikulum selalu pada tujuan tertentu yang ingin dicapai Manajemen dalam kurikulum menurut Dedy Arik memiliki lima prinsip diantaranya produktivitas, demokrasi, kooperatif, efektif dan efisiensi, dan mengarahkan pada visi, misi serta tujuan yang telah ditetapkan.<sup>86</sup>

Visi, misi yang telah ditetapkan menjadi pedoman dalam lembaga pendidikan mampu memberikan pengarahan, arah pada seluruh aktivitas kegiatan pembelajaran dan mengajar yang dilakukan pendidik maupun santri untuk menghasilkan suatu capaian bersama dengan mensinergikan semua komponen yang ada didalamnya.

Jadi dalam perencanaan Kurikulum Pesantren merupakan bekal yang perlu disiapkan oleh seluruh lapisan dalam sekolah untuk rencana program kedepan guna mempersiapkan santri dan

---

<sup>86</sup> Fitri Oviyanti, et.al., *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Palembang: Noer Fikri, 2015), 15.

lulusan yang memiliki taraf keilmuan sesuai dengan cita-cita lembaga pendidikan.

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum didasarkan atas asas-asas yang dijadikan dasar pertimbangan dan pemikiran, yakni: Asas Psikologi, Asas Sosiologi, Asas Filosofi, dan Asas Teknologi. Adapun asas sosiologi seperti yang disampaikan oleh Dakir dalam bukunya, bahwa asas sosiologis harus mengacu pada dua unsur, yaitu kebutuhan masyarakat dan perkembangan dalam masyarakat. Sosiologi juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat dan kebudayaannya agar output lembaga pendidikan relevan dengan kebutuhan masyarakat.<sup>87</sup>

Religius biasa diartikan dengan kata agama, yakni sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Menurut Muhaimin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*).<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 64.

<sup>88</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai budaya lokal*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2002), 35

Budaya Religius adalah suasana keagamaan menyangkut sikap, prilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman yang berkembang dan berlaku di lingkungan masyarakat, termasuk pondok pesantren.<sup>89</sup>

Kurikulum pesantren seperti ini mampu mewakili pandangan tokoh Islam Asy-Syaibani tentang tujuan pendidikan Islam yaitu: Satu, Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat. Dua, Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. Tiga, Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.<sup>90</sup>

#### **b. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius**

Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara santri dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang

<sup>89</sup> Machfudz, Model Kepemimpinan Kyai Pesantren Dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu 2020), 62

<sup>90</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.*, . 49.

paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi santri.

Menurut George R. Terry mengatakan bahwa: *“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts”*.

Penggerak adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Tahap pelaksanaan kurikulum tugas pimpinan melakukan supervisi dengan tujuan untuk membantu guru dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam proses belajar mengajar sehingga pendampingan yang diberikan tersebut memberikan motivasi kepada bawahan dalam menyelesaikan tugasnya.

Beberapa hal yang merupakan tugas pimpinan atau kepala sekolah sebagai supervisor dalam rangka pembinaan kurikulum di sekolah antara lain :

- 1) Membimbing para guru untuk dapat meneliti dan memilih bahan pelajaran mana yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan dalam masyarakat
- 2) Membimbing dan mengawasi guru dalam memilih metode mengajar

- 3) Menyelenggarakan rapat-rapat dewan guru secara insidental dan periodik khususnya terkait dengan kurikulum
- 4) Mengadakan kunjungan kelas yang teratur
- 5) Setiap permulaan tahun ajaran baru guru diwajibkan menyiapkan metode pembelajaran
- 6) Pada setiap akhir tahun ajaran masing-masing guru mengadakan penilaian cara dan hasil kerjanya dengan meneliti kembali hal-hal yang pernah diajarkan.
- 7) Pada akhir tahun ajaran mengadakan penelitian bersama guru mengenai situasi dan kondisi sekolah pada umumnya dan usaha memperbaiki sebagai pedoman dalam membuat program untuk tahun ajaran berikutnya.<sup>91</sup>

Pelaksanaan kurikulum menitik beratkan pada berbagai usaha yang perlu dikerjakan dalam rangka pembinaan situasi dan proses belajar mengajar di kelas maupun luar kelas dengan asumsi bahwa bila pelaksanaan kurikulum dikerjakan dengan sesuai pedoman dan anjuran yang telah disepakati maka diharapkan dapat menciptakan dan menghasilkan output lulusan yang baik.

Menghadirkan proses pembelajaran yang dapat memberikan nuansa yang berbeda dan harapan kolektif semua pihak, baik sekolah

---

<sup>91</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1984 ), 84-85.

maupun madrasah. Langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai berikut:<sup>92</sup>

- 1) Merancang program pembelajaran merupakan bagian dari prinsip, strategi dan tujuan implementasi kurikulum. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan model-model pembelajaran yang mudah dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh santri. Melalui pembelajaran yang terencana, pelaksanaan belajar mengajar akan tampak sebagai nilai plus guna melahirkan lulusan memiliki karakter islami yang tangguh.
- 2) Merumuskan kembali tujuan kurikulum pesantren untuk mencapai kualitas penerapan kurikulum, dibutuhkan mindset baru yang memandang pembelajaran pesantren memiliki cakupan yang luas meliputi semua aspek kehidupan manusia. Formulasi dapat dituangkan dalam konten dan tujuan di pesantren.
- 3) Menciptakan sumber belajar seperti halnya memanfaatkan lingkungan, fenomena dan kejadian alam atau sosial yang nyata. Dengan memanfaatkan konteks dan fenomena yang nyata, santri dengan mudah mengaplikasikan pengetahuannya secara nyata dalam kehidupan.

Pendekatan Mikro, yaitu suatu tahapan secara praktis dan sistematis yang memperhatikan situasi dan kondisi sumber daya dukung lembaga pendidikan. Melalui pendekatan mikro ini

---

<sup>92</sup> Mujtahid, *Pendekatan Penerapan Kurikulum PAI*, (Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), 28

dimaksudkan agar tujuan implementasi kurikulum pesantren dapat tercapai secara terukur dan berhasil secara maksimal. Pendekatan ini meliputi pengembangan materi, peran guru dan santri dalam interaksi pembelajaran.

Jadi dalam pelaksanaan Kurikulum Pesantren ini santri memiliki dan berkesempatan mengekspresikan kemampuannya sesuai petunjuk yang telah didapat dari pendidik selama proses kegiatan belajar mengajar dan sesuai teori yang telah diperoleh sebelumnya.

Para filosof pada waktu itu merasakan bahwa ada satu hal yang penting bagi individu-individu, yakni menjaga diri untuk menaati peraturan, kalau tidak mereka akan kacau balau, karena individu-individu pada dasarnya bersifat rakus dan suka mementingkan diri sendiri. Maka dari itu, asas sosiologis dalam penyusunan kurikulum berperan untuk memberikan dasar dalam rangka menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi dari ungkapan di atas dapat disimpulkan, bahwa asas sosiologis mengarahkan kajian dalam penyusunan kurikulum yang dikaitkan dengan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang. Penjelasannya sebagai berikut:

### 1) Kurikulum dan Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok individu yang terorganisir yang berpikir tentang diri mereka sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya. Sedangkan kurikulum adalah sebagai program atau rancangan pendidikan yang harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat di mana suatu kelembagaan pendidikan itu berada, pemenuhan tantangan dan tuntutan bukan hanya dilihat dari segi kurikulum itu sendiri, tetapi juga menyangkut aspek pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Sehingga nantinya hasil atau output dari kurikulum yang dirancang akan lebih bermakna dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

### 2) Kurikulum dan Kebudayaan

Kebudayaan hakikatnya merupakan pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat. Seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat juga disebut kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga hal. Pertama, ide, konsep, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, kedua, kegiatan, dan ketiga, benda hasil karya manusia.

Dalam konteks ini, sekolah mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para siswa dengan salah satu alat yang disebut kurikulum. Maka dari itu, kurikulum juga disebut

sebagai pengalaman belajar. Karena pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang berpikir, merasa, bercita-cita, atau kebiasaan-kebiasaan. Untuk itu, dalam pengembangan kurikulum lembaga atau guru perlu memahami hakikat kebudayaan.<sup>93</sup>

Masyarakat terdiri atas berbagai suku, budaya, agama, golongan serta sebagainya, dengan sendirinya menimbulkan budaya beraneka ragam tersebut sebuah lembaga pendidikan bisa eksis, oleh karena lembaga pendidikan harus mampu mengakomodasi berbagai perbedaan tersebut sehingga mereka bisa beradaptasi dan saling menghargai serta menghormati antara satu dengan lainnya.<sup>94</sup>

Budaya Religius dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga yang ada. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang. *Kedua*, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi masyarakat yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai yang disepakati.

---

<sup>93</sup> Heri Purwanto Sidiq, Evaluasi dan Pengembangan Asas Kurikulum Pendidikan Islam, (Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education Vol. 4 No. 1, 2023), 29-30

<sup>94</sup> Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 213

Penghargaan tidak selalu berarti materi, tetapi juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, atau lainnya.<sup>95</sup>

**c. Evaluasi Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius**

Pentingnya evaluasi dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan hendaknya memperhatikan beberapa prinsip, sehingga menurut Daryanto dalam bukunya menjelaskan terdapat lima prinsip dalam melakukan evaluasi diantaranya adalah:

1) Keterpaduan

Tujuan instruksional, materi, metode, pengajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak dapat terpisahkan, sehingga perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun suatu pengajaran untuk menyeimbangkan antara tujuan dan materi pembelajaran.

2) Keterlibatan santri

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keberhasilan santri dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalani secara aktif, santri membutuhkan evaluasi.

---

<sup>95</sup> Machfudz, *Model Kepemimpinan Kyai Pesantren Dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu 2020), 69

### 3) Koherensi

Bahwasanya evaluasi dimaksudkan hendaknya berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur.

### 4) Pedagogis

Merupakan evaluasi yang dipakai sebagai alat motivasi untuk santri dalam kegiatan belajarnya

### 5) Akuntabilitas

Hasil dan evaluasi dapat dipakai sebagai laporan pertanggung jawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sehingga dapat diketahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>96</sup>

Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum tiap semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Sebagaimana dikemukakan Wright yang dikutip oleh Loeloek Endah Poerwati bahwa “ *Curriculum evaluation may be defined as the estimation of growth and progress of students toward objective or values of the curriculum*”.<sup>97</sup>

Evaluasi pada dasarnya studi tentang pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan, kelemahan program, serta

<sup>96</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 19-21

<sup>97</sup> Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* , (Jakarta :Prestasi Pustaka,2013), 212

pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. Dengan kata lain bahwa evaluasi bukan hanya sekedar mengevaluasi hasil belajar santri dalam proses pembelajaran akan tetapi juga desain dan implementasi kurikulum, kemampuan dan unjuk kerja guru, kemampuan dan kemajuan santri, sarana, fasilitas dan sumber belajar lainnya.

Selain itu evaluasi juga merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan suatu program substansi termasuk kurikulum dan penilaian serta pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan pendidik, manajemen pendidikan, reformasi pendidikan secara keseluruhan. Dalam artian evaluasi ini berupa penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.<sup>98</sup>

Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program secara keseluruhan yang mencakup bahan, rencana, peralatan dll. Konsep atau model evaluasi kurikulum yang telah dikembangkan dapat dikategorikan dalam rumpun model sebagai berikut:

- a) Measurement, yaitu pengukuran perilaku santri untuk mengungkapkan perbedaan individu maupun kelompok

---

<sup>98</sup> Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Jember : STAIN PRESS, 2013), 8

b) Congruence yaitu pemeriksaan kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan hasil pendidikan telah terjadi.<sup>99</sup>

Evaluasi ini memiliki tujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang ditetapkan. Dalam proses manajerial yang terakhir ini guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan.<sup>100</sup>

Jadi dengan adanya evaluasi Kurikulum dapat memberikan dampak bagi seluruh anggota dalam lembaga pendidikan untuk terus memperbaiki dan mempertahankan kualitas pembelajaran di lembaga tersebut, guna untuk mewujudkan santri yang sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati bersama.

Kurikulum adalah jantung pendidikan. Pendapat ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan kurikulum dalam ranah pendidikan nasional, karena kurikulum sangat mewarnai konstruksi dan wajah pendidikan suatu masyarakat. Kurikulum bukan sekadar menyangkut subs tansi dan instruksional pembelajaran yang bermain di level mikro, tetapi kurikulum berkaitan dengan relasirelasi sosial berbagai agen yang terlibat dan

<sup>99</sup> Hamdani hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 202

<sup>100</sup> Departemen Agama, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Pendidikan Islam, 2005), 28.

berkepentingan di belakangnya. Selain berkaitan dengan kepentingan politik penguasa, kurikulum juga berkepentingan dengan relasi antara negara dengan sekolah (melalui representasi guru dan murid), dan relasi sosial antara sekolah dengan masyarakat. Bahkan relasi dengan pasar atau modal sangat berpengaruh. Aspek kedua yang mengkonfirmasi bahwa kurikulum menjadi sangat strategis dalam level makro.<sup>101</sup>

*Religious culture* atau budaya religius sekolah menurut Muhaimin dalam Fathurrohman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

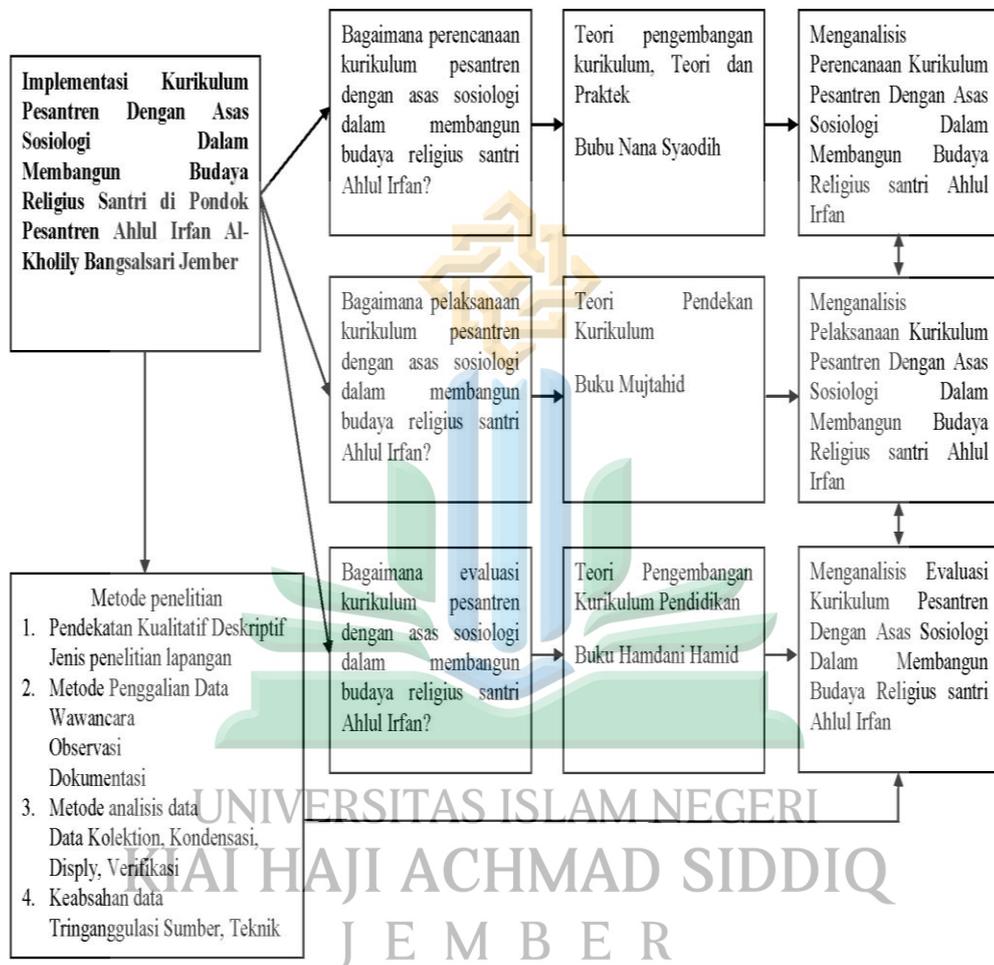
Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jama'ah shalat Dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya

---

<sup>101</sup>Rahmad Hidayat, *Perspektif Sosiologi Tentang Kurikulum*, (Jurnal: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 178

religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.<sup>102</sup>

### C. Kerangka Konseptual



<sup>102</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2014), 332.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, definisi kualitatif yakni prosedur dalam mengetahui hal atau fenomena dalam subjek penelitian, contohnya persepsi tentang sudut pandang dari informan, motivasi, serta perilaku partisipan secara holistik.<sup>103</sup> Maksud partisipan ialah orang yang diharapkan bisa membantu dalam penyelesaian penelitian, partisipan inilah yang akan dimintai banyak data melalui wawancara, membantu mengumpulkan data dengan observasi, serta dapat memberikan saran, pemikiran tentang data yang dibutuhkan.

Pendekatan yang dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi.<sup>104</sup> Kegunaan dalam pendekatan ini adalah menjelaskan mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi ditempat penelitian serta untuk penguatan tentang implementasi kurikulum pesantren yang berbasis sosiologi dalam membangun budaya religius santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-kholily Bangsalsari Jember.

Berkaitan dengan hal in, Kerk dan Miler dalam James & Dean, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki tradisi tertentu dalam Ilmu Pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

<sup>104</sup> Abd. Muhith, dkk, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 12

<sup>105</sup> James, A.B & Dean, J.C, *Metode dan Masalah Penelitian sosial*, (Bandung: Eresco, 1992), 45

## B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, lembaga yang diteliti adalah Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari yang berada di kabupaten Jember. Alasan penelitian dilakukan di lembaga tersebut berdasarkan tiga pertimbangan yang sudah dilakukan, peneliti memilih tempat ini disebabkan pada saat ini lembaga Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember sedang mengimplementasikan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius pada santri dengan program tahunan yakni program khidmah tarbawiyah.

## C. Kehadiran Peneliti

Upaya untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinalitas maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen pengumpulan data utama. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia. Penelitian kualitatif sebagai *Human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsir data dan membuat kesimpulan.<sup>106</sup>

Penelitian ini, peneliti sebagai observer, artinya posisi peneliti mengamati dengan terlibat langsung pada program khidmah tarbawiyah yang di

---

<sup>106</sup> Robert K. Yin, *Qualitative Research: From Start To Finish* (New York : Guildford Press, 2011), 29

laksanakan oleh lembaga Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.

#### D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan suatu atribut ,sifat, nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.<sup>107</sup> Sebagaimana yang diungkapkan Kirk dan Miller dalam Zuriyah bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasan dan peristiwanya.<sup>108</sup> Penelitian ini memfokuskan pada sampel dari populasi lapangan. Sebagai penelitian lapangan untuk menarik generalisasi maka sangat perlu penetapan sasaran subjek penelitian yang akan dituju. Diharapkan sebagian dari populasi yang diambil dapat representasi data lapangan.

Pada penelitian ini subyek dalam penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Definisi *purposive sampling* ialah pengambilan sampel asal data dengan menggunakan pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksud adalah orang paling mengetahui dengan hal yang kita inginkan, bahkan dia adalah orang sangat member pengaruh sehingga bisa mempermudah dalam mendapatkan data serta menjelajahi keadaan situasi sosial.<sup>109</sup>

<sup>107</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ( Bandung : AL FABETA, 2013), 32

<sup>108</sup> Nurul, Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2006),92

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 301.

Subjek dari Tesis ini ialah orang yang memang dianggap bisa membantu untuk mengumpulkan informasi serta mempermudah dalam memahami keadaan ketika penelitian dilaksanakan, adapun informannya adalah terdiri dari:

1. Pengasuh Pondok Pesantren: K.H. Abd. Hamid Ahmad
2. Ketua Pengurus Pondok Pesantren: Gus Usman, M.Pd
3. Pengurus: Riza Kurnia, Mia Rahmawati, Nuril Azizi
4. Ustad-Ustadzah: Ustad Taufiq, Ustad Musa'a, Ustad Fajar, Ustadzah Roihanah, Ustadzah Liza Amelia, Ustadzah Aminah
5. Santri: Syaifuddin, Hoirus Soleh, Syahroni, Ahmad Madani Ali Wafi
6. Masyarakat (Alumni dan Simpatisan): Ustad Samsul Arifin

#### **E. Sumber Data**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*). Data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti.<sup>110</sup>

Sumber data primer ditujukan kepada ketua yayasan pesantren Ahlul Irfan dan pengasuh yayasan pondok pesantren selaku *policy maker* dan ustadz-ustadzah sebagai desainer dan pengembang dari Kurikulum Pesantren terkait dengan budaya religius santri. Dukungan kedua subyek primer ini berkait

<sup>110</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

langsung dengan dengan permasalahan yang menjadi faktor dalam penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap ini berupa cerita dari lingkungan pesantren maupun luar pesantren seperti masyarakat ataupun orang tua, penuturan atau catatan mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam penerapan dari kurikulum pesantren.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini difokuskan Implementasi Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologis Dalam Meningkatkan Budaya Religius Santri. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dari lapangan, selanjutnya berusaha untuk menganalisis terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpulan data yang lazim di gunakan dalam penelitian deskriptif, antara lain: wawancara, observasi. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian nanti adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi ialah teknik untuk mengumpulkan data menggunakan pengamatan sistematis mengenai insiden, kejadian, sikap, serta objek yang dipantau serta lainnya yang diharapkan memberikan dukungan pada penelitian yang sedang dilaksanakan. Dengan ini peneliti dapat menentukan tema-tema yang hendak diteliti, peran pokok untuk

melakukan observasi salah satunya adalah bisa mendapatkan hubungan yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.<sup>111</sup>

Macam-macam jenis dalam observasi yang dapat dilakukan ketika hendak penelitian yaitu: (1) observasi jenis partisipatif, ialah observasi yang menggunakan pelibatan secara langsung serta aktif, dalam observasi jenis ini, peneliti harus terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari tentang hal diteliti maupun yang digunakan sebagai sumber data penelitian, dengan melakukan pengamatan, peneliti juga ikut serta dalam melakukan apa yang dikerjakan. Observasi ini membutuhkan waktu yang cukup lama. (2) observasi jenis sistematis, yakni observasi yang menggunakan kerangka yang sudah jelas sehingga lebih terarah dalam mengamati, serta (3) observasi jenis eksperimental, yakni observasi yang memiliki tujuan untuk mengetahui perubahan, gejala serta kelainan sehingga suatu situasi eksperimen yang disengaja oleh peneliti. Observasi eksperimental pada umumnya dilakukan di laboratorium, ruang studi, ataupun klinik-klinik khusus.

Tetapi pada penelitian ini, penelitian menggunakan jenis observasi yang partisipatif sebab dengan observasi jenis ini dapat ikut serta dan terlibat langsung dalam proses kegiatan yang diteliti.<sup>112</sup> Seperti Peneliti mengikuti kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah sebagai bentuk Implementasi Kurikulum Pesantren besar sosiologi. Adapun data yang diperoleh penelitian ini dengan teknik observasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>111</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224

<sup>112</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 226

- a. Perencanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri
- b. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam membangun budaya religius santri.
- c. Evaluasi kurikulum Pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri.

## 2. Wawancara

Mengumpulkan fakta mengenai kehidupan manusia pada salah satu negara, warga serta pendirian pendidikan tadi adalah pembantu utama asal metode observasi adalah tujuan utama dari wawancara.<sup>113</sup>

Ada bermacam-macam jenis wawancara yang dikemukakan kepustakaan yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, wawancara itu bermacam-macam yaitu: (1) Wawancara yang terstruktur ialah teknik pengumpulan data, ketika sudah mengetahui informasi yang hendak didapatkan. (2) Wawancara semi terstruktur, ialah wawancara yang mengajak informan untuk mengeluarkan ide, ataupun memberikan pendapat. (3) Wawancara yang tak terstruktur ialah ketika penelitian yang sudah lama maupun penelitian lebih mendalam mengenai subyek yang diteliti.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara dilakukan seperti kepala sekolah dan waka kurikulum sebagai pemangku kebijakan sekolah dan

---

<sup>113</sup> Burhan bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 100.

juga guru serta santri yang melakukan aktifitas pembelajaran yang hasil dari wawancara tersebut dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Adapun data yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas sosiologi dalam membangun Budaya Religius santri.
  - b. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas sosiologi dalam membangun Budaya Religius santri
  - c. Evaluasi Kurikulum Pesantren dengan Asas sosiologi dalam membangun Budaya Religius santri
3. Kajian Dokumenter

Menurut Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>114</sup> Data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan Kurikulum Pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri.
- b. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri.
- c. Evaluasi Kurikulum Pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri.

---

<sup>114</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 104

## G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian deskriptif Kualitatif model analisis data interactive (*interactive of analysis*) Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>115</sup>

### 1. Data *Collection* ( pengumpulan data )

Kegiatan mengumpulkan data sebagai sumber data yang diperlukan sebagai bahan dalam menghasilkan informasi sesuai dengan yang dikehendaki, dalam hal ini wawancara kepada ketua yayasan, pengasuh yayasan, asatid-asatidzah dan santri, observasi dan dokumentasi diantaranya mengenai profil sekolah, bidang akademis, ketua yayasan dalam merancang kurikulum, dan strategi dalam melaksanakan kurikulum.

### 2. Data *Condensation*

Data *condensation refers to the process of select data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcription.* Dalam kondisi data proses penyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. Adapun kondensasi data yang telah peneliti lakukan seperti, memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kurikulum Pesantren dalam hal ini yaitu Kegiatan Program

---

<sup>115</sup> Miles, Huberman, Saldana, *Analisis Data Kualitatif*, edisi 3 Penerjemah Tjejep Rohidi ( Jakarta: Universitas Indonesia, 2014), 31

Khidmah Tarbawiyah. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan tersebut.

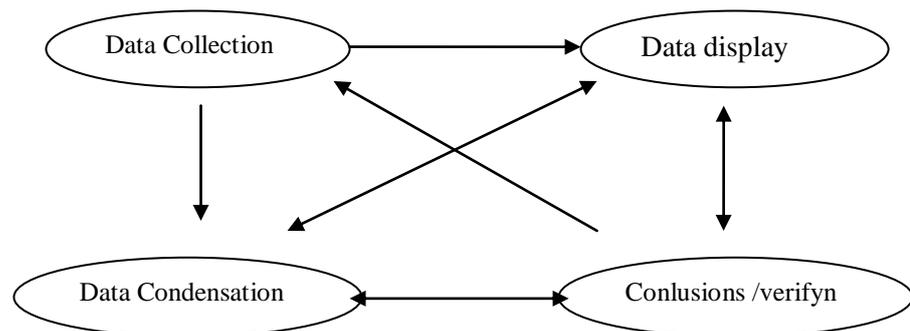
### 3. Data *Display*

Data yang mengacu pada fokus penelitian diantaranya, 1). Perencanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily, 2). Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily, 3) Evaluasi Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily.

Dalam hal ini penyajian data meliputi perencanaan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pemahaman santri memahami materi, serta output pembelajaran yang diperoleh oleh santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily.

### 4. *Concluding drawing/verivication*

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan tahap selanjutnya. Untuk lebih jelasnya bisa disimak melalui gambar dibawah ini:



Sumber:<sup>116</sup>

## H. Keabsahan Data

Keabsahan data yang didapatkan peneliti harus sama benar serta sesuai dengan realitas yang ada. Sebab itu, peneliti wajib melaksanakan investigasi apakah perolehan data sudah mempunyai keabsahan atau tidak. Teknik pemeriksaan keabsahan data harus berdasarkan pada criteria yang sudah ditentukan, salah satunya menggunakan triangulasi data.

Triangulasi terbagi menjadi tiga akan tetapi yang digunakan pada penelitian ini ialah memakai triangulasi sumber serta triangulasi teknik sebab dianggap cukup dalam menguji keabsahan data:

### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber ialah pengecekan data yang sudah didapatkan dengan penggunaan beberapa sumber. Data yang sudah dianalisis oleh peneliti sehingga bisa menghasilkan sebuah kesimpulan kemudian dimintai kesepakatan kepada sumber data. Dengan mewawancarai beberapa sumber kemudian menyimpulkan hasil dari wawancara tersebut.

<sup>116</sup> Miles Huberman, Saladha, *Analisis Data Kualitatif*, Edisi 3 Penerjemah Tjejep Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014), 33

## 2. Triangulasi teknik

triangulasi teknik ialah menguji kredibilitas data yakni dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama. Ketika teknik pengujian data ini terdapat perbedaan data, maka peneliti harus melaksanakan diskusi lanjutan kepada sumber data, guna memastikan kebenaran data yang telah diberikan oleh sumber data. Atau mungkin sebaliknya yakni benar semua, karena berbeda-bedanya sudut pandang seseorang.<sup>117</sup> Triangulasi teknik bertujuan untuk mencocokkan tentang hasil wawancara dengan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti.

### I. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari tahap-tahap penelitian yang harus diikuti, Pada bagian ini akan menguraikan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan mulai awal hingga akhir penelitian. Tahap penelitian terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.<sup>118</sup>

#### 1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum peneliti masuk ke lapangan objek studi. Dalam hal ini terdapat 7 hal yang harus dilakukan dan harus dimiliki oleh seorang peneliti yang akan diuraikan berikut ini.

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian.
- c. Mengurus perizinan.

<sup>117</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 371

<sup>118</sup> Lexy J. Moelong, *Metode penelitian kualitatif*. 127

- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan.
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
  - g. Persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan.

Tahap pelaksanaan lapangan merupakan kegiatan inti dari penelitian ini, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Selain itu peneliti harus mempersiapkan diri mulai dari pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental dan sebagainya.

3. Tahap analisis data.

Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan dikumpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan hasil penelitian (tesis) dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Pascasarjana IAIN Jember.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bab ini disajikan tentang hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember dengan tema Implementasi Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember Tahun 2023/2024”.

#### 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

##### a. Identitas Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren : Ahlul Irfan Al-Kholily  
NS Pondok Pesantren : 510035090110  
Alamat : Jl. Mawar Gg. Al-Kholily No 4  
KrajanLangkap Bangsalsari  
Jember

Telp./Faks. : (0331 ) 711343/081 559 550 533

E-mail : [alfan\\_alkholily@yahoo.co.id](mailto:alfan_alkholily@yahoo.co.id)

SK. Pendirian : Yayasan

Nomor : 5877/110/35/09/05

Tanggal : 24 November 2004.<sup>119</sup>

Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari awal berdiri tahun 2006, sebelum resmi berdiri terlebih dahulu ada lembaga TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) yang berdiri setahun sebelumnya

---

<sup>119</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren, Bangsalsari Jember 30 November 2023

tepatnya pada 27 juli 2005. Dengan berjalannya waktu Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari berkembang dengan cepat kemudian dilanjutkan dengan berdirinya madrasah diniyah dan pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pada tahun 2008 resmi berdiri sekolah menengah pertama (SMP) kemudian pada tahun 2010 berdiri sekolah menengah atas (SMA). Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari merupakan salahsatu Pondok Pesantren yang ada di kota Jember. Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily ini terletak di Jalan Mawar Gang Al-Kholily Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Pondok ini juga mempunyai area yang cukup luas yaitu 1775 m<sup>3</sup> dengan status bersertifikat.<sup>120</sup>

Area pondok yang sangat luas ini, di dalamnya terdapat berbagai macam bangunan di antaranya musholla, asrama santri, kediaman pengasuh, gedung madrasah, gedung sekolah formal, aula, laboratorium sekolah formal, perpustakaan ponpes, gedung paud, kamar guru tugas, butik ponpes, kopontren, kantin sekolah, kamar mandi santri, kamar mandi tamu, dapur santri, tempat jemuran santri, parkir kendaraan, pos penjagaan, halaman pondok putra, halaman pondok putri, tempat pembuangan sampah, lahankosong pondok, tempat wudhu', dapur dalam ( kediaman pengasuh).

---

<sup>120</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren, Bangsalsari Jember 30 November 2023

b. Visi Misi Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

1) Visi

Mencetak santri yang tafaqquh fid-din, ber akhlaqul karimah dan berguna bagi masyarakat.

2) Misi

a) Santri dapat memahami *ulum ad-diniyah* (ilmu ilmu agama).

b) Santri dapat memahami dan mengkaji *kutubussalaf* (kitab kitab salaf).

c) Santri dapat mengamalkan ajaran islam.

d) Santri memiliki akhlaqul karimah

e) Santri mampu menjadi *agent of social change* (pengantar perubahansosial).<sup>121</sup>

c. Letak Geografis Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Kecamatan Bangsalsari

Kabupaten Jember terletak di jalan Mawar Gg. Al-Kholily dengan batas batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara : Rumah Masyarakat.
- 2) Sebelah selatan : Rumah Masyarakat dan jalan provinsi.
- 3) Sebelah timur : Pasar Desa Langkap Tisnogambar.
- 4) Sebelah barat : Rumah Masyarakat.

d. Kegiatan belajar mengajar Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

Kegiatan Belajar Mengajar pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

<sup>121</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren, Bangsalsari Jember 30 November 2023

yaitu sebagai berikut:<sup>122</sup>

**Tabel 4.1**  
**Kegiatan Belajar Mengajar Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily**

No	Waktu	Kegiatan
1	2	3
1.	07.00 - 13.00	Sekolah formal dan Sholat Dhuhur
2.	13.00 - 14.30	Istirahat
3.	14.30 - 15.00	Sholat Asar
4.	15.00 - 16.00	Sekolah madin putra kelas 1,2,3.
5.	16.30 - 17.30	Pembacaan Rotib Al haddad
6.	17.30 - 18.00	Sholat magrib dan mengaji al qur'an
7.	18.00 - 18.30	Sholat Isya'
8.	19.30 - 21.30	Sekolah Madrasah diniyah
9.	21.30 - 03.00	Istirahat malam
10.	03.00 - 05.00	Sholat Tahajjud dan subuh
11.	05.00 - 06.00	Pengajian kitab kuning
12.	06.00 - 07.00	Persiapan sholat dhuha dan sekolah formal

## 2. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh lembaga, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar program - program yang ada di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily. Adapun Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily dapat dilihat dalam lampiran gambar dibawah ini:<sup>123</sup>

<sup>122</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar santri, pada tanggal 02 Desember 2023

<sup>123</sup> Observasi lokasi penelitian, pada tanggal 02 Desember 2023

**Gambar 4.1**  
**Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily**



### 3. Data Ustad/dzah dan Santri Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

#### a. Ustad/dzah Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

Ustad/dzah (guru) adalah orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu kualitas guru merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Pada tabel dibawah ini adalah daftar nama ustad/dzah.<sup>124</sup>

**Tabel 4.2**  
**Data Ustad/dzah**

No	Nama	L/P	Asal Pondok	Jabatan
1	2	3	4	5
1.	Taufiq Suradji	L	Sidogiri	Kepala Ibtida'iyah
2.	Qusyairi Bahri	L	Lirboyo	Kepala tsanawiyah
3.	Musa'a	L	Sidogiri	Wakil tsanawiyah
4.	Shiddiq	L	Sidogiri	—
5.	Usman	L	S2 UII Dalwa	—
6.	Mukhlas	L	Sidogiri	—

<sup>124</sup> Observasi lokasi penelitian, pada tanggal 03 Desember 2023.

1	2	3	4	5
7.	Riqi Bawon	L	Ahlul Irfan	Wali Kelas 1 putra
8.	Muhammad Fajar S	L	Sidogiri	Wali Kelas 6
9.	Lukman hakim	L	Sidogiri	Wakil Ibtida'iyah
10.	Waghfir Lana	L	Sidogiri	Wali kelas 3 putra
11.	M. Firman Maulana	L	Sidogiri	Wali kelas 5
12.	Zainil Mustofa	P	Sidogiri	Wali kelas 2 putra
13.	Shofi Waridah	P	Salafiyah Bangil	Wali Kelas 4
14.	Raihanah	P	Salafiyah Bangil	Wali kelas 3 putri
15.	Siti Aminah	P	GT Salafiyah Bangil	Wali kelas 1 putri
16.	Liza Amelia	P	GT Salafiyah Bangil	Wali kelas 2 putri

b. Santri Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

Keadaan santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily madrasah diniyah terdiri dari enam kelas dan jumlahnya sebagai berikut : kelas 1 terdiri dari 58 santri, kelas 2 terdiri dari 45 santri, kelas 3 terdiri dari 63 santri, kelas 4 terdiri dari 41 santri, kelas 5 terdiri dari 27 santri, dan kelas 6 terdiri dari 21 santri. Akan tetapi peneliti lebih memfokuskan pada kelas 6 untuk diteliti dikarenakan kelas tersebut mempelajari adalah santri yang akan lulus dan mengikuti program khidmah tarbawiyah. Lebih lengkapnya dapat dideskripsikan pada tabel dibawah ini.<sup>125</sup>

<sup>125</sup> Observasi lokasi penelitian, pada tanggal 03 Desember 2023

**Tabel 4.3**  
**Data Santri**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Wali Kelas
		L	P		
1	2	3	4	5	6
1	I	31	27	58	Ustadz Riqi Bawon Ustadzah Aminah
2	II	22	23	45	Ustadz Zainil Mustofa Ustadzah Liza Amelia
3	III	37	26	63	Ustadz Waghfir Lana Ustadzah Raihanah
4	IV	21	20	41	Ustadzah Sofi Waridah
5	V	12	15	27	Ustadz Firman Maulana
6	VI	11	10	21	Ustadz Muhammad Fajar
Jumlah		134	121	255	

## B. Penyajian Data

### 1. Perencanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember

Lembaga Ahlul Irfan dalam membangun budaya religius santri sangat bergantung kepada pedoman kurikulum yang telah ditetapkan salah satunya kurikulum pesantren yang dalam pengembangannya harus berdasarkan asas sosiologis, dimana dengan asas ini lembaga menuntut dan dituntut untuk menghasilkan produk lulusan sesuai dengan harapan masyarakat.

Menjadi manusia haruslah mampu berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya, dengan situasi dan perbedaan yang sangat bermacam-macam sifatnya, dengan kedinamisan kehidupan masyarakatnya mereka dituntut untuk melayani dan menangani keluhan-keluhan yang dihadapi masyarakat oleh karenanya untuk menghadapi perbedaan dan tantangan yang beragam tersebut, manusia harus mampu mengendalikan diri, mengatur diri, memilih tanggapan terbaik, mengujinya lagi, bertindak dan mengubah tindakan-tindakan mereka sebagai alat dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

Setidaknya hal ini sesuai dengan kondisi riil yang ditangkap peneliti, dimana peneliti berkesempatan untuk menanyakan program-program pesantren yang diarahkan oleh pengasuh pondok pesantren KH. Abdul Hamid dimana salah satu program pesantren untuk melatih santri bersosial adalah dengan mengikuti kegiatan yang ada seperti kegiatan belajar mengajar dengan guru tugas, dan program khidmah tarbawiyah. Observasi yang dilakukan peneliti dapat digambarkan bahwa Pengasuh Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari sangat menekankan kualitas perkembangan bersosial santrinya yang dibuktikan dengan kegiatan mereka ketika ditugaskan mengajar dan belajar bersama masyarakat yakni cara perawatan jenazah, pembacaan tahlil, dibaiyah, serta tartil.<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup> Observasi peneliti, tanggal 06 Desember 2023

Upaya dalam mengetahui perencanaan kurikulum pesantren dengan dasar sosiologi yang dilakukan di Lembaga Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember dapat dilihat beberapa hal sebagai berikut:

Untuk membangun budaya religius santri alangkah baiknya dimulai dengan tahap pembiasaan di pesantren, karena santri berada setiap harinya di pondok pesantren maka pembiasaan ini dimulai di lembaga diantaranya adalah peneliti mendapatkan informasi dari ketua yayasan yaitu Gus Usman, M.Pd beliau mengatakan:

“Di Dalam lingkungan pesantren kami tetap memberikan pengawasan kepada santri untuk selalu bersikap layaknya seorang pelajar muslim dan muslimah maka untuk menunjang keberhasilan tersebut kami senantiasa memberikan drill berupa pembiasaan sebelum kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan tiap minggunya seperti pembiasaan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar membaca Doa, asmaul husna dilanjutkan Nadoman, dan Menulis Al Quran.”<sup>127</sup>

Selain itu peneliti juga mendapat informasi dari Ning Roihanah yang menjelaskan tujuan pembiasaan yang dilakukan di pesantren beliau mengatakan Pembiasaan ini rutin kami lakukan supaya kegiatan yang kami berikan kepada santri senantiasa memberikan manfaat baik dari segi ingatan santri maupun dampak yang nanti akan mereka peroleh apalagi berkaitan dengan budaya religius santri, paling tidak pembiasaan ini menjadi saku mereka dalam mempelajari ilmu agama.<sup>128</sup>

Sehingga untuk memperkuat tanggapan dari para informan tersebut maka dari sini peneliti mendapatkan data dokumentasi dari santri terkait

<sup>127</sup> Gus Usman, Wawancara. Bangsalsari Jember, 10 Desember 2023

<sup>128</sup> Raihanah, Wawancara. Bangsalsari Jember, 10 Desember 2023

dengan kegiatan pembiasaan yang selalu dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran maupun kegiatan tiap minggunya diantaranya:

- a. Do'a
- b. Asmaul Husna
- c. Nadloman
- d. Menulis Al Quran
- e. Membaca Doa Belajar
- f. Sidaq kerapian oleh pengurus.<sup>129</sup>

Program Khidmah Tarbawiyah di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily adalah sebagai wadah bagi santri untuk bisa melatih dirinya berbaaur dengan masyarakat dan belajar bermasyarakat, bahwasanya kurikulum khususnya kurikulum pesantren tidak hanya dilakukan di dalam pesantren saja melainkan santri juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum pesantren tersebut dalam kehidupan sosialnya, dengan begitulah para santri bisa mengasah kemampuan mereka tidak hanya segi kognitif, afektif, melainkan psikomotorik, sebab pembelajaran diluar kelas yang dipandu dan mendapat bimbingan dari pendidik itu juga termasuk ke dalam sebuah kurikulum oleh karenanya lembaga Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily memberlakukan program tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren yakni KH. Abdul Hamid sebagai berikut:

---

<sup>129</sup> Dokumentasi kegiatan santri, pada tanggal 12 Desember 2023

“Diberlakukannya program Khidmah Tarbawiyah ini, berdasarkan hasil musyawarah dalam rapat para asatidz yang mana kami berharap santri mampu memanfaatkan kesempatannya untuk mengekspresikan dirinya layaknya sebagai anggota masyarakat, tidak hanya sebagai santri saja, sebab kami tahu bahwa tidak semua santri didik kami akan melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat perkuliahan, jadi kami berusaha membekali pengetahuan kepada mereka yang tidak melanjutkan kuliah agar pembelajaran bagi mereka tidak hanya sebatas kajian kitab saja melainkan praktek dari kajian-kajian kitab yang pernah mereka pelajari selama di pesantren, yang menjadikan pengalaman sebagai ilmu baru bagi mereka.”<sup>130</sup>

Bagi lembaga pesantren menjalin komunikasi dan menjalin kemitraan dengan masyarakat merupakan upaya yang strategis dengan harapan memberikan pengaruh kepada santri untuk selalu mengasah keilmuan dan wawasan serta pengalaman santri semakin berkembang dan maju. Seperti halnya yang diutarakan oleh Ustad Taufiq beliau mengatakan:

“bahwa pendidikan bukan sekedar pengetahuan yang santri dapat dalam pesantren akan tetapi pendidikan mencakup banyak hal lebih-lebih dengan pendidikan bermasyarakat ini santri benar-benar bisa meningkatkan pengetahuan mereka dengan belajar dari berbagai sumber, jadi tidak hanya mengacu kepada buku pegangan, kemudian guru pendamping, tetapi mereka memperoleh ilmu pengetahuan dari masyarakat, dengan versi yang berbeda penyampaian yang berbeda, dengan begitulah santri bisa mengevaluasi diri sendiri untuk bisa menanggapi dan merespon pendapat dari masyarakat tersebut.”<sup>131</sup>

Selain itu tujuan dari pelaksanaan kegiatan program khidmah tarbawiyah sebagai penyeimbang antara kegiatan dalam kelas yang dilakukan untuk pementapan teori, kegiatan ini juga termasuk salah satu untuk mewujudkan Visi Misi Lembaga berikut pernyataan dari Gus Usman “Sebagai lembaga yang berada dibawah naungan kementerian agama, kami

<sup>130</sup> K.H. Abdul Hamid, Wawancara. Bangsalsari Jember, 15 Desember 2023

<sup>131</sup> Taufiq Suradji, Wawancara. Bangsalsari Jember, 17 Desember 2023

menginginkan ketercapaian santri kami memiliki perbedaan dengan mereka yang sekolah umum, artinya lulusan kami memiliki nilai dimata masyarakat sesuai dengan visi misi kami yaitu Santri mampu menjadi *agent of social change* (pengantar perubahan sosial).<sup>132</sup> Sehingga pengasuh Ibu Nyai Hilyatul Millah juga menambahkan terkait dengan cita-cita lembaga kepada santri yaitu:

“Kami berkeyakinan dengan visi misi tersebut santri kami memiliki kepribadian mar’atus shalihah, terampil yang berpegang teguh pada Aqidah ahlus sunnah Wal jamaah, sehingga kami bercita-cita untuk mencetak generasi islami yang mana mereka bisa berkiprah sesuai kemampuannya tanpa meninggalkan kaidah-kaidah kesantriannya.”<sup>133</sup>

Dengan berbekal kemampuan agama dan ilmu pengetahuan serta akidah ahlus sunnah wal jama’ah menjadi pokok penting bagi pengasuh dalam menentukan cita-cita bersama. Sehingga dimana santri hidup dan bermasyarakat, disitulah mereka memiliki hak dan kewajiban untuk meneruskan visi misi lembaga yang mereka peroleh sebagai upaya menjadi manusia yang berbudaya religius yang inovatif, dan berakhlakul karimah. Disamping itu juga berkenaan dengan perencanaan Kurikulum Pesantren yang diimplementasikan dalam Program Khidmah Tarbawiyah di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily sesuai dengan wawancara dengan simpatisan yakni bapak Samsul sebagai berikut:

“Program Khidmah Tarbawiyah ini merupakan sebuah agenda untuk santri berupa pembelajaran bermasyarakat, jadi pembelajaran di pesantren misal Fiqih, Al-qur’an, Akhlak mereka telah menempuh semua ketika masih berada di pesantren, kemudian dalam jangka 3

<sup>132</sup> Gus Usman, Wawancara. Bangsalsari Jember, 10 Desember 2023

<sup>133</sup> Ibu Nyai Hilyatul Millah, Wawancara. Bangsalsari Jember, 15 Desember 2023

bulan mereka mulai mengamalkan ilmunya dan mencari ilmu baru bersama masyarakat.”<sup>134</sup>

Untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan simpatisan pesantren maka perlu didukung oleh sumber lain, dalam hal ini Hoirus Soleh selaku santri yang mengikuti program khidmah tarbawiyah bahwasanya:

“Sebelum lembaga memberangkatkan santri menuju madrasah kecil sekitar desa, kami diberikan pembekalan materi dan dilatih bagaimana cara mengajar anak-anak dan berbaur dengan masyarakat diantaranya Hadroh, Dibaiyah, Tahlil, Perawatan jenazah, pembekalan ini diberikan kepada santri secara sama rata.”<sup>135</sup>

**Foto 4.2**  
**Kegiatan Pembekalan**



Dokumentasi: Kegiatan Pembekalan Kitab Al-Miftah

Disamping itu juga Hoirus Soleh menambahkan pernyataannya terkait bidang pelajaran sebagai berikut materi pelajaran yang sudah diterima santri selama belajar didalam kelas yang kemudian dijadikan bahan untuk Program Khidmah Tarbawiyah, namun ketika pemilihan materi pelajaran tersebut dilakukan secara selektif sebagai contoh, Qur’ani, Al-miftah dan mata pelajaran fiqih disitu dapat kita pilih bab thaharah,

<sup>134</sup> Samsul, Wawancara. Bangsalsari Jember, 20 Desember 2023

<sup>135</sup> Hoirus Soleh, Wawancara. Bangsalsari Jember. 23 Desember 2023

sholat, perawatan jenazah, wudhu, pemilihan ini sangat sesuai dengan kebutuhan sehari-hari yang ada di masyarakat.<sup>136</sup>

Langkah ini menjadi upaya bagi lembaga pesantren dalam memberikan pembekalan kepada santri sebelum mereka melaksanakan Program Khidmah Tarbawiyah, yang tentunya tanpa alasan mengapa kemudian lembaga merencanakan pembekalan tersebut Gus Usman, M.Pd menambahkan sebagai berikut :

“Upaya ini bertujuan untuk lebih menyiapkan modal pengetahuan kepada santri ketika nanti sudah dalam berinteraksi langsung kepada masyarakat, dimana dalam pembekalan ini mereka dibimbing selama 15 hari untuk melatih public speaking mereka dalam hal ini lebih condong kepada praktek sehingga nantinya mereka benar-benar siap action di masyarakat.”<sup>137</sup>

Implementasi kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah memiliki pedoman dan materi yang wajib dipahami oleh santri sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan tersebut diantaranya:

- a. Hadroh
- b. Dibaiyah
- c. Tahlil
- d. Perawatan jenazah
- e. Metode Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri.
- f. MQS (Metode Qur’ani Sidogiri).<sup>138</sup>

Enam materi ini merupakan Separated Curriculum pesantren yang digunakan oleh Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari

<sup>136</sup> Hoirus Soleh, Wawancara. Bangsalsari Jember, 23 Desember 2023

<sup>137</sup> Gus Usman, Wawancara. Bangsalsari Jember, 10 Desember 2023

<sup>138</sup> Observasi Kegiatan Khidmah Tarbawiyah pada tanggal 24 Desember 2023

Jember dalam memberikan bekal kepada santri sebelum melakukan kegiatan program khidmah tarbawiyah, dimana materi yang disampaikan ini menjadi materi yang dinilai sangat dibutuhkan oleh santri sampai nanti mereka menjadi anggota masyarakat di lingkungannya masing-masing.

Kegiatan program Khidmah Tarbawiyah tahun ajaran 2023/2024 mengirimkan 20 santri putra dan 5 santri putri untuk mendampingi beberapa asatidz-asatidah sebagai pendamping dalam kegiatan program Khidmah Tarbawiyah. Implementasi program Khidmah Tarbawiyah tahun 2023/2024 sedang berlangsung. Desa Tegalan Langkap Bangsalsari yang berlangsung selama 3 bulan belajar dan mengajar, 1 bulan diperuntukkan bagi masyarakat, dengan jumlah tenaga yang minim dan sangat terbatas khususnya perempuan sebagai pendamping, hal ini menjadi kendala yang membuat kegiatan program Khidmah Tarbawiyah dilakukan selama 4 bulan. Hal ini mendapat tanggapan dari ustadz musa'a selaku guru pendamping, beliau mengatakan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

“Kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah ini kami laksanakan selama 3 bulan fokus belajar mengajar dan satu bulan lagi fokus membantu dan bersosialisasi dengan masyarakat, meskipun waktu yang sebentar tersebut paling tidak dapat membawa dampak yang baik kepada santri, selama 4 bulan itu santri melakukan kegiatan yang cukup memberi pengalaman, pasti ketika kita berbicara kekurangan dan kelemahan tentang pelaksanaan acara itu pasti ada, karena alasan sangat keterbatasan tenaga pendamping untuk benar-benar siap mendampingi siswa saat melakukan Program Khidmah Tarbawiyah dengan akomodasi peserta 25 santri ditempat yang tidak sama.”<sup>139</sup>

<sup>139</sup> Musa'a, Wawancara. Bangsalsari Jember, 28 Desember 2023

**Gambar 4.3**  
**Sosialisasi**



Dokumentasi: Sosialisasi pembuatan kerajinan rajut.

**Gambar 4.4**  
**Jadwal Tarawih**


**JADWAL IMAM BILAL TARA AWIH**  
**MUSOLLA MIFTAHUL ULUM**  
 Langkap Bangsalsari Jember

No	IMAM	BILAL	TANGGAL
1	SYAIFUDDIN	USTAD ROHMAD	01 02 30
2	USTAD SAMSUN / P. UL	SYUKRON HABIBI	03 04 21
3	USTAD SYAMSUL ARIFIN	RAFA ARJUNA	05 06 22
4	USTAD BURHANUDDIN	USTAD FATONI	07 08 23
5	USTAD AN SODIQ	USTAD ROHMAD	09 10 24
6	USTAD AINUL YAZIN	USTAD AN SODIQ	11 12 25
7	USTAD MATSURI / P. US	USTAD FATONI	13 14 26
8	USTAD NASRUL FUAD	SYUKRON HABIBI	15 16 27
9	USTAD ALI YAR	USTAD FATONI	17 18 28
10	USTAD KHOIRUS SOLEH	JAILANI	19 20 29

Dokumentasi: imam dan bilal solat tarawih

Terkait teknis pendampingan dan persiapan santri ketika akan melakukan Program Khidmah Tarbawiyah beliau mengatakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh untuk menyiapkan mental dan kesiapan santri sebelum mereka melaksanakan kegiatan tersebut adalah melakukan

pembagian tempat sesuai dengan bakat dan keseharian ketika di pondok yang disesuaikan dengan Program Khidmah Tarbawiyah.<sup>140</sup>

Disamping itu juga menambahkan pernyataan berkenaan dengan pembagian bakat, pondok melakukan seleksi dari beberapa santri tersebut sehingga dengan hasil seleksi tersebut kami bisa memposisikan mereka sesuai dengan kemampuan dan porsinya masing-masing.<sup>141</sup>

Terkait pembagian tempat dalam pelaksanaan Program Khidmah Tarbawiyah bahwasanya Program Program Khidmah Tarbawiyah di Pondok Pesantren Ahlul Irfan ini salah satunya adalah pembelajaran MQS atau Al-Miftah Seperti contoh, santri yang memiliki kemampuan berbicara atau speaking yang baik mereka akan menawarkan dirinya dan tentunya akan diseleksi untuk menghandle dalam melatih target dilapangan memahami MQS dan Al-Miftah.<sup>142</sup>

Selain itu ustadz Musa'a menambahkan pernyataan bukan bermaksud untuk membedakan santri dengan kemampuan tinggi ataupun rendah, akan tetapi seleksi ini tujuan karena program MQS dan Al-Miftah merupakan program dimana target harus benar-benar paham apa yang dimaksud, otomatis jika diberikan kepada santri yang tidak memiliki bakat berbicara maka mereka akan kesulitan menyampaikan program ini, selain mampu berbicara mereka jika ingin menghandle program MQS dan Al-Miftah

---

<sup>140</sup> Musa'a, Wawancara. Bangsalsari Jember, 28 Desember 2023

<sup>141</sup> Musa'a, Wawancara. Bangsalsari Jember, 28 Desember 2023

<sup>142</sup> Observasi Kegiatan pada tanggal 30 Desember 2023

harus paham bagaimana metode menyampaikan ke sasaran nanti ketika melaksanakan Program Khidmah Tarbawiyah.<sup>143</sup>

Setelah lembaga melakukan pembagian kelompok sesuai dengan bakat dan kemampuannya maka langkah selanjutnya yakni dilakukannya pembinaan sesuai dengan materi atau program Program Khidmah Tarbawiyah dalam hal ini Gus Usman menyatakan bahwasanya ‘semua calon peserta Program Khidmah Tarbawiyah akan mendapatkan pembinaan materi atau pendalaman materi diantaranya yang berkaitan dengan MQS, Al-Miftah, Dibaiyah, Hadroh, Tahlil, perawatan jenazah sesuai dengan jadwal pembekalan dan dipandu oleh guru yang sesuai dengan bidangnya.

Kondisi pembekalan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember sangatlah tertata rapi hal ini peneliti melihat proses pembekalan menunjukkan bahwa semua guru yang terlibat dalam pemberian materi pembekalan adalah mereka yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing sehingga kegiatan ini sangatlah mudah untuk pendidik dalam menyampaikan materinya kepada santri yang dengan respon antusias mereka bisa saling bertukar pikiran mengenai kendala-kendala terkait materi yang mereka pelajari untuk kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah tersebut, sebab program Program Khidmah Tarbawiyah ini merupakan program yang benar-benar diharapkan bisa

---

<sup>143</sup> Musa'a, Wawancara. Bangsalsari Jember, 31 Desember 2023

merubah dan memiliki tingkat kemanfaatan sesuai dengan cita-cita lembaga kepada santri.<sup>144</sup>

Alasan pemilihan lokasi Program Khidmah Tarbawiyah ini dijelaskan oleh Gus Usman bahwasanya:

“kami memilih lokasi tersebut sesuai pertimbangan diantaranya adalah faktor alumni dan simpatisan, jadi tempat tersebut masih ada kaitannya dengan tempat alumni dari pondok atau yayasan, selain itu budaya yang mendukung dalam artian memiliki pemahaman yang sama dengan pesantren, karena tahun sebelumnya pernah mendapat tawaran di sebuah tempat sudah hampir deal akan tetapi budayanya tidak mendukung dan pertimbangan lokasi pendidikan/lembaga pendidikan dekat dengan jarak Program Khidmah Tarbawiyah.<sup>145</sup>

Kegiatan ini menjadi efektif manakala dikelola dan disusun rancangan kegiatan dengan baik dan sistematis mulai dari perencanaan yang berkaitan dengan penjadwalan alokasi waktu serta pembina yang bersangkutan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Adapun pembekalan kegiatan khidmah tarbawiyah sebagaimana jadwal berikut:<sup>146</sup>

**Gambar 4.5**  
**JADWAL KEGIATAN PEMBEKALAN**

Fanggal	Jam	Materi	Pembina
07 Agustus 2023	08.15 – 10.00	Hadroh	Ustad Lukman
08 Agustus 2023	08.15 – 10.00	Dibaiyah	Ustad Fauziq
09 Agustus 2023	08.15 – 10.00	Tahil	Ustad Ali Yafi
10 Agustus 2023	08.15 – 10.00	Fiqih	Neng Roihanah
11 Agustus 2023	08.15 – 10.00	Al-Miftah	Ustad Musa'a
12 Agustus 2023	08.15 – 10.00	Qur'ani	Ustad Fajar

Bangsalsari, 05 Agustus 2023  
Ketua Penyelenggara Program  
Ustad Usman Sodiq

Dokumentasi: Jadwal Kegiatan Pembekalan

<sup>144</sup> Observasi kegiatan pembekalan, pada tanggal 11 Agustus 2023

<sup>145</sup> Gus Usman, Wawancara. Bangsalsari Jember, 10 Desember 2023

<sup>146</sup> Dokumentasi jadwal kegiatan pada tanggal 27 Desember 2023

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumentasi maka perencanaan Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember dalam membangun budaya religius santri adalah dengan melaksanakan pengembangan kurikulum yang didesain oleh Ketua Pondok, pendidik, dan ustadz dalam bentuk kegiatan-kegiatan baik dilakukan di pesantren maupun praktek di masyarakat antara lain:

- a. Pembiasaan yang meliputi Do'a, asmaul husna, nadoman dan menulis Al Quran, dan sidak kerapian yang dilakukan seminggu sekali oleh pengurus
- b. Program Khidmah Tarbawiyah yang merupakan program kurikulum yang berbasis sosiologi yang mana meliputi metode qur'ani sidogiri (MQS), AL-Miftah Lil Ulum, Perawatan Jenazah, Dibaiyah, Tahlil, Hadroh, membantu dan bersosialisasi dengan masyarakat.



Dokumentasi: Membantu Masyarakat Pasca Banjir

## 2. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember

Pembiasaan yang dilakukan di lembaga Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily disusun secara rapi baik dalam bentuk harian, mingguan maupun tahunan hal ini ditujukan untuk senantiasa terus menerus mengasah kemampuan spiritual santri sehingga peneliti disini mendapatkan respon dari Ibu Nyai Hilyah selaku pengasuh beliau mengutarakan jadwal kegiatan yang kami lakukan untuk santri dari mulai pagi jam 03.00 kami usahakan terisi dengan baik, sehingga para pendidik juga memberikan solusi dengan melakukan kegiatan pembiasaan untuk santri, baik dimulai dari sebelum KBM hingga nanti setelah KBM.<sup>147</sup>

Sistematika pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan tersebut berdampak kepada daya ingatan santri karena segala pembiasaan dilakukan dengan metode membaca keras dan hafalan sehingga sesuai observasi peneliti dan ditanggapi oleh Gus Usman beliau mengatakan:

Metode yang digunakan dalam pembiasaan pembacaan Nadhom. Metode membaca keras dan hafalan sehingga bagi kami metode hafalan ini sangat cocok digunakan di lembaga kami yang semua adalah santri dimana santri itu identik dengan hafalan.<sup>148</sup>

Kemudian peneliti juga mendapatkan informasi dari Ustadzah Liza Amelia selaku Guru Tugas Salafiyah Bangil beliau mengatakan bahwa:

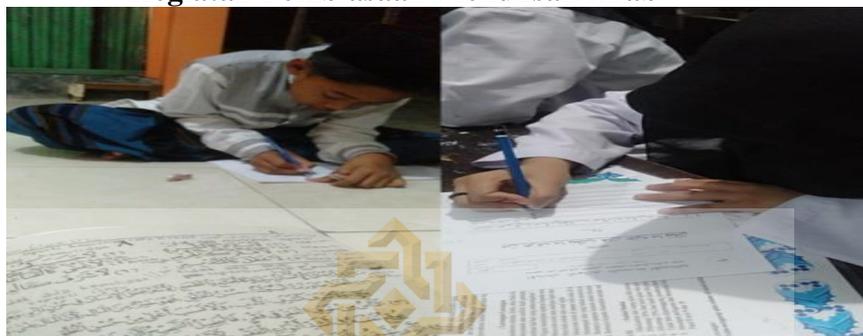
Selain Nadhom, pembiasaan yang dilakukan harian ini adalah Menulis Arab, Menulis Al quran ditujukan melatih santri untuk bisa

<sup>147</sup> Observasi Kegiatan KBM, pada Tanggal 03 Januari 2024

<sup>148</sup> Gus Usman, Wawancara. Bangsalsari Jember, 06 Januari 2024

menulis indah dan rapi dalam penulisan al quran, ini adalah metode yang kami pakai dan menurut kami sudah berdampak positif bagi santri disini.<sup>149</sup>

**Gambar 4.7**  
**Kegiatan Pembiasaan Menulisan Arab**



Dokumentasi: Menulis Arab

Setelah melakukan pembinaan serta pembekalan kepada santri sebagai upaya pemantapan materi dan mengkondisikan lingkungan agar terjadi sebuah perubahan perilaku santri, maka pada tahap pelaksanaan ini merupakan proses interaksi antara santri dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku dari santri ke arah yang lebih baik.

Lembaga pesantren memiliki bermacam-macam strategi dalam mengimplementasikan program kurikulum, dimana dengan adanya kurikulum tersebut lembaga mempunyai tolak ukur dan inovasi dalam memberikan bekal keilmuan kepada santrinya dengan harapan mampu memiliki daya saing dan intelek di mata masyarakat, selain itu dengan kurikulum lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan program unggulan yang senantiasa dapat dilirik dan dikenal oleh masyarakat dan calon-calon santri, salah satu diantara program di Pondok Pesantren Ahlul

<sup>149</sup> Liza Amelia, Wawancara. Bangsalsari Jember, 07 Januari 2024

Irfan Bangsalsari Jember dengan memberlakukan Program Khidmah Tarbawiyah.

Indikator pelaksanaan pembelajaran yang dalam hal ini dilaksanakan melalui kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah dapat ditemukan dari beberapa sumber sesuai bidang yang telah ditentukan, oleh karenanya dalam hal peneliti mendapatkan informasi dari Ustad Musa'a beliau menyatakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh santri terbagi menjadi beberapa titik seperti di Taman Pendidikan Al Quran, Musolla Tempat Ngaji, Madrasah Ibtidaiyah.<sup>150</sup>

Kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan santri di Taman Pendidikan Al quran, dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dari Syaifuddin mengatakan bahwa:

ini adalah pertama kalinya saya mengajar, berbeda rasanya ketika kami masih menjadi santri dengan kami berperan menjadi seorang guru apalagi dengan perbekalan yang tidak terlalu lama sehingga kami harus benar benar hati-hati dalam menyampaikan metode kepada adik-adik di TPQ, proses mengajar kami bukanlah ingin menyaingi metode yang telah ada melainkan kami hanya mengenalkan metode yang kami pelajari yakni MQS (Metode Qur'ani Sidogiri) kepada adik-adik TPQ dan juga kepada masyarakat sebagaimana yang kami pelajari selama di pesantren.<sup>151</sup>

<sup>150</sup> Musa'a, Wawancara. Bangsalsari Jember, 31 Desember 2023

<sup>151</sup> Syaifuddin, Wawancara. Bangsalsari Jember, 04 Januari 2024

**Gambar 4.8**  
**Kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah**



Dokumentasi: TPQ Nurul Kholil

Peneliti mendapatkan informasi tambahan dari Gus Usman Sebagai penguat pernyataan dari salah satu santri tersebut beliau mengatakan bahwa kami memiliki program dalam belajar al quran dengan menggunakan metode MQS nah ketika santri sudah berada di masyarakat khususnya melakukan Program Khidmah Tarbawiyah maka tugas mereka adalah mengenalkan apa yang sudah mereka pelajari kepada santri santri di Taman Pendidikan Al quran, nah pengenalan ini sudah kami siapkan bekal kepada mereka berawal dari pengenalan huruf hijaiyah dengan metode MQS.<sup>152</sup>

Begitu ketat tahapan – tahapan seleksi yang harus dilewati santri, hal ini menunjukkan bahwa Ustad Fajar selaku pembimbing materi MQS (Metode Qur’ani Sidogiri) serius dalam memilih santri yang akan ditugaskan mengenalkan pembelajaran MQS, dimana peneliti melihat langsung bagaimana Ustad Fajar memberikan acuan kriteria kepada santri ketika mereka memilih bakat dan minat mereka ke pembelajaran Qur’ani Sidogiri diantara kriteria tersebut adalah santri harus mampu berbicara,

<sup>152</sup> Gus Usman, Wawancara. Bangsalsari Jember, 06 Januari 2024

mampu menjadi leader dalam memberikan penyampaian yang tepat dalam mengenkannya.<sup>153</sup>

Selain pengenalan Al-Qur'an, juga memberikan pembelajaran penunjang seperti praktek Ibadah dalam hal ini peneliti mendapat respon dari Syahroni yang mengatakan bahwa:

“praktek ibadah yang kami berikan salah satunya praktek berwudhu, dimana kami harus benar-benar mengawasi adik-adik berwudhu karena praktek ini akan berjalan tidak maksimal kalau kami tidak mengawasinya kadang adik-adik malah bermain air sampai-sampai waktu habis.”

Dan peneliti mendapat tanggapan tambahan yang mengatakan bahwa saya merasa menjadi guru beneran ya bagaimana tidak dulu kami jadi siswa ketika diperintah guru, kami masih banyak menghabiskan waktu praktek dengan hal yang lainnya, dan ternyata ketika kami praktik disini malah dipertemukan dengan adik-adik yang masih suka bermain disuruh berwudhu malah mainan air, yah kami harus sabar jadinya.<sup>154</sup>

Dan terdapat kendala dalam pelaksanaan Program Khidmah Tarbawiyah di berbagai lembaga Pendidikan seperti halnya beberapa lingkungan yang kurang tepat sasaran, pembagian santri yang kurang terkondisikan. Pembelajaran seperti ini memanglah penting untuk dilaksanakan mengingat belajar bukan hanya sekedar tahu secara teori tapi paling tidak santri harus mengenal dan mengalami juga praktek di lapangan, yang awalnya mereka berperan sebagai siswa, dan ketika praktik di lapangan mereka adalah gurunya, yang harus belajar bagaimana cara

<sup>153</sup> Observasi Kegiatan Pembekalan pada tanggal 12 Agustus 2023

<sup>154</sup> Syahroni, Wawancara. Bangsalsari Jember 02 Januari 2024

membuat anak-anak tertarik dengan penyampaian belajarnya serta masyarakat bisa mengapresiasi segala usahanya, sehingga dengan implementasi seperti ini tujuan pembelajaran yang direncanakan bisa dicapai secara maksimal.

Pelaksanaan kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah yang berikutnya yakni tertuju kepada rutinan alumni dan simpatisan madrasah miftahul ulum dalam hal ini pembelajaran dalam hal memimpin diba', tahlil, perawatan jenazah peneliti mendapatkan informasi dari salah satu pembina yakni Neng Roihanah beliau mengatakan bahwa:

“dalam pelaksanaan praktek memimpin kegiatan rohani seperti diba' tahlil, perawatan jenazah, (memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan jenazah), akan tetapi praktek tersebut kami hanya melakukan kegiatan memandikan dan mengkafani jenazah saja karena terbatas dengan waktu namun, kami telah melakukan pembekalan dan persiapan kepada santri sehingga nantinya ketika mereka praktek dan disaksikan oleh sebagian masyarakat mereka mempunyai mental dan bekal yang cukup, meskipun kendala-kendala sering terjadi dan sering membuat santri menjadi tidak semangat, seperti halnya berbedanya pembacaan tahlil, diba' di lokasi tersebut yang membuat santri menjadi minder dll. Tapi kami yakin dengan kendala tersebut lah mereka bisa terbentuk dan bisa mengevaluasi serta memperbaiki kesalahan mereka ketika nantinya mereka telah lulus dari lembaga ini.<sup>155</sup>

#### Gambar 4.9

#### Praktik Perawatan Jenazah



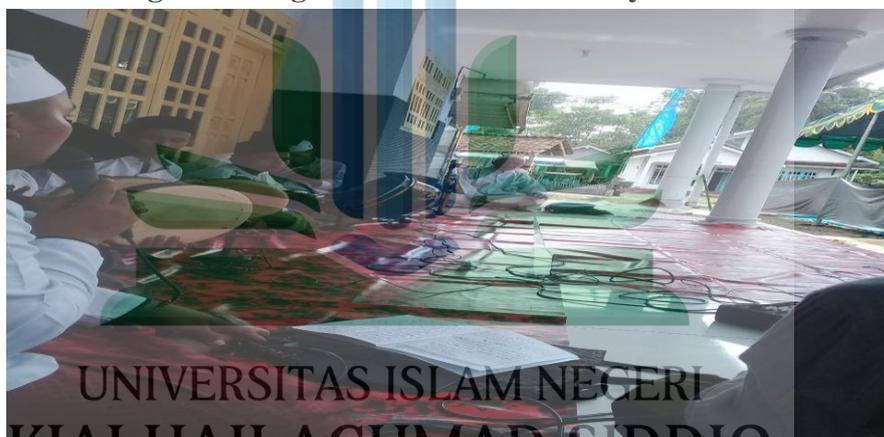
Dokumentasi: Perawatan Jenazah

<sup>155</sup> Raihanah, Wawancara. Bangsalsari Jember, 08 Februari 2024

Selain itu juga salah satu santri bernama Ahmad Madani Ali Wafi memberikan tanggapannya terhadap pelaksanaan Dibaiyah, tahlil, dan hadroh bahwa:

“dalam pelaksanaannya kami mendapatkan pembelajaran dari masyarakat bahwa praktik ini memang harus memiliki dampak kepada saya dan juga kepada teman semuanya, tidak semua respon masyarakat ditanggapi baik kepada kami ada juga yang kurang merespon sehingga saya merasa malu untuk tampil dihadapan umum, nah dari pengalaman ini saya bisa menilai, dengan adanya beberapa respon itulah saya bisa berkembang untuk terus memperbaiki bacaan yang saya lantunkan sehingga bisa selaras dengan masyarakat, dan tidak membuat cara baru yang bisa merusak kebiasaan masyarakat.”<sup>156</sup>

**Gambar 4.10**  
**Kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah**



Dokumentasi: Jamiyah Rutinan Miftahul Ulum

Berbagai kegiatan yang dilakukan santri dan pendidik secara otomatis akan mendapatkan respon dari masyarakat yang dalam hal ini menjadi tolak ukur untuk terus mengembangkan dan memperbaiki seluruh kegiatan yang akan dilakukan di ajaran selanjutnya, sehingga kedepan bisa lebih menarik dalam mendesain pembelajaran sebelum memberangkatkan

<sup>156</sup> Ahmad Madani Ali Wafi, Wawancara. Bangsalsari Jember, 02 Januari 2024

santri menuju kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah sebagai upaya untuk bisa membangun budaya religius santri.

**Gambar 4.11**  
**JADWAL PROGRAM KHIDMAH TARBAWIYAH**



المعهد اهل العرفان اكلهلي  
**PONDOK PESANTREN AHLUL IRFAN AL-KHOLILY**  
Jl. Mawar Gg. Al-Kholily Krajan Langkap Bangsalsari Jember 68154.  
Telp. (0331) 711343 - 081559550533. E-Mail: alfan\_alkholily@yahoo.co.id

JADWAL PROGRAM KHIDMAH TARBAWIYAH

NO	BENTUK KEGIATAN	SASARAN	TEMPAT
1	Metode Qur'ani Sidogiri	Santri TPQ	TPQ Nurul Holi Langkap
2	Al-Miftah	Santri Madrasah	Madrasah Miftahul Ulum Langkap
3	Pengajian Tahlil, Dibabiyah, Hadroh	Masyarakat umum	Jam'iyah Rutinan Masyarakat Alumni dan Simpatisan Madrasah Miftahul Ulum Langkap

Bangsalsari, 30 Oktober 2023  
Penyenggara Program  
Ustad Usman Sodik

Dokumentasi: Jadwal Program Khidmah Tarbawiyah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumentasi bahwasanya pelaksanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember adalah Nadoman dengan metode hafalan, Menulis arab (Al-Qur'an), perawatanjenazah, Al-mifah, dan Qur'ani.

### **3. Evaluasi Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember**

Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana program lembaga pendidikan tersebut yang telah dilaksanakan dan ditetapkan itu tercapai. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dengan asas sosiologi ini dalam

membangun budaya religius santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari mendapat perhatian penuh dari pihak masyarakat, karena kesuksesan dalam suatu lembaga pendidikan tergantung pada kelancaran pelaksanaan kurikulum dalam proses belajar mengajar baik didalam kelas maupun di luar kelas, oleh karenanya untuk mewujudkan tujuan tersebut maka perlu adanya proses evaluasi kurikulum. Sebagaimana peneliti mendapat informasi dari Gus Usman bahwasanya:

program evaluasi kurikulum salah satunya dalam kegiatan program khidmah tarbawiyah yang dilakukan Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari, merupakan program yang dilakukan setiap selesai acara khidmah tarbawiyah, jadi ketika acara penutupan program khidmah tarbawiyah telah selesai dilaksanakan maka kami ustadz-ustadzah dan pendamping langsung mengadakan evaluasi terkait pelaksanaan khidmah tarbawiyah selama 3 bulan tersebut, tujuannya untuk mengetahui kekurangan baik dari segi pelayanan para guru maupun keluh kesah yang diutarakan oleh santri, sehingga dengan adanya evaluasi ini lembaga bisa lebih membenahi betul program tahun depan sehingga tidak terjadi lagi kekurangan yang sama dengan tahun ini.<sup>157</sup>

Dengan terlaksananya kegiatan evaluasi kurikulum ini menunjukkan bahwa program tahun depan terkait dengan Program Khidmah Tarbawiyah bisa dipertimbangkan dan meminimalisir kekurangan seperti tahun ini, hal ini peneliti mendapat tambahan dari Ustad Musa'a selaku ustad pendamping bahwasanya:

program evaluasi sangatlah penting bagi kami tentunya untuk terus meningkatkan kualitas kurikulum khususnya program Khidmah Tarbawiyah, karena saya yakin perkembangan informasi dan komunikasi semakin tahun pasti mengalami pembaharuan, otomatis ketika terjadi pembaruan informasi tersebut sangatlah berdampak kepada kebutuhan masyarakat, karena tujuan melatih santri untuk

---

<sup>157</sup> Gus Usman, Wawancara. Bangsalsari Jember, 10 Januari 2024

bisa memberikan inovasi dan inspirasi dan juga melatih bermasyarakat kepada santri.<sup>158</sup>

Dalam evaluasi ini peneliti juga mendapatkan tanggapan dari santri yang mengikuti program khidmah tarbawiyah, yang bernama Hoirus Soleh menyatakan:

“setelah dilaksanakan program ini selama 3 bulan, di evaluasi ini yang membuat saya makin dreddeg sebab pihak pesantren ketika datang selalu kejutan, tanpa informasi sebelumnya. Di Madrasah ini saya sudah merasa senang, bisa mengajari anak kecil-kecil, bertemu masyarakat yang mayoritas sibuk di sawah, tiap pagi bertemu selalu murah senyum. Intinya saya merasa punya keluarga baru ketika mengikuti program ini. Akan tetapi, mau tidak mau setelah di tahap evaluasi ini, saya harus meninggalkan madrasah miftahul ulum ini yang banyak memberikan pengalaman kepada saya.<sup>159</sup>

Tanggapan dari Hoirus Soleh ini sesuai dengan tanggapan yang diberikan oleh ustadzah Siti Aminah selaku Guru Tugas dari Salafiyah Bangil yang turut memberikan penilaian kepada santri yang mengikuti program khidmah tarbawiyah yang man beliau mengatakan seperti ini:

“Iya...jadi ketika itu saya diajak oleh pihak pengasuh pondok untuk melihat perkembangan santri yang sedang mengikuti program di luar pondok dawuhnya. Sampai di madrasah itu, saya masuk kelas untuk melihat aktifitas KBM dan melihat ada sedikit grogi yang terlihat saat memegang kitab ketika mengajar. Namun si hoirus ini...selalu ada cara dalam menangani anak yang suka bergurau sendiri. Dengan cara di ajak nyanyi-nyanyi sesuai yang ada di kitabnya tadi. Berbeda di tempat sebelumnya, sasarannya kurang tepat, tetapi pembelajarannya terlalu tinggi. Masa iya anak kecil seumuran paud diajari merawat jenazah, akhirnya solusi dari pengasuh, untuk prateknnya dilaksanakan di lembaga SMP saja.”<sup>160</sup>

Ustad Muhammad Fajar Shodiq juga menambahkan guna untuk membangun budaya religius yang melekat dalam hati santri maka Kegiatan

<sup>158</sup> Musa'a, Wawancara. Bangsalsari Jember, 15 Januari 2024

<sup>159</sup> Hoirus Soleh, Wawancara. Bangsalsari Jember, 28 Januari 2024

<sup>160</sup> Siti Aminah, Wawancara. Bangsalsari Jember, 29 Januari 2024

khidmah tarbawiyah ini tidak hanya kami berikan kepada santri dalam hal berbaaur di masyarakat akan tetapi kami juga membiasakan tiap harinya agar mereka mengajak adik-adik kelasnya untuk sregap dalam kegiatan keagamaan dan setiap tahun juga kami mengajak mereka untuk melakukan kunjungan religi ziarah wali maqom Habib Soleh Tanggul dan Maqom para Masyayikh Pondok Pesantren Ahlul Irfan yang kami lakukan sebelum dan sesudah kegiatan khidmah tarbawiyah dilakukan di masyarakat. setidaknya memberikan dampak yang bermanfaat kepada santri dalam meningkatkan kerohanian kepada tuhan, jadi selain mereka mendapatkan ilmu tentang masyarakat, mereka juga kami arahkan untuk tidak melupakan sambung doa kepada wali allah dan para masyayikh sebagai bentuk penyambung wasilah dari rasulullah saw. Karena cita-cita lembaga kepada santri adalah menjadikan seorang santri yang mampu menjadi top figur dalam masyarakat, maka harus mengenal para waliyullah sebagai bentuk adab seorang murid yang meminta restu dan ilmu kepada gurunya yang telah tiada.<sup>161</sup>

Evaluasi Kurikulum di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily terangkum dalam bentuk evaluasi beberapa kegiatan yang dilakukan santri dalam melakukan Program Khidmah Tarbawiyah diantaranya adalah dalam bidang praktek Memimpin Diba, Tahlil, Perawatan Jenazah, pembelajaran MQS dan Al-Miftah Lil Ulum maka peneliti mendapat tanggapan positif dari pembina terkait hal-hal yang perlu diperbaiki dan juga keluh kesah dari

---

<sup>161</sup> Muhammad Fajar, Wawancara. Bangsalsari Jember, 15 Januari 2024

santri selama mengikuti kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah diantaranya adalah:

**Gambar 4.12**  
**Hasil Evaluasi Program Khidmah Tarbawiyah**

NO	MATERI	PEMBINA	HASIL
1	Hadroh	Ustad Lukman	Pembina Jarang Hadir Kurang Kompak Alat hadroh kurang
2	Dibaiyah	Ustad Taufiq	Kurang Percaya Diri
3	Tahlil	Ustad Ali Yafi	Awal Grogri Akhirnya terlihat kurang Hafal Hari selanjutnya respon masyarakat sudah bagus
4	Fiqih	Neng Roihanah	Tempat yang kurang sasaran
5	Al-Miftah	Ustad Musa'a	Kurangnya persiapan pembekalan
6	Qur'ani	Ustad Fajar	Penyampaian Materi Kurang sempurna sebab dalam Qur'an ada beberapa jilid Dan santri TPQnya kecil-kecil

Dokumentasi: Hasil Evaluasi Program Khidmah Tarbawiyah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan diperkuat dokumentasi maka evaluasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember adalah melakukan penilaian secara tertulis baik dilakukan oleh santri maupun pendidik dengan mengacu kepada usaha atau praktek yang dilakukan oleh santri sesuai tugasnya masing-masing.

### C. Temuan Penelitian

#### 1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember

Sesuai temuan penelitian menjelaskan sebagai berikut bahwasanya dalam perencanaan Kurikulum menghasilkan sebuah pembiasaan yang

dilakukan di dalam lembaga pendidikan utamanya pesantren yang diteliti ini seperti Nadloman, Menulis Al Quran , Baca doa dan Sidak kerapian, selain itu juga dengan pengembangan Kurikulum Pesantren dengan mengacu pada asas sosiologi yang menjelaskan bahwa setiap santri mendapatkan pengajaran dan dapat belajar dalam lingkungan masyarakat, karena dengan berbaaur kepada masyarakat itulah tujuan pendidikan dan visi misi lembaga dalam terwujud salah satunya mewujudkan seorang santri yang dapat menjadi figur, pengembangan ini dilakukan oleh lembaga bekerja sama dengan masyarakat simpatisan yang berlokasi di Desa Langkap Kec. Bangsalsari, dilakukan pada bulan November 2023 – Februari 2024 selama 3 bulan untuk mengajar 1 bulan untuk membantu dan sosialisasi dengan masyarakat. Kegiatan ini merupakan agenda yang terhitung baru dan diikuti oleh sebagian santri yang berminat dan sudah lulus SMA agar tidak mengganggu jam sekolah formal sebagai pertimbangan dan penilaian mereka terhadap apa yang sudah dipelajari sebelumnya sebagai modal bekal pengetahuan, keterampilan ketika nantinya mereka telah menjadi figur masyarakat dari lembaga tersebut dengan kata lain adalah sebagai usaha lembaga dalam memberikan modal berupa Kegiatan bermasyarakat yang diimplementasikan pada program khidmah tarbawiyah kepada santri untuk bisa menjadi pembeda diantara lulusan pada umumnya sehingga santri dituntut untuk mampu belajar bermasyarakat secara langsung sebelum mereka hidup nyata menjadi masyarakat sebenarnya.

Selain itu juga lembaga dengan diberlakukannya Program Khidmah Tarbawiyah ini diharapkan santri mampu menyeimbangkan pengetahuan yang mereka peroleh baik dari segi teori dan juga praktik, artinya mereka fasih dalam penguasaan materi pelajaran dan santri juga ahli dalam menerapkannya, atau dari teks menuju kontekstual.

Program Khidmah Tarbawiyah dapat memberikan kemudahan kepada santri dalam mengekspresikan sesuai bakat dan minatnya setelah melakukan pembinaan dan seleksi dari asatid yang bersangkutan sehingga dari hasil seleksi tersebut maka asatid akan dibagi santri dengan kesesuaian lembaga.

## **2. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.**

Dari data yang berhasil diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi indikator Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dengan asas Sosiologi diantaranya adalah dengan adanya Kurikulum Pesantren yang berasas sosiologi ini lembaga pesantren mengharapkan dan mewujudkan dapat mencetak generasi santri yang memiliki daya saing dan bermanfaat untuk masyarakat sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing masing.

Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap seperti kegiatan Harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan Harian seperti membaca Nadloman

dengan metode hafalan, menulis al Quran, mingguan seperti sidak kerapian oleh pengurus .

Kemudian agenda tahunan , santri diberikan kesempatan untuk bisa mengekspresikan kemampuannya dalam hal berbicara yang dalam hal ini berkenaan dengan mengenalkan huruf hijaiyah dengan metode qur'ani sidogiri kepada santri santri di lembaga Taman Pendidikan Al Quran.

Pelaksanaan kegiatan bersama Jamiyah, santri mendapatkan pengalaman baru meskipun hal ini sudah umum dilakukan akan tetapi mereka merasakan nuansa praktek tidak dilakukan di lembaga pesantren melainkan di kehidupan masyarakat sehingga keterampilan dalam memimpin tahlil, Dibaiyah, perawatan jenazah semakin matang dalam pemahaman santri.

### **3. Evaluasi Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember**

Dari hasil data yang diperoleh peneliti terkait dengan evaluasi kurikulum dalam program kegiatan program khidmah tarbawiyah dapat dijelaskan sebagai berikut kegiatan evaluasi dilakukan dalam setiap pelaksanaan program khidmah tarbawiyah dengan melibatkan semua pihak diantaranya pengasuh, ketua yayasan, asatid, asatidzah, dan santri. Evaluasi yang diberikan oleh santri disampaikan dalam bentuk tulisan atau disebut keluh kesah selama mengikuti kegiatan praktek kerja lapangan, dengan tulisan dari santri ini dapat menjadi pertimbangan pendamping

untuk lebih memberikan fasilitas dan sarana prasana lengkap kepada santri sebelum melakukan Program khidmah tarbawiyah di tahun berikutnya.

Disamping itu juga sebelum dan selepas melakukan kegiatan program khidmah tarbawiyah santri, dan seluruh jajaran asatid melaksanakan kunjungan religi ziarah Masyayikh pondok dan Habib Soleh Tanggul sebagai pelengkap dari kegiatan tahunan guna mengajak santri mempertahankan budaya religius.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Penelitian**

<b>NO</b>	<b>FOKUS PENELITIAN</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>
<b>1</b>	Bagaimana perencanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religious santri ahlul irfan	Perencanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi yaitu dengan menyusun program tahunan, agenda semesteran, serta kegiatan pembiasaan.
<b>2</b>	Bagaimana pelaksanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religious santri ahlul irfan	Kurikulum Pesantren dengan asas Sosiologi program tahunan yang sudah dilaksanakan diantaranya: Lomba Muharrom, Maulid Nabi Muhammad SAW dan Pulangan santri, Syafawi, Pesantren Romadhon, Program khidmah Tarbawiyah. Agenda semesteran yakni melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembiasaan diantaranya melaksanakan program harian seperti membaca aqidatul awwam, menulis al-qur'an, membaca do'a sebelum dan sesudah KBM, serta melakukan sidak kerapian oleh pengurus.
<b>3</b>	Bagaimana evaluasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religious santri ahlul irfan	Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi melakukan evaluasi dari program tahunan yakni: Lomba muharrom (saling mempererat silaturahmi antar santri), Maulid nabi (Membangun budaya religious santri), Syafawi (Untuk mengetahui

NO	FOKUS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
		kuatnya hafalan santri selama 1 tahun), pesrom (memperkuat ilmu santri dengan praktik), PKT (melihat interaksi santri dengan murid madrasah dan masyarakat). Evaluasi agenda semesteran dengan ujian tulis dan lisan. Evaluasi harian yakni pengurus kurang konsisten mendampingi dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menyajikan gagasan, hasil tentang teori yang ada, serta interpretasi dan penjelasan tentang teori atau hasil yang ditemukan di lapangan. Analisis pembahasan penelitian ini berfokus pada Implementasi Kurikulum Pesantren dengan Asas sosiologi dalam membangun budaya religius santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.

#### **A. Perencanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember**

Yayasan Ahlul Irfan dalam mengembangkan budaya keagamaan santri pondok pesantren sangat bergantung pada pedoman kurikulum yang telah ditetapkan, salah satunya adalah kurikulum pendidikan pondok pesantren, dalam proses pengembangannya harus berlandaskan pada kaidah sosiologi, dengan prinsip tersebut maka lembaga memerlukan dan dituntut untuk menciptakan produk lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Pengamatan tersebut sejalan dengan pengertian kurikulum, teori Nana Sudjana dalam “Pengembangan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah” mengartikan kurikulum sebagai program dan pengalaman Pembelajaran serta hasil belajar yang diharapkan terbentuk melalui pengetahuan dan kegiatan yang terorganisir secara sistematis. Ditugaskan kepada santri di bawah ini,

merupakan tanggung jawab lembaga untuk berkontribusi pada pertumbuhan/perkembangan pribadi dan keterampilan sosial siswa.<sup>162</sup>

Pengamatan ini juga dapat dikaitkan dengan teori Nana Syaodih dalam buku “Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum” yang menjelaskan bagaimana para ahli memaknai pengertian kurikulum ini. Tampaknya kurikulum dipandang sebagai sebuah rencana yang disiapkan untuk memfasilitasi. Proses belajar mengajar berada di bawah arahan dan tanggung jawab sekolah, lembaga pendidikan, dan staf pengajar sekolah. Menurut Sukmadinata, pengertian yang beragam tersebut digolongkan ke dalam tiga konsep terkait kurikulum, yaitu 1) kurikulum sebagai isi, 2) kurikulum sebagai suatu sistem, dan 3) kurikulum Kurikulum sebagai bidang kajian.<sup>163</sup>

Setidaknya hal ini sesuai dengan kondisi sebenarnya yang ditangkap peneliti, dimana peneliti sempat bertanya mengenai program pesantren yang dijalankan oleh pengurus ponpes KH. Abdul Hamid, salah satu program pesantren untuk melatih santri bersosialisasi adalah dengan mengikuti kegiatan yang ada seperti kegiatan belajar mengajar dengan guru yang ditunjuk dan program khidmah tarbawiyah. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pengurus Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari sangat menekankan kualitas perkembangan sosial santrinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Wina Sanjaya dalam “Kurikulum dan Pembelajaran” yaitu menyangkut pembangunan tujuan

---

<sup>162</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di sekolah*, 5

<sup>163</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4

kurikulum yang sangat penting dalam suatu program pengajaran, karena pertama-tama tujuan berkaitan erat dengan arah, dan tujuan yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan, kedua, melalui tujuan yang jelas, dapat membantu perancang kurikulum merancang model kurikulum yang akan digunakan dan bahkan akan membantu guru merancang sistem pembelajaran. Ketiga, tujuan program yang jelas dapat digunakan untuk pengujian menentukan batasan dan kualitas pembelajaran.<sup>164</sup>

Untuk membangun budaya religius pada santri sebaiknya dimulai dari tahap pembiasaan dengan pesantren, karena santri setiap hari berada di pesantren, kebiasaan ini dimulai dari dinas pendidikan, termasuk memastikan adanya pengawasan terhadap santri sehingga mereka berperilaku seperti Muslim setiap saat. Pelajar dan pemuda muslim, maka untuk menunjang keberhasilan tersebut kami selalu memberikan latihan berupa rutinitas sebelum kegiatan belajar mengajar dan rutinitas mingguan, misal membiasakan melakukan kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu, membaca doa, Asmaul Husna, kemudian Nadoman dan menulis Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan teori Sarinah dalam buku "Pengantar Kurikulum", secara spesifik isi kurikulum mencakup jenis-jenis bidang penelitian yang diajarkan dan isi kurikulum masing-masing bidang studi. Jenis bidang studi ditentukan berdasarkan tujuan institusi sekolah yang bersangkutan. Padahal untuk menentukan materi pembelajaran hendaknya memperhatikan faktor-faktor seperti materi yang diujikan, pentingnya materi

---

<sup>164</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan*, 100

yang dipilih benar-benar dibutuhkan siswa, makna dan nilai praktik pembelajaran, serta membangkitkan minat yang dapat memotivasi siswa.<sup>165</sup>

Selain itu peneliti mendapat informasi dari Ning Roihanah yang menjelaskan tujuan residensi yang dilakukan di pesantren. Kebiasaan ini kami lakukan secara rutin agar kegiatan yang kami adakan untuk mahasiswa selalu bermanfaat bagi kami berdua,” ujarnya. Dari segi daya ingat siswa dan dampak yang akan ditimbulkannya, khususnya mengenai budaya keagamaan siswa, setidaknya hal ini menjadi kebiasaan mereka dalam pembelajaran guru ilmu agama.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lismina dalam buku “Pengembangan Kurikulum”, yaitu tujuan kurikulum pada dasarnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan memberikan pendidikan kepada peserta didik. Tujuan kelembagaan adalah tujuan pendidikan yang perlu dicapai oleh setiap jenis, jenjang, dan satuan pendidikan tertentu atau kemampuan yang ingin dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan program di lembaga pendidikan yang dipelajarinya.<sup>166</sup>

Program Khidmah Tarbawiyah di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily merupakan wadah bagi santri untuk melatih diri berintegrasi ke dalam masyarakat dan belajar bagaimana menjadi bagian dari masyarakat, yang mana program tersebut khususnya pesantren tidak hanya tercapai dalam Pendidikan Islam di pesantren, namun santri juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum pesantren ke dalam kehidupan

---

<sup>165</sup> Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 31

<sup>166</sup> Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, 9

sosialnya, dengan cara ini santri dapat memupuk kemampuannya tidak hanya dari segi kognitif, emosional tetapi juga psikomotorik, karena pembelajaran di luar kelas yang dibimbing dan dibimbing oleh para pendidik juga termasuk dalam program, itulah sebabnya Internal Sekolah Ahlul Irfan Al-Kholily melaksanakan program ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Masthu dalam buku “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren”, khususnya mengenai istilah pesantren sebagai sarana pendidikan Islam tradisional untuk mengkaji, mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan keislaman ajaran, menekankan pentingnya etika keagamaan sebagai pedoman berperilaku sehari-hari. Kata “tradisi” di sini menunjukkan bahwa organisasi ini telah berdiri ratusan tahun yang lalu, sekitar 300 hingga 400 tahun yang lalu, dan telah menjadi bagian yang mendalam dalam sistem kehidupan sebagian umat Islam di Indonesia, sekaligus telah mengalami perubahan-perubahan waktu sesuai dengan evolusi kehidupan manusia.<sup>167</sup>

diadakannya program Khidmah Tarbawiyah ini berdasarkan hasil diskusi pertemuan asatidz, dimana kami berharap para santri dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya sebagai anggota masyarakat dan tidak sekedar sebagai santri, karena kita tahu bahwa tidak semua dari siswa kami akan melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya, oleh karena itu kami berusaha memberikan ilmu kepada mereka yang tidak melanjutkan studi agar pembelajarannya tidak sebatas mempelajari buku saja

---

<sup>167</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994). 55.

tetapi juga mempraktekkan kajian kitab yang mereka praktikkan selama di pesantren, yang memungkinkan mereka memperoleh ilmu-ilmu baru.

Hasil wawancara ini sesuai dengan teori Abdul Tolib dalam majalah Risale yang bertajuk “Pendidikan di Pondok Pesantren Modern”, khususnya dengan transformasi baik budaya maupun sistem dan nilai di pondok pesantren dan pondok pesantren. Sekolah yang dulunya bernama Salafiyah (kuno) kini menjadi khalafiyah (modern). Menurut Tolib, transformasi ini merupakan reaksi terhadap kritik yang dilontarkan kepada pesantren dalam aliran konversi ini, sehingga terjadi perubahan drastis pada sistem dan kultur pesantren, misalnya: Perubahan dari sistem pendidikan individual atau sorogan ke sistem klasikal yang kemudian kita sebut madrasah (sekolah), Memberikan pengetahuan umum selain menjaga pengetahuan agama dan bahasa Arab, dengan terdapat peningkatan komponen pendidikan di pesantren, misalnya keterampilan sesuai kemampuan dan memiliki syahadat (ijazah) sebagai tanda tamatnya pesantren serta memiliki sejumlah syahadat yang nilainya setara dengan ijazah negara.<sup>168</sup>

Dari wawancara yang peneliti peroleh bahwa pendidikan bukan sekedar ilmu yang diperoleh santri di pesantren saja, namun pendidikan mencakup banyak hal, apalagi dengan pendidikan masyarakat, santri sebenarnya bisa menambah ilmunya dengan belajar dari berbagai sumber, sehingga tidak banyak yang bisa dilakukan tidak hanya mengacu pada buku pelajaran, kemudian mendampingi guru namun mereka menyerap ilmu dari

---

<sup>168</sup> Abdul Tolib. (2015). *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern*. Jurnal Risaalah. Vol. 1. No.1. 2015, 4

masyarakat, dengan cara komunikasi yang berbeda-beda, dengan cara ini siswa dapat menilai diri sendiri untuk mampu menyikapi dan menyikapi gagasan pendapat masyarakat.

Hasil wawancara ini sesuai dengan teori Abdurrahman Mas'ud dkk dalam buku berjudul "Dinamika Pesantren dan Madrasah" "Kurikulum adalah totalitas upaya sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran baik di dalam kelas , di taman bermain, kita berada di luar sekolah. Kurikulum disebut sebagai totalitas upaya sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) pembelajaran. Pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah akan mencakup semua kegiatan , baik kegiatan pokok pesantren maupun kegiatan ekstrakurikuler hasil belajar santri dan kyai yang dilakukan, disertai dengan kegiatan yang wajib diikuti atau sekedar dianjurkan.<sup>169</sup>

Berbekal kemampuan keagamaan dan keilmuan serta keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, hal ini menjadi poin penting bagi para pengasuh dalam mengidentifikasi tujuan bersama. Oleh karena itu, dimanapun mahasiswa berada dan bermasyarakat, disitulah mereka mempunyai hak dan kewajiban untuk mewujudkan visi dan misi lembaga yang telah diraihnya dengan tujuan menjadi manusia yang mempunyai latar belakang budaya keagamaan yang inovatif dan beretika yang baik. Selain itu juga menyangkut perencanaan kurikulum pesantren yang dilaksanakan dalam kerangka program Khidmah Tarbawiyah pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily.

---

<sup>169</sup> Abdurrahman Mas'ud dkk. *Dinamika pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 14

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Dakir dalam bukunya “Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum” yaitu memberikan masukan dan pengembangan dalam implementasi kurikulum. Oleh karena itu, berdasarkan ilmu sosiologi, ada tiga sumber nilai yang ada dalam kehidupan manusia yang dibutuhkan siswa. Pengetahuan sebagai kecenderungan untuk berpartisipasi ketika hidup dalam masyarakat yang menjelaskan asal muasal nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang meliputi logika, estetika dan etika, yang dimana ketiga sumber tersebut seimbang dengan adanya pengikatan tertulis dan tidak tertulis yang dapat mendorong peserta didik untuk selalu berbuat sesuai dengan harapan masyarakat.<sup>170</sup>

Kegiatan program Khidmah Tarbawiyah tahun ajaran 2023/2024 mengirimkan 20 santri putra dan 5 santri putri untuk mendampingi beberapa asatidz-asatidzah sebagai pendamping dalam kegiatan program Khidmah Tarbawiyah. Implementasi program Khidmah Tarbawiyah tahun 2023/2024 sedang berlangsung. Desa Tegalan Langkap Bangsalsari yang berlangsung selama 3 bulan belajar dan mengajar, 1 bulan diperuntukkan bagi masyarakat, dengan jumlah tenaga yang minim dan sangat terbatas khususnya perempuan sebagai pendamping, hal ini menjadi kendala yang membuat kegiatan program Khidmah Tarbawiyah dilakukan selama 4 bulan.

Pernyataan penelitian ini didukung oleh teori Zainal Arifin yang berjudul “Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum”, secara spesifik

---

<sup>170</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik memasuki kehidupan di masyarakat. Karena peserta didik berasal dari masyarakat, dididik oleh masyarakat dan harus kembali ke masyarakat. Ketika berintegrasi kembali ke masyarakat, mahasiswa tentunya harus dibekali dengan keterampilan tertentu agar mampu mengabdikan dan berguna bagi masyarakat. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperoleh siswa melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar di sekolah. Kegiatan dan pengalaman belajar ini disusun menurut pendekatan dan format tertentu yang disebut kurikulum. Dari pemikiran tersebut, masuk akal jika pengembangan kurikulum harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat.<sup>171</sup>

Mengenai teknis dan persiapan siswa dalam melaksanakan program Khidmah Tarbawiyah, beliau mengatakan langkah yang dilakukan untuk mempersiapkan dan mempersiapkan mental siswa sebelum melaksanakan kegiatan tersebut adalah dengan mengatur Penempatan berdasarkan bakat dan aktivitas anak sehari-hari di pesantren yang disesuaikan dengan program Khidmah Tarbawiyah. Selain itu kami juga menambahkan pernyataan mengenai alokasi bakat, pihak ponpes telah melakukan seleksi terhadap santri sehingga dengan hasil seleksi ini dapat kami tempatkan sesuai dengan kemampuan dan komposisinya masing-masing.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori Nana Syaodih dalam buku “Pengembangan Kurikulum Teoritis dan Praktis”, bahwa Santri harus mampu

---

<sup>171</sup> Zainal arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 65

lebih memahami dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat serta mampu mengenal peradaban masa lalu, peradaban masa kini, dan penciptaan peradaban masa depan. Anak-anak dari masyarakat mendapat pendidikan formal dan informal di lingkungan masyarakat dan juga berorientasi pada kehidupan bermasyarakat.<sup>172</sup>

Mengenai lokasi pelaksanaan program Khidmah Tarbawiyah, salah satu program Khidmah Tarbawiyah di Pondok Pesantren Ahlul Irfan adalah mempelajari MQS atau Al-Miftah. Misalnya yang mempunyai kemampuan berbicara yang baik akan menampilkan dirinya dan tentunya akan dipilih untuk mengelolanya dalam tujuan pelatihan lapangan untuk memahami MQS dan Al-Miftah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Joko Tri Prasetya dalam buku berjudul “Ilmu Dasar Kebudayaan”, yaitu bagi umat Islam, kebudayaan dapat diciptakan dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Mereka yang mengakui keberadaan Tuhan menjelaskan kebudayaan sebagai ciptaan manusia yang mungkin juga berasal dari agama yang dianutnya. Kebudayaan tidak dapat menciptakan agama, namun agama dapat mempengaruhi terciptanya kebudayaan.<sup>173</sup>

Situasi pembekalan para santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholili Bansarsari Jember sangat baik, dan menurut peneliti yang mempelajari proses pemberiannya, guru-guru yang terlibat dalam pemberian materi ternyata semuanya memiliki pendidikan yang sama. Berdasarkan

---

<sup>172</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 58

<sup>173</sup> Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, 47

bidang keahliannya masing-masing, sehingga kegiatan ini mudah dilaksanakan bagi para pendidik dengan cara menyampaikan materi kepada peserta didik, dengan respon yang antusias mereka dapat bertukar pikiran tentang kendala-kendala yang berkaitan dengan materi yang mereka teliti untuk program Khidmah Tarbawiyah berhasil, karena program Khidmah Tarbawiyah merupakan program yang benar-benar transformatif dan memiliki tingkat kemanfaatan yang sesuai dengan cita-cita lembaga bagi santri.

Hasil penelitian ini berdasarkan pada teori Asmaun Sahlan yang ditulis dalam bukunya yang berjudul “Menciptakan Budaya Religius di Sekolah: Suatu Upaya Mengembangkan Pendidikan Islam dari Teori ke Tindakan,” bahwa budaya religius pada hakikatnya adalah perpaduan nilai-nilai pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ini adalah reifikasi. Sebuah tradisi perilaku dan budaya organisasi yang dianut oleh seluruh warga negara. Dari segi nilai, kebudayaan keagamaan mempunyai bentuk sebagai berikut: Semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat gotong royong, tradisi luhur. Dari segi perilaku, budaya keagamaan saat ini berbentuk: tradisi shalat berjamaah, keutamaan shalat, rajin belajar, perilaku mulia.<sup>174</sup>

Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan kurikulum menciptakan praktik-praktik yang diterapkan di lembaga pendidikan, khususnya di pesantren yang diteliti. Nadoman, menulis Alquran, membaca doa, dan

---

<sup>174</sup> Asmaun, Sahlan. *Mewujudkan budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 76-77

memeriksa keteraturannya. Ia juga mengatakan, dengan mengembangkan kurikulum pesantren dengan mengacu pada prinsip sosiologi, seluruh santri dapat menerima pengajaran dan pembelajaran di lingkungan masyarakat. Melalui interaksi dengan masyarakat, tujuan pendidikan serta visi dan misi lembaga terwujud. Salah satunya adalah terciptanya santri yang bisa menjadi manusia. Pengembangan ini akan dilakukan oleh lembaga yang bekerja sama dengan masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Hikmat dalam buku Manajemen Pendidikan yang menyebutkan bahwa G.R. Terry menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang biasanya mencakup perencanaan, pengorganisasian, penerahan dan pengendalian tindakan yang diambil untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui penggunaan orang dan sumber daya lainnya. George R. Terry juga mengatakan tentang perencanaan sebagai berikut: *“Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to Jaccieve desired result”*. Dalam arti perencanaan mencakup pemilihan fakta dan menghubungkannya, serta membuat dan menggunakan perkiraan atau asumsi untuk masa depan dengan menguraikan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 12.

## **B. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember**

Pembiasaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily diselenggarakan secara cermat dalam bentuk harian, mingguan, dan tahunan dan ingin terus mengembangkan kemampuan psikis murid-muridnya agar peneliti di sini dapat menerima jawaban dari Bu Nyai. Hilyah selaku pengasuh menentukan jadwal kegiatan. Hal ini kami lakukan pada siswa dari pagi hingga pukul 03.00, kami usahakan sepenuhnya agar para pendidik juga memberikan solusi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang membentuk kebiasaan pada siswa, mulai dari sebelum KBM hingga setelah KBM.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Wina Sanjaya dalam buku berjudul “Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum di Tingkat Satuan Pendidikan” bahwa pengajaran kurikulum tidak lagi dianggap sebagai subjek melainkan siswa pengalaman belajar, sehingga program tersebut mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan ketentuan kegiatan tersebut menjadi tanggung jawab guru.<sup>176</sup>

Penerapan rutinitas ini secara sistematis berdampak pada daya ingat siswa karena setiap rutinitas dilakukan dengan metode baca nyaring dan hafalan. Metode yang digunakan untuk membiasakan membaca Nadhom. Metode membaca nyaring dan menghafal jadi bagi kami metode hafalan ini

---

<sup>176</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : KENCANA, 2008), 6

sangat cocok digunakan di lembaga kami yang seluruhnya mahasiswa, dimana mahasiswa identik dengan menghafal. Selain Nadhom, amalan sehari-hari yang dilakukan adalah menulis Arab, menulis Al-Quran, dengan tujuan melatih para santri agar mampu menulis Al-Quran dengan indah dan rapi. Ini adalah metode yang kami gunakan dan kami senang telah memberikan dampak positif bagi para siswa di sini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Rezky Indah Sari dalam Jurnal Administrasi berjudul “Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan”, bahwa Pondok Pesantren dapat berfungsi efektif apabila manajemen sekolah dikembangkan dengan baik. Dalam hal ini pesantren yang berbasis pada lembaga pendidikan masyarakat juga dapat berfungsi secara efektif apabila diterapkan konsep manajemen sekolah yang terstruktur.<sup>177</sup>

Setelah memberikan pengajaran dan layanan kepada siswa dengan tujuan untuk memperkuat fasilitas dan mengkondisikan lingkungan agar terjadi perubahan perilaku siswa, tahap pelaksanaannya adalah proses interaktif antara siswa dengan siswa secara biologis dan lingkungannya agar terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Hasil penelitian ini terkait dengan teori pembagian pesantren berdasarkan kurikulum buku Abdullah Aly 'Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren' yaitu pesantren. Merupakan bagian penting dari pendidikan Islam yang memberikan pengalaman dan akhlak. Pendidikan bisa dihubungkan.

---

<sup>177</sup> Rezky Indah Sari. *Manajemen Kurikulum di Pesantren Puteri Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan*. [JAK2P] (Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan Volume. 1.Nomor. 1. 2020), 20

Pelatihan residensial di tempat tinggal Islam. Kegiatan keagamaan di pesantren meliputi salat dan ketaatan santri terhadap rukun Islam yang lima: syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji ke Mekkah bagi yang mampu. Siswa diharapkan meningkatkan kesadarannya dalam menerapkan nilai-nilai moral yang dipelajarinya dengan membaca Al-Qur'an. Nilai-nilai moral yang diusung di pesantren pesantren adalah persaudaraan Islam, kejujuran, kesederhanaan dan kemandirian. Siswa mempunyai kesempatan untuk belajar dan mengamalkan akhlak sambil membaca Al-Qur'an.<sup>178</sup>

Pondok pesantren mempunyai banyak strategi dalam menerapkan kurikulumnya, melalui lembaga yang mempunyai predikat dan inovasi untuk memberikan metode ilmiah kepada peserta didiknya dan berharap mampu bersaing dan berilmu di mata masyarakat. Kami berharap institusi akademik dapat menciptakan program-program terbaik yang dapat dilihat dan dipahami oleh masyarakat umum dan mahasiswa. Salah satu program Pondok Pesantren Ahlul Irfan Bangsalsari Jember adalah melaksanakan program Khidmah Tarbawiyah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdurahman Mas'ud dkk dalam bukunya "Dinamika Pesantren dan Madrasah", yaitu sistem pendidikan pesantren merupakan bagian dari struktur internal Islam. Pendidikan di Indonesia merupakan praktik budaya dan kreasi Islam sebagai pandangan hidup. Sebagai bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia, fungsinya sebagai lembaga

---

<sup>178</sup> Abdullah Aly. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 183-190

pendidikan Islam khususnya adalah sebagai berikut: ketaatan santri kepada orang kaya, cara hidup sederhana (zuhud), kemandirian atau kemandirian, pengembangan lingkungan dan pendidikan Islam. metode gotong royong dan semangat persaudaraan, pembelajaran sejati, tujuan hidup berani, sulit dicapai, sangat religius.<sup>179</sup>

Dalam hal ini bukti-bukti pelaksanaan hikmah yang dilaksanakan dalam kegiatan program Khidmah Tarbawiyah dapat diperoleh dari berbagai sumber berdasarkan wilayah yang diberikan, sehingga jika peneliti mendapatkan ceramah dari Ustad Musa'a maka beliau mengetahui ajarannya. dan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh para santri adalah mengatakan dibagi menjadi beberapa cabang seperti Taman Pendidikan Quran, Musolla Tempat Ngaji dan Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Muarif Ambari tentang "bukti arkeologi dan sejarah Islam di Indonesia", yaitu kurikulum yang membimbing pesantren pada awalnya merupakan kurikulum netral. Pesantren di Indonesia telah lama dianggap berperan penting dalam berbagai aspek negara, mulai dari masa kolonial hingga anti-kolonialisme. "Pada masa kemerdekaan, pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan yang dapat menawarkan peluang baru bagi sistem pendidikan modern".<sup>180</sup>

Peneliti mendapat informasi tambahan dari Gus Usman yang mengatakan bahwa terdapat program yang menggunakan metode MQS untuk

<sup>179</sup> Abdurahman Mas'ud dkk. *Dinamika pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 14.

<sup>180</sup> Muarif Ambari, *Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 320.

mendukung tuturan seorang mahasiswa ketika mahasiswa berada di tengah masyarakat khususnya Khidmah Tarbawiyah. Tujuan dari program ini adalah untuk menginformasikan kepada santri Taman Pendidikan Al-Quran. Kini dengan metode MQS, kami menyiapkan makanan untuk mereka, diawali dengan pengenalan tanda-tanda Hijiyah.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan buku Mujamil Qomar “Pesantren dari Transformasi Metodologis ke Demokratisasi Kelembagaan” yaitu teori bahwa metodologi tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Dengan menggunakan pengertian yang dikemukakan oleh J. Galen Saylor dan William M. Alexander yang dikemukakan oleh S. Nasution mengenai kurikulum pesantren, maka kurikulum dapat dipahami sebagai rangkaian program sekolah yang harus diselesaikan untuk memperoleh ijazah atau derajat. Sekarang kita telah sampai pada suatu titik, kami ingin memperluas pemahaman ini.<sup>181</sup>

Dan terdapat permasalahan dalam pelaksanaan program Khidmah Tarbawiyah di beberapa yayasan, seperti lingkungan yang kurang memperhatikan sebagian, dan tidak terkendalinya distribusi mahasiswa. Pembelajaran seperti ini sangat penting, karena pembelajaran bukan sekedar belajar teori, melainkan mengetahui dan mengalami kerja di lapangan. Pada awalnya Anda adalah seorang pelajar, berlatih di lapangan dan menjadi seorang guru, memastikan bahwa anak-anak tertarik pada ekspresi pembelajaran dan penilaian masyarakat dalam semua pekerjaan mereka, dan

---

<sup>181</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlanggar, 2009), 12

untuk implementasi yang secara efektif mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksudkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep buku “Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah” karya Abdurahman Mas’ud dkk. Apakah kita berada di dalam kelas atau di halaman, kita berada di luar sekolah." Dengan kata lain, kurikulum mengacu pada segala sesuatu yang dilakukan sekolah untuk mempengaruhi atau menginspirasi pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, di lingkungan sekolah, dan di luar sekolah. Penerapan definisi di atas mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan selain kegiatan utama pondok pesantren dan kegiatan tambahan yang dilakukan santri dan kyai, serta kegiatan yang patut diikuti atau dianjurkan.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru mendapat masukan dari masyarakat dan menjadi acuan bagi pengembangan dan perbaikan terus-menerus terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan pada tahun yang akan datang, merancang kajian sebelum mengirimkan siswa ke Khidmah. Ini bekerja lebih baik. Tarbawiyah merupakan bentuk aktif dari sistem keagamaan Santri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan buku Dakir “Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum” yaitu konsep pemberian umpan balik dan pengembangan terhadap pelaksanaan kurikulum, sehingga berdasarkan proyek sosial terdapat tiga sumber nilai dalam kehidupan manusia. Karya hidup berdampingan dengan masyarakat yang memperhatikan sumber-sumber nilai tersebut dapat dikembangkan melalui pendekatan pendidikan

yang mencakup logika, estetika dan etika, bila ketiga sumber tersebut seimbang. Adanya praktik pembatasan, baik tertulis maupun tidak, dapat mempengaruhi siswa untuk bertindak sesuai dengan harapan masyarakat.<sup>182</sup>

Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak faktor yang mengindikasikan penerapan kurikulum pesantren dan prinsip-prinsip sosial, termasuk hadirnya kurikulum pesantren pada tataran sosial. Harapan dan ilmu yang dimiliki sekolah kami adalah dapat menghasilkan generasi siswa yang berdaya saing dan berguna bagi masyarakat berdasarkan kemampuan dan keterampilannya. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap, meliputi kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Tugas sehari-hari seperti membaca Nadloman dengan menulis, menulis Al-Qur'an dan memeriksa kejelasan organisasi mingguan. Mahasiswa berkesempatan untuk mengekspresikan kemampuan komunikasinya dalam program tahunan, dalam hal ini pengenalan teks Hijiyah dengan metode Qur'ani Sidogiri kepada mahasiswa lembaga Taman Pendidikan Al-Quran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Mujtahid dalam buku "Jalur Implementasi Kurikulum PAI". Dengan kata lain, implementasi kurikulum mengembangkan situasi dan berfokus pada jenis kegiatan yang perlu dilakukan dalam proses belajar mengajar. Pekerjaan tersebut dilakukan di dalam dan di luar kelas dengan pemikiran bahwa pelaksanaan kurikulum dilaksanakan sesuai dengan pedoman dan melalui rekomendasi yang disepakati sehingga memungkinkan tercipta dan menghasilkan hasil

---

<sup>182</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

pendidikan yang baik. Ini menyajikan proses pendidikan yang dapat mengakomodasi berbagai situasi dan harapan baik dari pusat pendidikan maupun madrasah.<sup>183</sup>

### **C. Evaluasi Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember**

Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana program suatu fasilitas dilaksanakan dan dievaluasi. Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Penerapan kurikulum pesantren dan prinsip-prinsip sosial untuk pembentukan budaya keagamaan siswa di pesantren banyak mendapat perhatian dari masyarakat. Oleh karena itu, tinjauan kurikulum harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan dalam buku Nana Syaodih 『Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum』 yaitu evaluasi kurikulum memegang peranan penting dalam kebijakan pendidikan secara umum. Pengambil kebijakan dan pengembang kurikulum dapat menggunakan hasil evaluasi kurikulum untuk memilih dan menyiapkan kebijakan. Guru dan penyedia pendidikan lainnya dapat menggunakan hasil penilaian kurikulum untuk membantu dan memahami perkembangan siswa.<sup>184</sup>

---

<sup>183</sup> Mujtahid, *Pendekatan Penerapan Kurikulum PAI*, (Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011)

<sup>184</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 172

Proyek review kurikulum merupakan salah satu kegiatan review program layanan Tarbawiyah yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari selama tiga bulan, dengan tujuan untuk menemukan kelemahan keduanya. Ulasan mengenai pelayanan para guru dan keluhan-keluhan yang disampaikan para santri ini akan memungkinkan pihak universitas untuk memperbaiki program-programnya pada tahun depan agar kekurangan-kekurangan pada tahun lalu tidak terulang kembali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Nana Syaodih dalam bukunya “Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum”, yaitu model evaluasi yang digunakan berbeda-beda berdasarkan keadaan tertentu yang fokus pada momen implementasi kurikulum. Model penilaian komparatif erat kaitannya dengan perilaku individu, erat kaitannya dengan aktivitas mereka yang fokus pada kurikulum yang berkaitan dengan buku teks atau materi pelajaran, dan mengikuti model penilaian personal untuk mengevaluasi perilaku di lembaga sosial. Dengan demikian, teori kurikulum merupakan teori evaluasi kurikulum, sehingga terdapat keterkaitan yang kuat antara evaluasi dan kurikulum.<sup>185</sup>

Padahal, evaluasi program sangat penting untuk terus meningkatkan mutu kurikulum, khususnya program Khidmah Tarbawiyah. Karena kemajuan informasi dan komunikasi otomatis terupdate seiring update yang terjadi setiap tahunnya. Tujuan kami adalah untuk mendidik siswa menjadi

---

<sup>185</sup> Nana Syaodih,.... ,179

kreatif dan termotivasi serta memberikan pendidikan sosial yang mempengaruhi kebutuhan masyarakat..

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan dalam buku “Pengembangan Metodologi Kurikulum dan Praktik Praktek” karya Nana Syaodih. Dengan kata lain, Santri diharapkan mampu memahami dan mengembangkan kehidupan sosial serta pemahaman masyarakat zaman dahulu. Kami menunjukkan kepada dunia dan menciptakan dunia masa depan. Anak-anak komunitas mendapat pendidikan formal dan informal di lingkungan komunitas dan menghadapi kehidupan komunitas.<sup>186</sup>

Setelah melaksanakan program ini selama 3 bulan, saya sangat takut dengan ulasan ini karena saya selalu terkejut dengan hadirnya pesantren tanpa ada informasi sebelumnya. Di madrasah ini aku bahagia, aku bisa mengajar anak-anak kecil, aku bertemu dengan sebagian besar masyarakat yang sibuk di sawah, aku melihat mereka setiap pagi dan aku masih tersenyum. Faktanya, mengikuti program ini membuat saya merasa seperti dilahirkan kembali. Namun baik buruknya, setelah sesi review ini saya harus meninggalkan Madrasah Miftahul Ulum, karena saya mendapatkan pengalaman yang luar biasa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Dakir dalam buku “Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum” bahwa perkembangan pengalaman siswa dimulai dari lingkungan terdekatnya dan berlangsung terus menerus. Dan Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pengembangan

---

<sup>186</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 58

pengalaman siswa didasarkan pada konsep Tri Con. Tri itu 3 dan con artinya Konsentris, Lanjut, Konvergensi. Konsentris artinya berada pada tempat yang sama, kontinyu artinya tidak pada tempat yang sama, dan konsentris artinya dua arah bertemu atau berbagi arah dan menjadi satu. Anak-anak dari berbagai daerah dan rumah tangga dapat melakukan kegiatan atau ritual dalam lingkaran kepentingan, meskipun titik awalnya berbeda-beda menurut budaya setempat, pada akhirnya semua orang dapat diikutsertakan. Wilayah Indonesia tempat lahirnya anak Indonesia selain Makassar, Yogyakarta, Batak dll.<sup>187</sup>

Untuk menciptakan tradisi keagamaan yang melekat di hati para santri, maka amalan tarbawiyah ini tidak hanya diberikan kepada para santri untuk bergabung dalam komunitas, namun menjadi ritual sehari-hari untuk berdoa. Kami pastikan teman-teman kami aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan setiap tahun kami mengajak mereka untuk pergi ke maqom wali Habib Soleh Tanggul dan Masyaikh Pondok Pesantren Ahlul Irfan. Hal ini dilakukan sebelum dan sesudah tarbawiyah. Di masyarakat Selain bermanfaat bagi para santri setidaknya untuk meningkatkan semangatnya terhadap Tuhan, menyadarkan masyarakat, kami juga berpesan untuk tidak lupa selalu berdoa kepada Wali Tuhan dan Mashaikh berupa sambungan Wasila. Aku melihat pada Rasulullah. Karena cita-cita universitas terhadap santri adalah melahirkan santri yang mampu menjadi pemimpin besar di

---

<sup>187</sup> Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 87

masyarakat, maka kesakralan harus dipahami dalam cara santri mencari berkah dan ilmu kepada almarhum gurunya.

Hasil tersebut sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Chusnul Khotimah dan Muhammad Fathurrohman dalam buku “Konsep Manajemen Pendidikan Islam yang Komplementer dan Integratif”, yaitu budaya religius, budaya religius sekolah mampu memenuhi nilai-nilai agama. Mengajar sebagai metode sekolah perilaku dan budaya tradisional, yang mencakup seluruh warga lembaga pendidikan. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi sekolah, disadari atau tidak, ketika warga sekolah menganut tradisi yang sudah mapan, maka warga sekolah sedang menghayati ajaran agama tersebut. Praktik keagamaan bukan sekadar bentuk kepercayaan. Disabilitas beragama mengacu pada suatu bentuk perilaku keagamaan, seperti sistem pergi ke gereja pada siang hari atau membaca kitab suci di awal setiap kelas, dan biasanya merupakan suasana terpadu yang mencakup praktik keagamaan siswa. Namun praktik keagamaan merupakan salah satu bentuk ibadah yang sudah menjadi praktik sehari-hari.<sup>188</sup>

Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Melalui Kajian Diba Terkemuka, Tahlil, Perawatan Orang Sakit, MQS dan Al-Miftah Lil Ulum, Peneliti mengidentifikasi area perbaikan dan keluhan santri selama mengikuti kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah saya mendapat respon positif dari pembimbing saya.

---

<sup>188</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2014), 332.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Moh Sahlan dalam bukunya “Penilaian Pembelajaran, Panduan Praktis bagi Pendidik dan Pendidik Masa Depan”. Penilaian, pelaksanaan, rekrutmen dan peningkatan kapasitas guru, manajemen pendidikan dan reformasi pendidikan. Penilaian ini dimaksudkan sebagai informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.<sup>189</sup>

Konsep ini diperkuat dengan konsep yang dicanangkan oleh Hamdani Hamid dalam bukunya “Perkembangan Kurikulum”, yaitu hasil evaluasi untuk memperbaiki keseluruhan program, baik materi, rencana, alat, dan lain-lain. Konsep atau model evaluasi kurikulum yang telah dikembangkan dapat digolongkan ke dalam kelompok model berikut: Ukuran yang mengukur perilaku siswa untuk mengidentifikasi perbedaan individu dan kelompok. Memberikan kualifikasi perubahan hasil pendidikan dengan memeriksa keseimbangan, yaitu kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil pembelajaran yang dicapai.<sup>190</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti terkait evaluasi kurikuler terhadap kegiatan proyek Kidma Tarbawiya, dapat dijelaskan bahwa sepanjang pelaksanaan proyek Kidma Tarbawiya dilakukan kegiatan evaluasi dan integrasi seluruh anggota. Kelompok yang meliputi wali, ketua yayasan, asatid, asatidzah dan santri. Evaluasi yang diberikan oleh santri dituangkan dalam bentuk pengaduan tertulis atau pengaduan di lapangan, dan hal tersebut secara tertulis santri akan mempertimbangkan penyediaan seluruh area dan

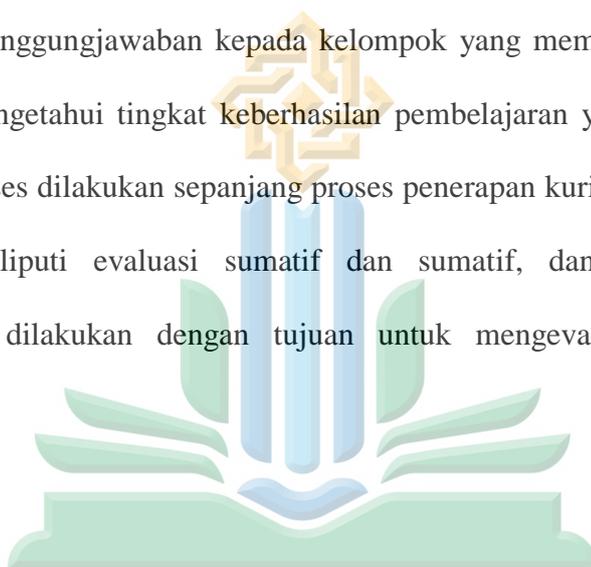
---

<sup>189</sup> Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Jember : STAIN PRESS, 2013), 8

<sup>190</sup> Hamdani hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 202

sarana sebelum melaksanakan program pelayanan Tarbawiya dapat menjadi salah satu faktornya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut buku Daryanto “Evaluasi Pendidikan” yang menjelaskan lima prinsip dalam melakukan evaluasi, antara lain partisipasi dan partisipasi siswa, kesetaraan, pendampingan dan akuntabilitas. Hasil dan evaluasinya dapat dijadikan laporan pertanggungjawaban kepada kelompok yang memerlukan pelatihan, sehingga mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi proses dilakukan sepanjang proses penerapan kurikulum pada setiap tahapan, meliputi evaluasi sumatif dan sumatif, dan evaluasi secara keseluruhan dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kurikulum.<sup>191</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>191</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 19-21

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pembahasan seperti kajian teori serta penelitian yang sudah dijalankan telah digunakan dalam mengulas Implementasi Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember**

Perencanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi yaitu dengan menyusun program tahunan, agenda semesteran, serta kegiatan pembiasaan.

#### **2. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember**

Kurikulum Pesantren dengan asas Sosiologi program tahunan yang sudah dilaksanakan diantaranya: Lomba Muharrom, Maulid Nabi Muhammad SAW dan Pulangan santri, Syafawi, Pesantren Romadhon, Program khidmah Tarbawiyah. Agenda semesteran yakni melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembiasaan diantaranya melaksanakan program harian seperti membaca aqidatul awwam, menulis

al-qur'an, membaca do'a sebelum dan sesudah KBM, serta melakukan sidak kerapian oleh pengurus.

### **3. Evaluasi Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember**

Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi melakukan evaluasi dari program tahunan yakni: Lomba muharrom (saling mempererat silaturahmi antar santri), Maulid nabi (Membangun budaya religious santri), Syafawi (Untuk mengetahui kuatnya hafalan santri selama 1 tahun), pesrom (memperkuat ilmu santri dengan praktik), PKT (melihat interaksi santri dengan murid madrasah dan masyarakat). Evaluasi agenda semesteran dengan ujian tulis dan lisan. Evaluasi harian yakni pengurus kurang konsisten mendampingi dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan.

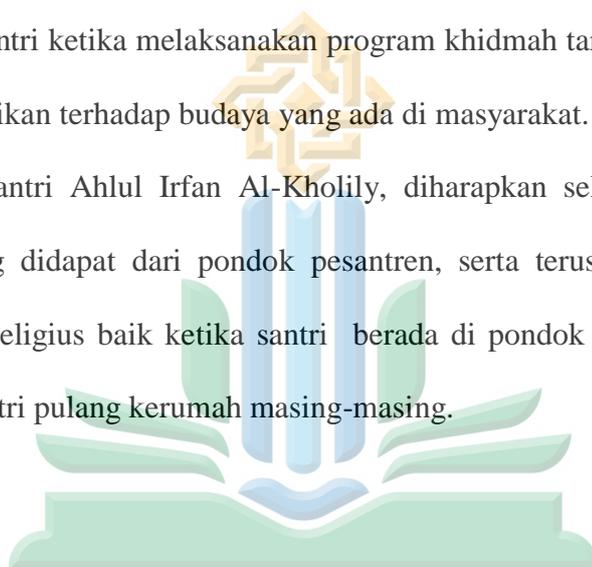
#### **B. Saran**

Setelah proses penelitian dan pembahasan, peneliti sangat berharap sebagai berikut:

1. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily, lebih memperhatikan strategi yang dapat dilakukan dalam menunjang kegiatan program khidmah tarbawiyah, sebagai usaha pesantren mengimplementasikan kurikulum dengan asas sosiologi.
2. Kepada Ketua Pengurus yang sebagai pelaksana program hendaknya memerintahkan kepada ustad-ustadzah pembina program khidmah tarbawiyah serta ustad-ustadzah lainnya supaya memperhatikan proses

belajar mengajar agar lebih efektif. Sehingga Visi serta Misi Pondok Pesantren dapat terpenuhi sesuai harapan.

3. Ustad-ustadzah pembina, memberikan motivasi terhadap santri dalam melaksanakan program khidmah tarbawiyah, supaya berjalan secara rutin setiap tahunnya agar pembelajaran bisa tercapai.
4. Kepada simpatisan, berharap agar lebih banyak memberikan arahan kepada santri ketika melaksanakan program khidmah tarbawiyah agar bisa menyesuaikan terhadap budaya yang ada di masyarakat.
5. Kepada santri Ahlul Irfan Al-Kholily, diharapkan selalu mengamalkan ilmu yang didapat dari pondok pesantren, serta teruslah melaksanakan kegiatan religius baik ketika santri berada di pondok pesantren, bahkan ketika santri pulang kerumah masing-masing.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, 2020. *Manajemen Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Pesantren Lansia Darus Syifa' Jombang*. Disertasi: IAIN Jember
- Al-faruqi, Ismail. 1982. *Islamization of knowledge: General Principles and Workplan*. Washington DC: International Institute of Islamic Thought
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Aly, Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amirudin , Ja'far, Rohimah, Elis, 2020. *Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning*. Jurnal: Pendidikan Universitas Garut. ISSN: 1907-932X
- Arifai , Ahmad, 2018. *Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. (Jurnal: RAUDHAH. Vol. 3 No. 2
- Arifin, Zainal, 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmaun, Sahlan. 2010. *Mewujudkan budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke aksi*. Malang: UIN Maliki Press
- Asrohah, Hanun. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- C Doll, Ronald. 1978. *Curriculum Improvement: Decision Making and Process, Fourth Edition*. Boston: Allyn and Bacon
- Chotimah, Chusnul dan Fathurrohman, Muhammad, 2014. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Teras
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- David G, Armstrong 2003. *Curriculum Today*. New Jersey: Pearson Education

- G. Henderson, James, R. Kesson, Kathleen. 2004. *Curriculum Wisdom Educational Decisions in Democratic Societies*. New Jersey: Pearson Educational
- Gardner. 2017. *Benchmarking Organizational Culture: Organizational as a Primary Factor in safety performance*. (Ejournal Professional Safety)
- Hakim, Abdul dan Hani Herlina (2018). *Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6. No. 1. Di unduh 23 September 2023 pukul 11.30 WIB
- Hamdan. 2012. *Pengembangan dan pembinaan kurikulum, teori dan Praktek Kurikulum PAI*. Banjarmasin: Pustaka Setia
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Hidayat, Rakhmad, 2016. *Perspektif Sosiologi Tentang Kurikulum*. Jurnal: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Huberman, Miles, Saldana. 2014. *Analisis Data Kualitatif*, edisi 3 Penerjemah Tjejep Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Idi, Abdullah, 2014. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Jakarta: RajaGrafindo.
- Jailani, 2021. *Relevansi kurikulum pesantren perspekti KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum pondok pesantren Gedangan di desa Daleman Kec. Kedungdung Kab. Sampang*. Tesis: IAIN Madura
- J Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lismina. 2017. *Pengembangan Kurikulum*. Sidoarjo: UWAIS INSPIRASI INDONESIA
- Machfudz, 2020. *Model Kepemimpinan Kyai Pesantren Dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Majid, Abdul. 2009 *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Manab, Abdul. 2015. *Manajemen Perubahan Kurikulum*. Yogyakarta: Kalimedia
- Mas'ud, Abdurahman, dkk. 2002. *Dinamika pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS

- Mu'arif, Saiful, 2020. *Penanaman Karakter Religius Dan Peduli Sosial Peserta Didik di Yayasan Pendidikan Al-Furqon Jember*. Tesis: IAIN Jember
- Muhaimin AG, 2002. *Islam dalam bingkai budaya lokal*, Jakarta: Logos wacana Ilmu
- Muhaimin, Sutiah, Prabowo, Sugeng Listyo, 2010. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhith, Abd, dkk, 2020. *Metodelogi Penelitian* Yogyakarta: Bildung
- Muis, Abdul, 2020. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Ulya*. Disertasi: IAIN Jember,
- Mujib, Abdul, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kencana
- Mujtahid 2011. *Pendekatan Penerapan Kurikulum PAI*. Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Mustajab, 2019. *Kepemimpinan Kyai Salaf Di Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Latifi Bondowoso*. Jurnal: Al'Adalah IAIN Jember
- N.S Sukmadinata. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 2014. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pidarta, Made. 2000. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Poerwati, Loeloek Endah, Amri, Sofan. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Purwanto Sidiq, Heri, 2023. *Evaluasi dan Pengembangan Asas Kurikulum Pendidikan Islam*, Jurnal Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education Vol. 4 No. 1
- Purwanto, M. Ngalim. 1984. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara
- Qomar, Mujamil. 2009. *Pesantren Dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlanggar.
- Qurtubi , Moh, 2022. *Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang)*. Disertasi: UIN KHAS Jember
- Ramadhany, Ahmad Shafwur, 2021. *Aktualisasi Nilai-Nilai Tazkiyatun Nufus Kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Condro Kecamatan Kaliwates Jember*. Tesis IAIN Jember

- Royani, Ahmad, 2020. *Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Multisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)*. Disertasi: IAIN Jember
- S Zais, Robert. 1976. *Curriculum Principles and Foundations*. New York : HARPER & ROW, PUBLISHERS
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jember : STAIN PRESS
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : KENCANA, 2008
- Sari, Rezky Indah (2020). *Manajemen Kurikulum di Pesantren Puteri Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan*. [JAK2P] Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan Volume. 1. Nomor. 1. Di unduk pada tanggal 24 September 2023 pukul 22.38 WIB
- Sarinah. 2015. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schein. 1992. *Organizational Culture and Leadership*. San Fransisco: Jossey Bass Inc.
- Sudjana, Nana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Sukirman, Dadang, 2011. *Landasan Pengembangan Kurikulum*. Bandung, UPI.edu.
- Sya'roni Hasan, Moch. 2017. *Jurnal Pengembangan Kurikulum Pesantren di Sekolah Terpadu*. (Al Ibroh Vol 2 No 1)
- Syafaat, Aat, Sahrini, Sohari. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Syahminan. (2014). *Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Pada Abad 21*. Jurnal Ilmiah Peuradeun: International Multidisciplinary Journal. Vol. II, No. 02. Di unduh pada tanggal 12 Agustus 2023 pukul 19.22 WIB
- Syaodih, Nana. 2014. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Syifa', Alfa, 2022. *Implementasi Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Siswa Di SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam*. Tesis: IAIN KUDUS
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tim Pengembang MKDP. 2013. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Tim Revisi. 2021. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Iain Jember*. Jember: IAIN Jember
- Tolib, Abdul. (2015). *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern*. Jurnal Risaalah. Vol. 1. No.1. diunduh tanggal 18 Agustus 2023 pukul 12.30 WIB
- Tri Prasetya, Joko, dkk. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*,Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta
- Umam, Khotibul. 2022. *Analisis Lingkungan Kontemporer Sebagai Sistem Nilai Manajemen dan Budaya Madrasah*. Jurnal:Qolamuna, Vol 7 No 2. UIN KHAS Jember. Di unduh 23/05/2024 pukul 20.19 WIB
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Undang-undang RI NOMOR 18 Tahun 2019 tentang Pesantren di unduh 23 September 2023 pukul 10:22 WIB
- Yahya, Fata Asyrofi. 2015. *Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas: Input-Proses-Output*. Jurnal eL-Tarbawi. Vol.VIII, No.1. Diunduh tanggal 22 September 2023 pukul 20.34 WIB
- Yamin, 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Pesantren*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: TERAS
- Zuhdi, Dimiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara

Zulkarnain, Lutfi. 2022. *Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur*. Jurnal: Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 11/NO: 03

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 1

  
المعهد اهل العرفان اخليلبي  
**PONDOK PESANTREN AHLUL IRFAN AL-KHOLILY**  
Jl. Mawar Gg. Al-Kholily Krajan Langkap Bangsalsari Jember 68154,  
Telp. (0331) 711343 - 081559550533. E-Mail: alfan\_alkholily@yahoo.co.id

---

Nomor : 012 /PPAIA/KOOR/10/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Mandat Santri Program Khidmah Tarbawiyah

Kepada yang terhormat  
.....  
Di-  
Tempat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

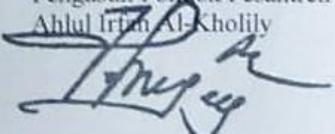
Dalam rangka menanamkan pengalaman santri, khususnya bidang belajar mengajar bagi santri yang bersedia dan mampu serta sudah menyelesaikan masa studinya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan di tingkat Madrasah Diniyah (MADIN), Maka keluarga besar Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily memberikan Mandat Kepada santri sebagai mana nama-nama terlampir.

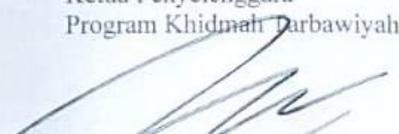
Agar membantu di lembaga : TPQ Nurul Kholil, Madrasah Miftahul Ulum  
Alamat : Dusun Tegalan Desa Langkap RT 003 / RW 003  
Penanggung Jawab : Bapak Samsul Arifin

Selama 3 bulan terhitung sejak tanggal 17 Robiul Awwal 1445 H / 01 November 2023 M. Sampai tanggal 20 Rojab 1445 H / 01 Februari 2024 M.

Program khidmah tarbawiyah dilaksanakan atas dasar kebutuhan lembaga serta manfaatnya yang selanjutnya akan ditinjau kembali jika diperlukan.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Mengetahui,  
Pengasuh Pondok Pesantren  
Ahlul Irfan Al-Kholily  
  
K.H. Abdul Hamid Ahmad.

Bangsalsari, 28 Oktober 2023  
Ketua Penyelenggara  
Program Khidmah Tarbawiyah  
  
Ustad Usman Sodik, M. Pd

**NAMA-NAMA SANTRI DALAM PROGRAM KHIDMAH TARBAWIYAH 2023-2024**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>SASARAN TEMPAT</b>
1	Ahmad Madani Ali Wafi	Jamiiyah Rutinan Alumni Madrasah Miftahul Ulum
2	Esse Mardiansyah	Jamiiyah Rutinan Alumni Madrasah Miftahul Ulum
3	Hoirus Soleh	Madrasah Miftahul Ulum
4	Syahroni	Madrasah Miftahul Ulum
5	Syaifuddin	TPQ Nurul Kholil



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 2

### PEDOMAN WAWANCARA

#### a. Pengasuh Pondok Pesantre Ahlul Irfan Al-Kholily

1. Bagaimana Visi dan Misi Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily?
2. Terkait dengan Kurikulum, apa yang dilakukan pesantren dalam Implementasi Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi pada santri Ahlul Irfan Al-Kholily?
3. Apa yang melatar belakangi dari adanya program khidmah tarbawiyah sehingga ada upaya pesantren yang berbentuk program khidmah tarbawiyah?

#### b. Ketua Pengurus

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi yang di rancang pada program khidmah tarbawiyah?
2. Seberapa besar antusias santri dalam mengikuti program khidmah tarbawiyah?

#### c. Ustad-Ustadzah Pembina

1. Bagaimana pelaksanaan dan evaluasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi yang di rancang pada program khidmah tarbawiyah?
2. Bagaimana bentuk pembina yang disebut pembekalan pada santri sebelum melaksanakan program khidmah tarbawiyah?

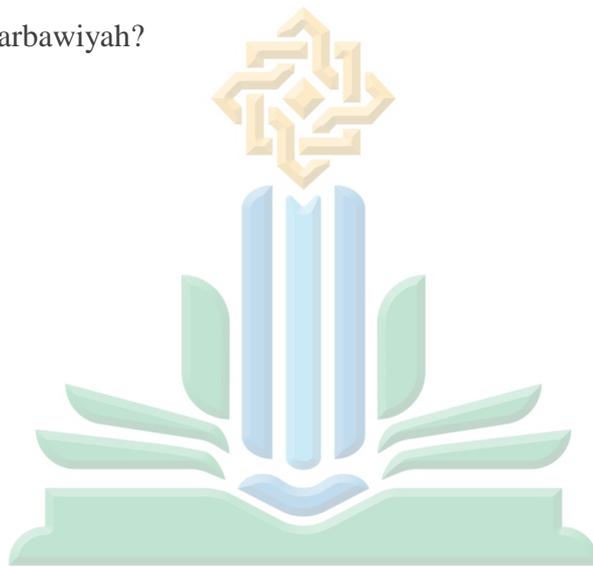
#### d. Simpatisan Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

1. Bagaimana kegiatan santri selama melaksanakan program khidmah tarbawiyah?

2. Bagaimana tanggapan dari masyarakat dalam program khidmah tarbawiyah yang di berikan oleh pondok pesantren ahlul irfan al-kholily?

**e. Santri**

1. Bagaimana komentar adik mengenai program khidmah tarbawiyah sebagai upaya mengimplementasikan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi?
2. Pengalaman apa saja yang adik peroleh selama melaksanakan program khidmah tarbawiyah?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Lampiran 3

#### PEDOMAN OBSERVASI

1. Meninjau secara langsung lokasi penelitian serta keadaan sekitar lokasi penelitian
2. Mengamati perencanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius
3. Mengamati pelaksanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius
4. Mengamati evaluasi kurikulum pesantren dengan asas sosiologi dalam membangun budaya religius
5. Mengamati keikutsertaan ustad dan santri dalam program khidmah tarbawiyah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 4

### TRANSKIP INTERVIEW

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Bagaimana bentuk pengawasan terhadap santri di lingkungan pesantren dalam keseharian?

**Narasumber: Gus Usman**

Di Dalam lingkungan pesantren kami tetap memberikan pengawasan kepada santri untuk selalu bersikap layaknya seorang pelajar muslim dan muslimah maka untuk menunjang keberhasilan tersebut kami senantiasa memberikan drill berupa pembiasaan sebelum kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan tiap minggunya seperti pembiasaan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar membaca Doa, asmaul husna dilanjutkan Nadoman, dan Menulis Al Quran.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

bentuk pembiasaan tersebut memiliki tujuan serta dampak apa terhadap santri?

**Narasumber: Ning Roihanah**

Pembiasaan ini rutin kami lakukan supaya kegiatan yang kami berikan kepada santri senantiasa memberikan manfaat baik dari segi ingatan santri maupun dampak yang nanti akan mereka peroleh apalagi berkaitan dengan budaya religius santri, paling tidak pembiasaan ini menjadi saku mereka dalam mempelajari ilmu agama.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Hal yang menyebabkan pondok pesantren Ahlul Irfan memberikan Program Khidmah Tarbawiyah?

**Narasumber: KH. Abdul Hamid**

Diberlakukannya program Khidmah Tarbawiyah ini, berdasarkan hasil musyawarah dalam rapat para asatidz yang mana kami berharap santri mampu memanfaatkan kesempatannya untuk mengekspresikan dirinya layaknya sebagai anggota masyarakat, tidak hanya sebagai santri saja, sebab kami tahu bahwa tidak semua santri didik kami akan melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat perkuliahan, jadi kami berusaha membekali pengetahuan kepada mereka yang tidak melanjutkan kuliah agar pembelajaran bagi mereka tidak hanya sebatas kajian kitab saja melainkan praktek dari kajian-kajian kitab yang pernah mereka pelajari selama di pesantren, yang menjadikan pengalaman sebagai ilmu baru bagi mereka.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Pendidikan seperti apa yang disiapkan oleh pesantren kepada santri?

**Narasumber: Ustad Taufiq**

Bahwa pendidikan bukan sekedar pengetahuan yang santri dapat dalam pesantren akan tetapi pendidikan mencangkup banyak hal lebih-lebih dengan pendidikan bermasyarakat ini santri benar-benar bisa meningkatkan pengetahuan mereka dengan belajar dari berbagai sumber, jadi tidak hanya mengacu kepada buku pegangan, kemudian guru pendamping, tetapi mereka memperoleh ilmu pengetahuan dari masyarakat, dengan versi yang berbeda penyampaian yang

berbeda, dengan begitulah santri bisa mengevaluasi diri sendiri untuk bisa menanggapi dan merespon pendapat dari masyarakat tersebut.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Apa visi-misi lembaga pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

**Narasumber: Gus Usman**

Sebagai lembaga yang berada dibawah naungan kementerian agama, kami menginginkan ketercapaian santri kami memiliki perbedaan dengan mereka yang sekolah umum, artinya lulusan kami memiliki nilai dimata masyarakat sesuai dengan visi misi kami yaitu Santri mampu menjadi *agent of social change* (pengantar perubahansosial).

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Bagaimana cita-cita lembaga terhadap perkembangan santri?

**Narasumber: Ibu Nyai Hilyah**

Kami berkeyakinan dengan visi misi tersebut santri kami memiliki kepribadian mar'atus shalihah, terampil yang berpegang teguh pada Aqidah ahlu sunnah Wal jamaah, sehingga kami bercita-cita untuk mencetak generasi islami yang mana mereka bisa berkiprah sesuai kemampuannya tanpa meninggalkan kaidah-kaidah kesantriannya.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Bagaimana menurut bapak, dalam adanya program khidmah tarbawiyah ini?

**Narasumber: Bapak Samsul**

Program Khidmah Tarbawiyah ini merupakan sebuah agenda untuk santri berupa pembelajaran bermasyarakat, jadi pembelajaran di pesantren misal Fiqih, Al-qur'an, Akhlak mereka telah menempuh semua ketika masih berada di pesantren, kemudian dalam jangka 3 bulan mereka mulai mengamalkan ilmunya dan mencari ilmu baru bersama masyarakat.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Apa persiapan lembaga dalam kegiatan program khidmah tarbawiyah?

**Narasumber: Hoirus Soleh**

Sebelum lembaga memberangkatkan santri menuju madrasah kecil sekitar desa, kami diberikan pembekalan materi dan dilatih bagaimana cara mengajar anak-anak dan berbaur dengan masyarakat diantaranya Hadroh, Dibaiyah, Tahlil, Perawatan jenazah, pembekalan ini diberikan kepada santri secara sama rata.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Apa manfaatnya kepada santri dalam program khidmah tarbawiyah ini?

**Narasumber: Gus Usman**

Upaya ini bertujuan untuk lebih menyiapkan modal pengetahuan kepada santri ketika nanti sudah dalam berinteraksi langsung kepada masyarakat, dimana dalam pembekalan ini mereka dibimbing selama 15 hari untuk melatih public speaking mereka dalam hal ini lebih condong kepada praktek sehingga nantinya mereka benar-benar siap action di masyarakat.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Program khidmah tarbawiyah berlangsung berapa lama?

**Narasumber: Ustadz Musa'a**

Kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah ini kami laksanakan selama 3 bulan, meskipun waktu yang sebentar tersebut paling tidak dapat membawa dampak yang baik kepada santri, selama 3 bulan itu santri melakukan kegiatan yang cukup memberi pengalaman, pasti ketika kita berbicara kekurangan dan kelemahan tentang pelaksanaan acara itu pasti ada, karena alasan sangat keterbatasan tenaga pendamping untuk benar-benar siap mendampingi siswa saat melakukan Program Khidmah Tarbawiyah dengan akomodasi peserta 5 santri ditempat yang tidak sama.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Perihal pemilihan lokasi dalam kegiatan program Khidmah Tarbawiyah?

**Narasumber: Gus Usman**

Kami memilih lokasi tersebut sesuai pertimbangan diantaranya adalah faktor alumni dan simpatisan, jadi tempat tersebut masih ada kaitannya dengan tempat alumni dari pondok atau yayasan, selain itu budaya yang mendukung dalam artian memiliki pemahaman yang sama dengan pesantren, karena tahun sebelumnya pernah mendapat tawaran di sebuah tempat sudah hampir deal akan tetapi budayanya tidak mendukung dan pertimbangan lokasi pendidikan/lembaga pendidikan dekat dengan jarak Program Khidmah Tarbawiyah.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Selain membaca Nadhom, kegiatan pembiasannya apa saja?

**Narasumber: Ustadzah Liza Amelia**

Selain Nadhom, pembiasaan yang dilakukan harian ini adalah Menulis Arab, Menulis Al quran ditujukan melatih santri untuk bisa menulis indah dan rapi dalam penulisan al quran, ini adalah metode yang kami pakai dan menurut kami sudah berdampak positif bagi santri disini.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Bagaimana pengalaman setelah mengikuti program khidmah tarbawiyah?

**Narasumber: Syaifuddin**

Ini adalah pertama kalinya saya mengajar, berbeda rasanya ketika kami masih menjadi santri dengan kami berperan menjadi seorang guru apalagi dengan perbekalan yang tidak terlalu lama sehingga kami harus benar benar hati-hati dalam menyampaikan metode kepada adik-adik di TPQ, proses mengajar kami bukanlah ingin menyaingi metode yang telah ada melainkan kami hanya mengenalkan metode yang kami pelajari yakni MQS (Metode Qur'ani Sidogiri) kepada adik-adik TPQ dan juga kepada masyarakat sebagaimana yang kami pelajari selama di pesantren.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Bagaimana di pembelajaran hal ibadah selama program khidmah tarbawiyah?

**Narasumber: Syahroni**

Praktek ibadah yang kami berikan salah satunya praktek berwudhu, dimana kami harus benar-benar mengawasi adik-adik berwudhu karena praktek ini akan

berjalan tidak maksimal kalau kami tidak mengawasinya kadang adik-adik malah bermain air sampai-sampai waktu habis.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Bagaimana pelaksanaan program khidmah tarbawiyah yang berada di jamiyah rutin alumni madrasah miftahul ulum?

**Narasumber: Ahmad Madani Ali Wafi**

Dalam pelaksanaannya kami mendapatkan pembelajaran dari masyarakat bahwa praktik ini memang harus memiliki dampak kepada saya dan juga kepada teman semuanya, tidak semua respon masyarakat ditanggapi baik kepada kami ada juga yang kurang merespon sehingga saya merasa malu untuk tampil dihadapan umum, nah dari pengalaman ini saya bisa menilai, dengan adanya beberapa respon itulah saya bisa berkembang untuk terus memperbaiki bacaan yang saya lantunkan sehingga bisa selaras dengan masyarakat, dan tidak membuat cara baru yang bisa merusak kebiasaan masyarakat.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Bagaimana bentuk evaluasi dari program khidmah tarbawiyah?

**Narasumber: Gus Usman**

Program evaluasi kurikulum salah satunya dalam kegiatan program khidmah tarbawiyah yang dilakukan Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari, merupakan program yang dilakukan setiap selesai acara khidmah tarbawiyah, jadi ketika acara penutupan program khidmah tarbawiyah telah selesai dilaksanakan maka kami ustadz-ustadzah dan pendamping langsung mengadakan evaluasi terkait pelaksanaan khidmah tarbawiyah selama 3 bulan tersebut, tujuannya untuk

mengetahui kekurangan baik dari segi pelayanan para guru maupun keluhan kesah yang diutarakan oleh santri, sehingga dengan adanya evaluasi ini lembaga bisa lebih membenahi betul program tahun depan sehingga tidak terjadi lagi kekurangan yang sama dengan tahun ini.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Apa pentingnya evaluasi dalam program khidmah tarbawiyah?

**Narasumber: Ustad Musa'a**

Program evaluasi sangatlah penting bagi kami tentunya untuk terus meningkatkan kualitas kurikulum khususnya program Khidmah Tarbawiyah, karena saya yakin perkembangan informasi dan komunikasi semakin tahun pasti mengalami pembaharuan, otomatis ketika terjadi pembaruan informasi tersebut sangatlah berdampak kepada kebutuhan masyarakat, karena tujuan melatih santri untuk bisa memberikan inovasi dan inspirasi dan juga melatih bermasyarakat kepada santri.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Bagaimana tanggapan setelah di tahap evaluasi?

**Narasumber: Hoirus Soleh**

Setelah dilaksanakan program ini selama 3 bulan, di evaluasi ini yang membuat saya makin dregdeg sebab pihak pesantren ketika datang selalu kejutan, tanpa informasi sebelumnya. Di Madrasah ini saya sudah merasa senang, bisa mengajari anak kecil-kecil, bertemu masyarakat yang mayoritas sibuk di sawah, tiap pagi bertemu selalu murah senyum. Intinya saya merasa punya keluarga baru ketika mengikuti program ini. Akan tetapi, mau tidak mau setelah di tahap

evaluasi ini, saya harus meninggalkan madrasah miftahul ulum ini yang banyak memberikan pengalaman kepada saya.

**Peneliti : Lailatul Qomariah**

Bagaimana bentuk kegiatannya dalam membangun budaya religius santri?

**Narasumber: Ustad Fajar**

Membangun budaya religius yang melekat dalam hati santri maka Kegiatan khidmah tarbawiyah ini tidak hanya kami berikan kepada santri dalam hal berbaur di masyarakat akan tetapi kami juga membiasakan tiap harinya agar mereka mengajak adik-adik kelasnya untuk sregap dalam kegiatan keagamaan dan setiap tahun juga kami mengajak mereka untuk melakukan kunjungan religi ziarah wali maqom Habib Soleh Tanggul dan Maqom para Masyayikh Pondok Pesantren Ahlul Irfan yang kami lakukan sebelum dan sesudah kegiatan khidmah tarbawiyah dilakukan di masyarakat. setidaknya memberikan dampak yang bermanfaat kepada santri dalam meningkatkan kerohanian kepada tuhan, jadi selain mereka mendapatkan ilmu tentang masyarakat, mereka juga kami arahkan untuk tidak melupakan sambung doa kepada wali allah dan para masyayikh sebagai bentuk penyambung wasilah dari rasulullah saw. Karena cita-cita lembaga kepada santri adalah menjadikan seorang santri yang mampu menjadi top figur dalam masyarakat, maka harus mengenal para waliyullah sebagai bentuk adab seorang murid yang meminta restu dan ilmu kepada gurunya yang telah tiada

## Lampiran 7

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**  
ISO 9001:2015 CERTIFIED  
ISO 27001:2018 CERTIFIED

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http/www.uinkhas.ac.id

---

NO : BPPS.2867/In.20/PP.00.9/11/2023  
Lampiran : -  
Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Pengasuh Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember  
Di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Lailatul Qomariah  
NIM : 223206030024  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S2  
Judul : Implementasi Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember  
Pembimbing 1 : Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I  
Pembimbing 2 : Dr. H. Khotibul Umam, MA.  
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

Jember, 17 November 2023  
Direktur,  
  
Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.  
NIP. 197107272002121003

## Lampiran 5

  
المعهد اهل العرفان اخليللي  
**PONDOK PESANTREN AHLUL IRFAN AL-KHOLILY**  
Jl. Mawar Gg. Al-Kholily Krajan Langkap Bangsalsari Jember 68154.  
Telp. (0331) 711343 - 081559550533. E-Mail: alfan\_alkholily@yahoo.co.id

---

Nomor : 001 /PPAIA/II/2024  
Lampiran : -  
Sifat : Penting  
Perihal : SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, semoga kita senantiasa berada dalam lindungan dan Anugrah-Nya Aamiin.

Selanjutnya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : K.H. Abdul Hamid Ahmad  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

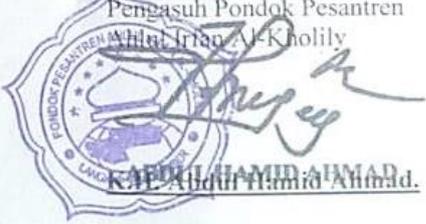
Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang tersebut dibawah ini:

Nama : Lailatul Qomariah  
NIM : 223206030024  
Fakultas : Pascasarjana  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program : Magister Pendidikan (S2)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Telah selesai mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember".

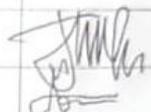
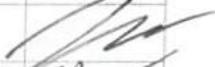
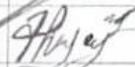
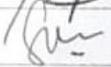
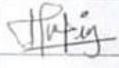
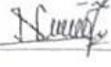
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangsalsari, 13 February 2024  
Pengasuh Pondok Pesantren  
Ahlul Irfan Al-Kholily  
  
K.H. Abdul Hamid Ahmad

Lampiran 6

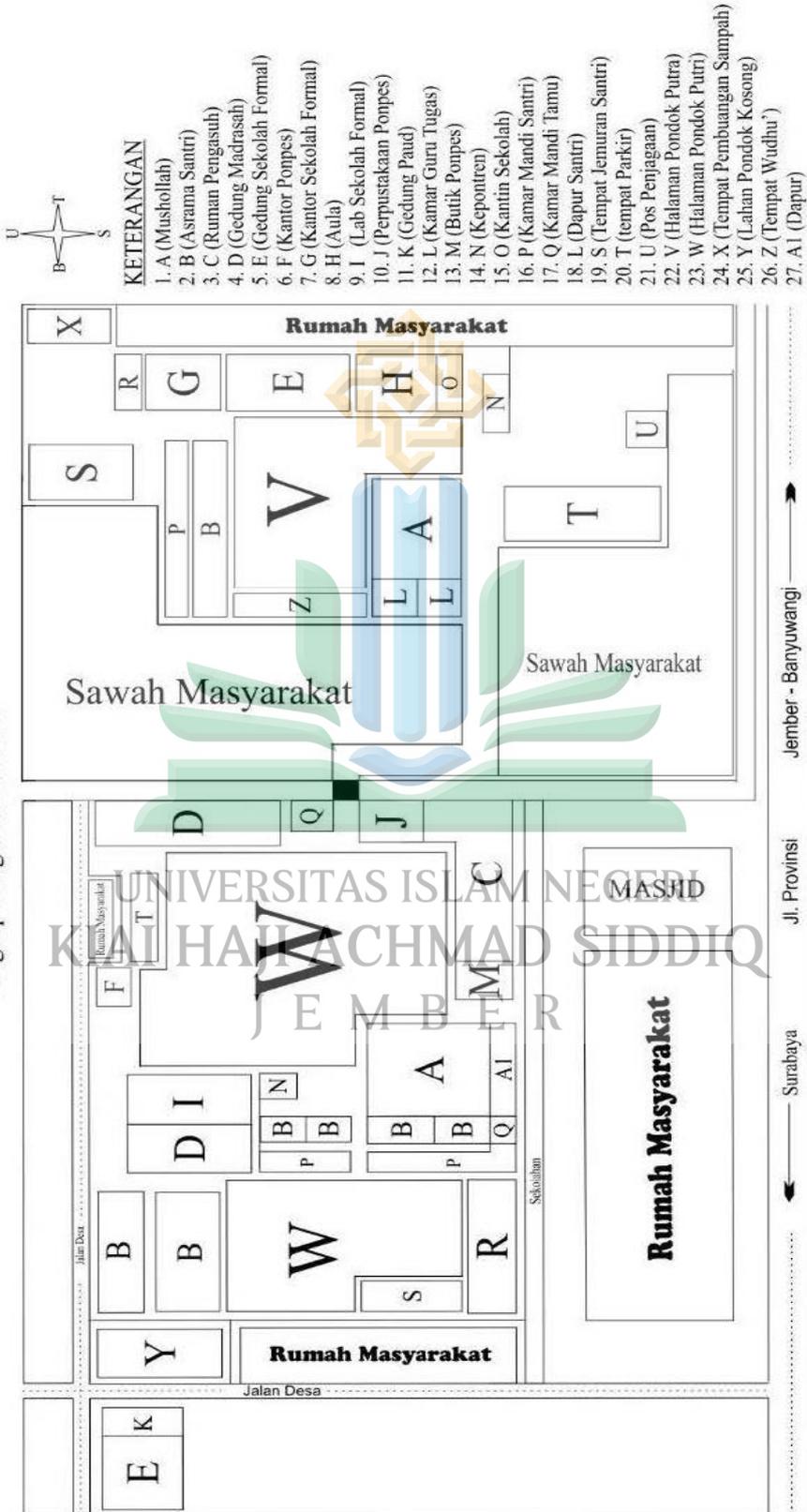
**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PESANTREN DENGAN ASAS SOSIOLOGI  
DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
AHLUL IRFAN AL-KHOLILYBANGSALSARI JEMBER**

NO	WAKTU	KEGIATAN	SUBJEK PENELITIAN	TANDA TANGAN
1	18 November 2023	Silaturahmi dan izin penelitian	Pengasuh (Ibu Nyai Hilyah)	
2	30 November 2023	Dokumentasi lokasi penelitian	Pengurus	
3	02 Desember 2023	Observasi kegiatan belajar mengajar	Pengurus	
4	03 Desember 2023	Observasi data asatidz - asatidzah dan data santri	Pengurus	
5	06 Desember 2023	Observasi pelaksanaan kurikulum pesantren	Ning Raihanah	
6	10 Desember 2023	Wawancara ketua pengurus pondok pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily	Gus Usman	
7	15 Desember 2023	Wawancara pengasuh pondok pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily	KH. Abdul Hamid	
8	17 Desember 2023	Wawancara Perencanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri	Ust. Taufiq Suradji	
9	20 Desember 2023	Wawancara dengan simpatisan (Masyarakat)	Bapak Samsul	
10	23 Desember 2023	Wawancara dengan santri dalam program khidmah tarbawiyah	Hoirus Soleh	
11	28 Desember 2023	Wawancara Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri	Ust. Musa'a	
12	04 Januari 2024	Wawancara dengan santri dalam program khidmah tarbawiyah	Syairuddin	
13	15 Januari 2024	Wawancara Evaluasi Kurikulum Pesantren dengan Asas Sosiologi dalam Membangun Budaya Religius Santri	Ust. Fajar	
14	28 Januari 2024	Wawancara dengan santri dalam program khidmah tarbawiyah	Syahroni	
15	10 February 2024	Permintaan surat selesai penelitian	Nuril Azizi	

# Lampiran 7

## DENAH LOKASI PONDOK PESANTREN AHLUL IRFAN AL-KHOLILY Langkap Bangsalsari Jember



### KETERANGAN

1. A (Mushollah)
2. B (Asrama Santri)
3. C (Ruman Pengasuh)
4. D (Gedung Ma'rasah)
5. E (Gedung Sekolah Formal)
6. F (Kantor Pongpes)
7. G (Kantor Sekolah Formal)
8. H (Aula)
9. I (Lab Sekolah Formal)
10. J (Perpustakaan Pongpes)
11. K (Gedung Paud)
12. L (Kamar Guru Tugas)
13. M (Butik Pongpes)
14. N (Kepontren)
15. O (Kantin Sekolah)
16. P (Kamar Mandi Santri)
17. Q (Kamar Mandi Tamu)
18. R (Dapur Santri)
19. S (Tempat Jemuran Santri)
20. T (tempat Parkir)
21. U (Pos Penjagaan)
22. V (Halaman Pondok Putra)
23. W (Halaman Pondok Putri)
24. X (Tempat Pembuangan Sampah)
25. Y (Lahan Pondok Kosong)
26. Z (Tempat Wudhu')
27. A1 (Dapur)

Skala 1:177500

## Lampiran 8

### البحر الطويل

طَوِيلٌ لَهُ دُونَ الْبُحُورِ فَضَائِلٌ      فُعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ فُعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ

### البحر البسيط

إِنَّ الْبَسِيطَ لَدَيْهِ يُبَسِّطُ الْأَمَلُ      مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ

### البحر الوافر

بُحُورُ الشَّعْرِ وَافِرُهَا جَمِيلٌ      مَفَاعِلُنْ مَفَاعِلُنْ فُعُولُنْ

### البحر الكامل

كَمَلُ الْجَمَالِ مِنَ الْبُحُورِ الْكَامِلُ      مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

### البحر الخفيف

يَا خَفِيفًا خَفَّتْ بِهِ الْحَرَكَاتُ      فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Minggu Pertama

J E M B E R

### Kesungguhan dan Cita-cita yang Luhur

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ ط      وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ ثَبَاتٌ

Setiap orang berupaya menggapai keluhuran, tetapi hanya sedikit yang memiliki ketegaran

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمْسِيَ فَقِيهَا مُنَاطِرًا ط      بَعِيرٌ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونٌ

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ط وَتَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

Jika engkau berandai menjadi ahli fiqh yang pandai berdialog tanpa bersusah payah ketahuilah gila itu banyak macamnya. Usaha mendapatkan harta saja tidak mungkin tanpa kesulitan, bagaimana halnya ilmu?

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ ط وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكَرِيمِ الْمَكَارِمُ

وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُهَا ط وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعَظَائِمُ

Keberhasilan datang sesuai kadar tekad yang dimiliki, dan kebaikan datang sesuai kadar kemuliaan. Pencapaian kecil dianggap besar oleh orang yang bertekad kecil, sedangkan orang yang bertekad besar menganggap kecil pencapaian yang besar. (Abut Thayyib)

وَمَا أَرَى فِي عُيُوبِ النَّاسِ عَيْبًا و كُنْتُ صِغِيرًا عَلَى التَّمَامِ

Aku tidak pernah melihat aib seburuk kekurangan pada orang yang mampu menyempurnakan. (Abut Thayyib)

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُعْطَى مَا تَرُومُ و فَمَنْ زَامَ الْعُلَى لَيْلًا يَأْتِي

وَأَيَّامَ الْحُ دَائَةَ فَاعْتَنِمِهَا و أَلَا إِنَّ الْحُ دَائَةَ لَا تَدُومُ

Sesuai kadar kepayahan kamu dapatkan keinginan, maka barang siapa menginginkan keluhuran maka hendaklah ia bangun di malam hari. Dan manfaatkanlah dengan baik waktu mudamu, ingatlah waktu muda tidak abadi.

فَلَا تَعْجَلْ بِأَمْرِكَ وَأَسْئَلُكُمْ و فَمَا صَلَّى عَصَاكَ كَمَا سَأَلْتَنِي

Jangan terburu-buru dengan urusanmu dan teruslah berusaha, karena tongkat besi hanya bisa lurus bila dibuat dengan tekun. (Qois Bin Zuhair)

دَعِيَ نَفْسِي التَّكَاسُلَ وَالتَّوَانِي و وَإِلَّا فَاتَّبِعْتَنِي فِي ذِي الْهُوَانِ

فَلَمْ أَرَ لِلْكَسَالِ الْحُظَّ يُحْظَى و سِوَى نَدَمٍ وَحِرْمَانِ الْأَمَانِي

Tinggalkanlah kemalasan dan berleha-leha bila tidak ingin hidup hina. Karena aku tidak melihat bagian bagi orang malas selain penyesalan dan kehilangan harapan.

يَا نَفْسِ يَا نَفْسِ لَا تُرَخِّ عَنِ الْعَمَلِ ب فِي الْبِرِّ وَالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ فِي مُهَلٍ  
وَكُلِّ ذِي عَمَلٍ فِي الْبِرِّ مُعْتَبَطٌ ب وَفِي بَلَاءٍ وَشَوْمٍ كُلِّ ذِي كَسَلٍ

Jangan lelah berbuat baik dan adil dengan perlahan-lahan. Pasti ada yang iri kepada setiap yang berbuat baik, dan setiap orang malas berada dalam musibah dan kesialan. (Abu Nashr As Shoffar)

كَمْ مِنْ حَيَاءٍ وَكَمْ عَجْزٍ وَكَمْ نَدَمٍ ب جَمَّ تَوَلَّدَ لِلْإِنْسَانِ مِنْ كَسَلٍ  
إِيَّاكَ عَنْ كَسَلٍ فِي الْبَحْثِ عَنْ شُبْهِهِ ب مَا قَدْ عَلِمْتَ وَمَا قَدْ شُكَّ مِنْ كَسَلٍ

Betapa banyak rasa malu, ketidak mampuan dan penyesalan timbul dari kemalasan. Jauhilah kemalasan mencari apa yang belum kamu tahu, keraguan itu bermula dari kemalasan.

الْفِقْهُ أَنْفُسُ شَيْءٍ أَنْتَ دَاخِرُهُ ب مَنْ يَدْرُسُ الْعِلْمَ لَمْ تَدْرُسْ مَفَاخِرُهُ  
فَاجْهَدْ لِنَفْسِكَ مَا أَصْبَحْتَ تَجْهَلُهُ ب فَأَوَّلُ الْعِلْمِ اقْتِبَسَ أَلْ وَآخِرُهُ

Fiqh adalah hal terbaik yang kamu simpan, barang siapa mempelajari ilmu tidak akan sirna keagungannya. Maka tekunlah selama kamu belum menguasainya, karena ilmu harus dipelajari dengan semangat meski berulang kali didengar.

بِحَقِّكَ لَا يَجِدُ كُلُّ جَدِّ خ فَهَلْ جَدُّ بِلَا حِجَابٍ بِ بِمُجَدِّ  
فَكَمْ عَبْدٌ يَقُومُ مَقَامَ حُرٍّ خ وَكَمْ حُرٌّ يَقُومُ مَقَامَ عَبْدٍ

Setiap kemuliaan diperoleh atas pembagian tuhan, dan pembagian Tuhan itu lazim menyertai orang tekun. Banyak budak menempati posisi orang merdeka, dan banyak orang merdeka diperlakukan layaknya budak.

لَهُمَا عَلَى فَوْتِ التَّلَاقِي لَهُمَا خ مَّا كُلُّ مَا فَاتَ وَيَفْنَى يُلْفَى

Sangat disayangkan tidak sempat bertemu (guru yang alim), tidak semua yang luput dan sirna dapat kembali. (Burhanuddin Al Marghinani)

الْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ خ وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُعْلَقٍ

Ketekunan mendekatkan setiap yang jauh, dan ketekunan membukakan setiap pintu yang terkunci. (As Syafi'i)

## Minggu Kedua

### Keutamaan Ilmu

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ ط وَفَضْلٌ وَعَنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ط مِنَ الْعِلْمِ وَأَسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

Belajarlah, karena ilmu adalah perhiasan dan keutamaan bagi ahlinya, juga tanda bagi setiap hal terpuji. Tambahlah ilmu setiap hari, dan berenanglah di lautan faidah ilmu. (Muhammad Bin Al Hasan)

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ ط إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سَنَنِ الْهُدَى ط هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

فَإِنَّ فِيهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا ط أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

Belajarlah fiqh, karena sesungguhnya fiqh adalah penuntun terbaik kepada kebajikan dan taqwa juga paling adil. Ia adalah tanda yang menunjukkan kepada jalan kebenaran, dan benteng yang menyelamatkan dari semua kesulitan. Sesungguhnya satu orang ahli fiqh yang wira'i lebih berat bagi setan dari pada seribu ahli ibadah. (Muhammad Bin Al Hasan)

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ط وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

وَدُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمُشِي عَلَى الثَّرَى ط يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

Ahli ilmu akan selalu hidup meski jasadnya hancur di bawah tanah. Sedangkan orang bodoh telah mati meski tampak berjalan diatas bumi, dia disangka hidup padahal dia tiada. (Ibnus Sayyid Al Batholyusi)

إِذِ الْعِلْمُ أَعْلَىٰ رُتْبَةً فِي الْمَرَاتِبِ ط وَمِنْ دُونِهِ عِزُّ الْعُلَىٰ فِي الْمَوَاقِبِ

قَدُو الْعِلْمِ يَبْقَىٰ عِزُّهُ مُتَضَاعِفًا ط وَدُو الْجُهْلِ بَعْدَ الْمَوْتِ تَحْتَ التِّيَارِبِ

فَهَيْهَاتَ لَا يَرْجُو مَدَاهُ مَنْ ارْتَقَى ط رُقِيَ وَلِيَ الْمُلِكِ وَالِي الْكُتَابِ

Ingatlah, ilmu memiliki derajat paling tinggi, sekalipun dibandingkan dengan derajat memimpin banyak golongan. Kemuliaan orang berilmu akan kekal berlipat ganda, sedangkan orang bodoh setelah matinya tidak berarti apapun. Sayang sekali apabila kemuliaan ilmu ini tidak diharapkan oleh orang yang meraih pangkat raja pengatur banyak prajurit. (Burhanuddin Al Marghinani)

سَأْمَلِي عَلَيْكُمْ بَعْضَ مَا فِيهِ فَاسْتَمْعُوا ط فَقَيِّ حَصْرٌ عَنْ ذِكْرِ كُلِّ الْمَنَاقِبِ

هُوَ النُّورُ كُلُّ النُّورِ يَهْدِي عَنِ الْعَمَى ط وَدُو الْجُهْلِ مَرَّ الدَّهْرِ بَيْنَ الْعِيَاهِبِ

هُوَ الدِّرْوَةُ الشَّمَاءُ تَحْمِي مِنَ التَّجَا ط إِلَيْهَا وَيَمْشِي آمِنًا فِي النَّوَابِ

بِهِ يَنْجُو وَالنَّاسُ فِي غَفْلَاتِهِمْ ط بِهِ يَرْجِي وَالرُّوحُ بَيْنَ التَّرَائِبِ

بِهِ يَشْفَعُ الْإِنْسَانُ مِنْ رَاحِ عَاصِيًا ط إِلَىٰ ذِكْرِ النَّيْرَانِ شَرُّ الْعَوَاقِبِ

Aku hanya akan menyampaikan kepada kalian sebagian keutamaan ilmu, karena aku tidak dapat menyebutkan seluruh keagungannya. Ilmu adalah seluruh cahaya yang memberi petunjuk dari kebutaan, sedangkan orang bodoh selamanya dalam kegelapan. Dia adalah puncak tertinggi yang melindungi pengungsi dari bencana. Dengan ilmu manusia bisa selamat dari siksa akhirat, dan dengannya manusia mengharapkan keamanan setelah kematian. Dengan ilmu orang alim dapat memberi syafaat kepada pendosa yang masuk ke neraka. (Burhanuddin Al Marghinani)

فَمَنْ رَامَهُ رَامَ الْمَأْرِبِ كُلِّهَا ط وَمَنْ حَازَهُ قَدْ حَازَ كُلَّ الْمَطَالِبِ

هُوَ الْمَنْصِبُ الْعَالِي أَيَا صَاحِبِ الْحِجَا ط إِذَا نَلْتَهُ هَوْنٌ بِقَوْتِ الْمَنَاصِبِ

فَإِنَّ فَاتَكَ الدُّنْيَا وَطَيْبُ نَعِيمِهَا ط فَعَمَّضُ فَإِنَّ الْعِلْمَ خَيْرُ الْمَوَاهِبِ

Maka barang siapa menginginkan ilmu maka ia telah menginginkan semua harapan, dan barang siapa mendapatkannya maka ia telah mendapatkan seluruh hal yang dicari. Ilmu adalah pangkat yang luhur wahai orang yang berakal, bila kamu telah mendapatkannya hiraukanlah pangkat lain yang tidak kamu dapatkan. Jika kenikmatan dunia meninggalkanmu maka pejamkanlah matamu, karena ilmu adalah pemberian paling baik. (Burhanuddin Al Marghinani)

رَضِينَا قَسْمَ الْجُبَّارِ فِينَا و لَنَا عِلْمٌ وَلِلْأَعْمَاءِ مَالٌ

فَإِنَّ الْمَالَ يَفْتَى عَنْ قَرِيبٍ و وَإِنَّ الْعِلْمَ لَمْ يَبْقَى لَا يَزَالُ

Kami rela atas pemberian Tuhan kepada kami, kami mendapatkan ilmu dan musuh memiliki harta. Karena sesungguhnya harta akan lenyap dalam waktu dekat, dan ilmu akan kekal tidak sima. (Ali Bin Abi Tholib)

إِذَا مَا اعْتَزَّ ذُو عِلْمٍ بِعِلْمِهِ و فَعِلْمُ الْفَقْهِ أَوْلَى بِأَعْمَاءٍ تَرَازُ

فَكَمْ طَيْبٍ يَفُوحٌ وَلَا كَمْسُكَ و وَكَمْ طَيْرٍ يَطِرُ وَلَا كَبَّازُ

Apabila orang berilmu berhak berbangga diri maka ilmu fiqhlah yang paling pantas dibanggakan. Banyak minyak berbau harum tapi tiada seperti misik, dan banyak burung yang terbang tapi tiada yang mengalahkan elang.

## Minggu Ketiga UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ

### Syarat Mendapatkan Ilmu

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ط سَأْنِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيِّنَاتٍ

ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ط وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

Ingatlah kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam hal, akan kuberitahu semuanya dengan jelas. Cerdas, rakus akan ilmu, sabar, bekal, bimbingan guru dan waktu yang lama. (Dinisbatkan kepada Ali Bin Abi Tholib)

### Sedikit Bicara

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ط وَأَيُّقِنُ بِحُكْمِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا

Bila sempurna akal seseorang maka sedikitlah ia berbicara, dan yakinlah dengan kebodohan orang yang banyak bicara.

### Bahaya Kebodohan

فَسَادَ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَتِّكٌ ط وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ كَبِيرَةٌ ط لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

Kerusakan besar orang alim yang perilakunya bertentangan dengan syariat, dan lebih bahaya darinya ahli ibadah yang bodoh. Mereka berdua adalah cobaan besar bagi umat manusia karena banyak pengikutnya. (As Syafi'i)

وَفِي الْجَاهِلِ قَبْلَ الْمَوْتِ مَوْتُ لِأَهْلِهِ ط فَأَجْسَامُهُمْ قَبْلَ الْقُبُورِ قُبُورٌ

وَإِنْ أَمْرًا لَمْ يَحْيَ بِالْعِلْمِ مَيِّتٌ ط وَلَيْسَ لَهُ حِينَ النُّشُورِ نُشُورٌ

Kebodohan adalah kematian sebelum tercabutnya nyawa, raga orang jahil adalah pusara sebelum ia dikuburkan. Dan sesungguhnya orang yang hidup tanpa ilmu ia telah mati, dan tidak dibangkitkan di hari kebangkitan. (Ali Bin Abi Tholib)

### Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ ط وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ط لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

Aku yakin hak yang paling utama adalah haknya guru, dan yang paling wajib dijaga setiap muslim. Ia berhak dimuliakan dengan hadiah seribu dirham atas mengajarkan satu huruf.

### Memilih Teman

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَأَبْصِرُ قَرِينَهُ ط فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَتِدِي

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُورَةً ط وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي

Tentang seseorang tak perlu kau bertanya tapi cukup lihat temannya, karena ia pasti mengikuti temannya. Apabila temannya buruk maka jauhilah dia, dan bila baik ikutilah. ('Adi bin Zaid)

لَا تَصْحَبِ الْكَسَالَانَ فِي حَالَاتِهِ ك كَمْ صَالِحٍ بِفَسَادِ آخَرَ يَفْسُدُ

عَدُوِي الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةٌ ك كَالْجَمْرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَحْمَدُ

Janganlah kamu menemani orang malas, karena banya orang baik rusak karena pengaruh buruk temannya. Menularnya keburukan orang bodoh kepada orang pandai sangat cepat, seperti bara api diletakan dalam abu lantas padam. (Abu Bakr Al Khowarizmi)

### Sebab Mudah Hapal

كُنْ لِلْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي حَافِظًا ك وَعَلَى الصَّلَاةِ مُوَاطِبًا وَمُحَافِظًا

وَاطْلُبْ عُلُومَ الشَّرْعِ وَاجْهَدْ وَاسْتَعِنْ ك بِالطَّيِّبَاتِ تَصِرْ فِقِيهَا حَافِظًا

وَاسْأَلْ إِلَهَكَ حِفْظَ حِفْظِكَ رَاغِبًا ك فِي فَضْلِهِ فَأَلَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا

Jagalah perintah dan larangan agama, juga rajinlah sholat. Tuntutlah ilmu syara dengan tekun, dan mintalah pertolongan dengan amal-amal baik pasti kamu menjadi ahli fiqh yang kuat hapalannya. Dan mintalah kepada Tuhanmu agar menjaga hapalanmu seraya mengharap keutamaannya, karena Allah sebaik-baiknya penjaga. (Najmuddin Umar An Nasafi)

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي و فَأُرْشِدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ إِلَهِي و وَفَضْلُ اللَّهِ لَا يُعْطَى لِعَاصِي

Aku mengadu kepada Imam Waki' akan buruknya hapalanku, maka ia menyaranku meninggalkan maksiat. Karena sesungguhnya hapalan adalah anugrah Ilahi, dan anugrah Allah tidak diberikan kepada pendosa. (As Syafi'i)

### Mengurangi Makan dan Tidur

فَعَارَ ثُمَّ عَارَ ثُمَّ عَارَ ۝ شَقَاءُ الْمَرْءِ مِنْ أَجْلِ الطَّعَامِ  
سُرُورُ النَّاسِ فِي لُبْسِ اللَّيَاسِ ۝ وَجَمْعُ الْعِلْمِ فِي تَرْكِ النَّعَاسِ

Sangat tercela celaknya manusia karena makan. Kebahagiaan manusia itu dengan pakaian yang bagus, dan mendapatkan ilmu itu dengan meninggalkan ngantuk.

### Minggu Keempat

#### Memuliakan Guru

إِنَّ الْمَعْلَمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا ك ۝ لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا  
فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَبِيبَهَا ك ۝ وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

Sesungguhnya gur dan dokter keduanya tidak mengharapkan kebaikanmu bila mereka tidak dimuliakan. Maka sabarlah atas penyakitmu bila kamu tidak menuruti doktermu, dan terimalah kebodohanmu bila tidak menuruti guru.

#### Tawaddhu'

إِنَّ التَّوَضُّعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي ك ۝ وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالِي يَرْتَقِي  
وَمِنَ الْعَجَائِبِ عَجِبٌ مَنْ هُوَ جَاهِلٌ ك ۝ فِي حَالِهِ أَهْوَى السَّعِيدُ أَمِ الشَّقِي  
أَمْ كَيْفَ يُحْتَمُ عُمُرُهُ أَوْ رُوحُهُ ك ۝ يَوْمَ النَّوَى مُتَسَاوِلٌ أَوْ مُرْتَقِي  
وَالكِبَرِيَاءُ لِرَبَّنَا صِفَةٌ بِهِ ك ۝ مَخْصُوصَةٌ فَتَجَنَّبْنَاهَا وَأَتَّقِي

Sesungguhnya rendah hati adalah peringai orang taqwa, dengan tawaddhu' dia sampai kepada keluhuran. Adalah aneh 'ujubnya orang yang tidak mengetahui apakah ia bahagia atau celaka. Bagaimana umurnya berakhir saat kematian apakah baik ataukah buruk. kesembonga bagi Tuhan adalah sifat khusus maka jauhilah dan berlindunglah. (Ruknuddin Al Farghoni "Al Adibul Mukhtar")

أَرَى لَكَ نَفْسًا تَشْتَهِي أَنْ تُعِزَّهَا ط فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

Aku melihat kamu ingin meniggikan dirimu, maka kamu tidak akan mendapat keluhuran sehingga kamu merendahkan nasfumu.

### Melawan Nafsu

سَلَامٌ عَلَى مَنْ تَيَّمَّتْني بِظَرْفِهَا ط وَلُمَعَةٍ خَدَّيْهَا وَلَمَحَةٍ طَرْفِهَا

سَبَّتْني وَأَصَبَتْني فَتَاءٌ مَلِيحَةٌ ط تَحَيَّرَتِ الْأَوْهَامُ فِي كُنْهِ وَصْفِهَا

فَقُلْتُ ذَرِينِي وَاعْدِينِي فَإِنِّي ط شَغَفْتُ بِتَحْصِيلِ الْعُلُومِ وَكَشَفِهَا

وَلِي فِي طَلَابِ الْفَضْلِ وَالْعِلْمِ وَالنُّقْمَى ط غِيٌّ عَنِ غِنَاءِ الْعَانِيَاتِ وَعَرْفِهَا

Selamat tinggal wanita yang menaklukkanku dengan keanggunanya, kedua pipinya yang merona dan lirikan matanya. Telah menawan hatiku dan menariknya seorang yang manis parasnya membingungkan pikiran. Maka aku katakan padanya “tinggalkan dan maafkanlah aku, karena aku sibuk menggali pengetahuan. Di dalam mencari keutamaan, ilmu dan taqwa aku mendapatkan kecukupan dari nyayiannya para wanita dan wangiannya. (Najmuddin Umar An Nasafi)

### Menyayangi Dan Nasihat (Mengharapkan Kebaikan Sesama)

دَعِ الْمَرْءَ لَا يَجْزِيهِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ ط سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

Tinggalkan orang yang berbuat buruk kepadamu janganlah kamu balas, karena setiap keburukan dengan sendirinya akan terbalaskan. (Yusuf Al Hamdani)

إِذَا شِئْتَ أَنْ تَلْقَى عَدُوَّكَ رَاغِمًا ط وَتَقْتُلَهُ عَمًّا وَتَحْرِقَهُ هَمًّا

فَرَمٌ لِلْعُلَى وَازْدَادَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّهُ ط مَنْ اَزْدَادَ عِلْمًا زَادَ حَاسِدُهُ عَمًّا

Bila kamu ingin menjumpai musuhmu dalam kehinaan dan membuatnya susah, maka gapailah keluhuran dan perbanyaklah ilmu, sesungguhnya barang siapa bertambah ilmunya maka bertambah prihatin pembencinya. (Ibnut Thoyyib As Syarqi)

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَتْ طُنُونُهُ ط وَصَدَّقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُُّمِ

وَعَادَى مُحِبِّهِ بِقَوْلِ عُدَاتِهِ ط وَأَصْبَحَ فِي لَيْلٍ مِنَ الشُّكِّ مُظْلِمِ

Jika buruk perbuatan seseorang maka buruklah persangkaannya, dan ia membenarkan dugaannya. Ia juga memusuhi pencintanya sebab ucapan musuhnya dan terjerumus dalam gelapnya keraguan. (Abut Thoyyib)

بَلَوْتُ النَّاسَ قَرْنًا بَعْدَ قَرْنٍ وَ فَلَمْ أَرَ إِلَّا خَتَّالٍ وَقَالِ

وَلَمْ أَرَ فِي الْخَطُوبِ أَشَدَّ وَقَعًا وَ وَأَصْعَبَ مِنْ مُعَادَاةِ الرَّجَالِ

وَدُقْتُ مَرَارَةَ الْأَشْيَاءِ طَرًّا وَ وَمَا دُقْتُ أَمْرًا مِنَ السُّؤَالِ

Aku telah menguji manusia dari masa ke masa maka tidak ku lihat selain penipu dan pemarah. Aku tidak melihat perkara yang lebih mengganggu dan sulit ditangani selain memusuhi orang lain. Aku telah merasakan pahit getirnya semua hal, dan tiada yang lebih pahit dari meminta-minta. (Al Afwah Al Audi)

تَنَحَّ عَنِ الْقَبِيحِ حِ وَلَا تُرِدْهُ وَ وَمَنْ أَوْلَيْتَهُ حُسْدًا نَا فَزِدْهُ

سُكْفَى مِنْ عَدْوِكَ كُلِّ كَيْدٍ وَ إِذَا كَادَ الْعَدُوُّ فَلَا تَكِدْهُ

Menyingkirlah dari keburukan dan jangantah kamu merencanakannya, dan perbanyaklah berbuat baik kepada sesama. Kamu akan dicukupkan dari setiap tipu daya musuhmu, dan jangan membalasnya. (Abul 'Atahiyah)

### Minggu Kelima

## J E M B E R

### Sedikit Bicara

النُّطْقُ زَيْنٌ وَالسُّكُوتُ سَلَامَةٌ ك فَإِذَا نَطَقْتَ فَلَا تَكُنْ مِثْلَ كَثَارًا

مَا إِنْ نَدِمْتَ عَلَى سُكُوتٍ مَرَّةً ك وَلَقَدْ نَدِمْتَ عَلَى الْكَلَامِ مَرَارًا

Perkataan adalah perhiasan dan diam adalah keselamatan, maka bila kamu berbicara janganlah terlalu banyak. Diam tidak pernah membuatmu menyesal, tapi berulang kali kamu menyesali perkataanmu.

ذُو الْعَقْلِ لَا يَسْلَمُ مِنْ جَاهِلٍ خ يَسُومُهُ ظُلْمًا وَإِعْنَانًا

فَلْيُخْتَرْ السِّلْمُ عَلَى حَرْبِهِ خ وَلْيَلْزَمِ الْإِنصَاتِ إِنْ صَاتَ

Orang berakal tidak akan lepas dari orang bodoh hendak menzholiminya. Maka hendaklah ia memilih berdamai dari melawannya dan tidak membalas perkataan buruk musuhnya. (Abul Fath Al Basti)

أَوْصِيكَ فِي نَظْمِ الْكَلَامِ بِخَمْسَةٍ خ إِنْ كُنْتَ لِلْمُوصِي الشَّفِيقِ مُطِيعًا

لَا تَغْفُلَنَّ سَبَبَ الْكَلَامِ وَوَقْتَهُ خ وَالْكَيفَ وَالْكَمَّ الْمَكَانَ جَمِيعًا

Lima wasiatku kepadamu dalam merangkai perkataan, jika kamu menuruti orang yang menyayangimu. Jangan lalai akan sebab berbicara, waktu, cara, ukuran, dan tempatnya. (Abu Sahl An Naili)

### Zuhud (Tidak Mencintai Dunia)

وَأَحَقُّ خَلْقِ اللَّهِ بِأَهْلِهِمْ أَمْرُؤُهُمْ خ ذُو هِمَّةٍ يُبْلَى بِعَيْشِ ضَمِيٍّ

وَمِنَ الدَّلِيلِ عَلَى الْقَضَاءِ وَحُكْمِهِ خ يُؤَسُّ اللَّيْبُ وَطَيْبُ عَيْشِ الْأَحْمَقِ

لَكِنَّ مِنْ رِزْقِ الْحِجَا حَرَمِ الْعَيْ خ إِذَا نَ يَفْتَرِقَانِ أَيُّ تَفَرُّقِ

Orang yang paling berhak diperhatikan adalah orang yang memiliki cita-cita luhur tetapi dicoba dengan kesulitan hidup. Diantara bukti qodhonya Tuhan adalah kesulitan orang pandai dan kenikmatan hidup orang bodoh. Akan tetapi barang siapa diberi kepandaian maka ia terhalang dari kekayaan, keduanya adalah hal yang sangat bertentangan. (As Syafi'i)

هِيَ الدُّنْيَا أَقْلُ مِنَ الْقَلِيلِ و وَعَاشِقُهَا أَذَلُّ مِنَ الدَّلِيلِ

تُصِمْ بِسِخْرِهَا قَوْمًا وَتُعْمِي و فَهُمْ مُتَحَيِّرُونَ بِلَا دَلِيلٍ

Dunia itu sangat sedikit dan hina dari apapun, dan orang yang menyenangnya lebih rendah dari siapapun. Dunia membuat banyak orang buta dan tuli, maka mereka kebingungan tanpa ada yang memberi petunjuk.

### Terjaga di Malam Hari

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي و فَمَنْ طَلَبَ الْعُلَى سَهَرَ اللَّيَالِي

تَرْوُمُ الْعِزِّ تَمَّ تَنَامُ لَيْلًا و يَعُوضُ الْبَحْرَ مَنْ طَلَبَ اللَّأَلِي

عَلُوُّ الْكَعْبِ بِالْهَمِّ الْعَوَالِي و وَعِزُّ الْمَرْءِ فِي سَهْرِ اللَّيَالِي

Dengan kadar kepayahan kamu mendapatkan keluhuran, maka barang siapa mencari keluhuran hendaklah ia terjaga di malam hari. Engkau menginginkan kemuliaan tapi tidur sepanjang malam, padahal pencari mutiara harus menyelami lautan. Tingginya derajat diraih dengan cita-cita yang luhur, dan kemuliaan manusia didapat dengan terjaga di malam hari.

تَرَكْتُ النَّوْمَ رَبِّي فِي اللَّيَالِي و لِأَجْلِ رِضَاكَ يَا مَوْلى الْمَوَالِي

وَمَنْ رَامَى الْعُلَى مِنْ غَيْرِ كَدِّ و أَضَاعَ الْعُمْرَ فِي طَلَبِ الْمُحَالِ

فَوَفَّقَنِي إِلَى تَحْصِيلِ الْعِلْمِ و وَبَلَّغَنِي إِلَى أَقْصَى الْمَعَالِي

Aku meninggalkan kantu di malam hari mencari rido-Mu hai Tuhannya para hamba. Dan barang siapa mengendaki keluhuran tanpa bersusah payah maka ia telah menghabiskan umurnya dalam mencari hal yang mustahil. Maka tolonglah hamba menghasilkan ilmu dan sampaikanlah hamba ke puncak keluhuran.

أَلَيْسَ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا ط تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنَ الْعُمْرِ

Bukankah suatu kerugian bila malam berlalu tanpa manfaat dan terhitung dari umur? bangunlah pada malam hari agar kamu

قُمْ اللَّيْلَ يَا هَذَا لَعَلَّكَ تَرْتَدُّ ط إِلَى كَمْ تَنَامُ اللَّيْلَ وَالْعُمْرُ يَنْقُذُ

Bangunlah pada malam hari wahai penuntut ilmu agar benar langkahmu, sampai kapan kamu tetap tidur sedangkan umur akan habis.

مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ آمَالَهُ جَمَلًا ب فَلْيَتَّحِدْ لَيْلَهُ فِي ذِكْرِهَا جَمَلًا

أَقْلِلْ طَعَامَكَ كَيْ تُحْظِيَ بِهِ سَهْرًا ب إِنَّ شَيْئًا يَا صَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ الْكَمَالَ

Barang siapa ingin menggapai seluruh harapannya, maka hendaklah ia menjadikan malam sebagai kendaraan untuk mendapatkannya. Sedikitkan makanmu agar kamu mampu terjaga di malam hari wahai sahabatku bila kamu ingin meraih kesempurnaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran 9



رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى وَنَفَعْنَا بِعِلْمِهِ  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ وَالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

فَأَحْمَدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ الْآخِرِ الْبَاقِي بِلَا تَحْوِيلِ

تَمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدًا عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ وَخَدَا

وَالِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرِ مُبْتَدِعِ

وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوَجُوبِ الْمَعْرِفَةِ مَنْ وَاجِبِ لِلَّهِ عَشْرِينَ صِفَةً

فَاللَّهُ مَوْجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ

وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحَيٌّ قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ

سَمِيعٌ الْبَصِيرُ وَالْمَتَكَلِّمُ لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ

فَقُدْرَةُ إِزَادَةِ سَمْعٍ بَصَرٌ حَيَاةُ الْعِلْمِ كَلَامٌ اسْتَمَرَ

وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ تَرَكَ لِكُلِّ مُمْكِنٍ كِفَعْلِهِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ بِغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ

عَصَمَتْهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ      وَاجِبَةٌ وَفَاضِلُوا مَلَائِكَةَ  
وَالْمُسْتَحِيلُ صِدْقُ كُلِّ وَاجِبٍ      فَاحْفَظْ لِحَمْسِينَ بِحُكْمٍ وَاجِبِ  
تَفْصِيلُ حَمْسَةِ وَعَشْرِينَ لِرِمِّ      كُلِّ مَكْلَفٍ فَحَقِّقْ وَاعْتَنِمِ  
هُمُ أَدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعُ      صَالِحُ إِبْرَاهِيمَ كُلُّ مَتَّبِعِ  
لُوطٌ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَدَا      يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَأَيُّوبُ اخْتَدَى  
شُعَيْبُ هَارُونَ وَمُوسَى وَالْيَسَعَ      ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبَعَ  
إِلْيَاسُ يُونُسُ زَكَرِيَّا يَحْيَى      عِيسَى وَطَهٌ خَاتِمٌ دَعَا غِيَا  
عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ      وَالْهِمُ مَا دَامَتِ الْآيَامُ  
وَالْمَلِكُ الَّذِي بِلَا أَبٍ وَأُمِّ      لَا أَكَلٍ لَا شَرْبٍ وَلَا نَوْمٍ هُمُ  
تَفْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جِبْرِيْلُ      مِيكَالُ إِسْرَافِيْلُ عِزْرَائِيْلُ  
مُنْكَرٌ نَكِيْرٌ وَرَقِيْبٌ وَكَدَا      عَتِيْدٌ مَالِكٌ رِضْوَانُ اخْتَدَى  
أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبِ تَفْصِيْلِهَا      تَوْرَاةُ مُوسَى بِالْمُهْدَى تَنْزِيْلُهَا  
زُبُورُ دَاوُدَ وَالْإِنْجِيْلُ عَلَى      عِيسَى وَفُرْقَانُ عَلَى خَيْرِ الْمَلَا

وَصُحْفُ الْحَلِيلِ وَالْكَلِيمِ      فِيهَا كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيمِ  
وَكُلُّ مَا آتَى بِهِ الرَّسُولُ      فَحَقُّهُ التَّسْلِيمِ وَالْقَبُولُ  
إِيمَانُنَا بِيَوْمِ آخِرٍ وَجِبَ      وَكُلُّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ  
خَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَأَجِبِ      بِمَا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبِ  
نَبِينَا مُحَمَّدٌ قَدْ أَرْسَلَا      لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَفَضْلَا  
أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ عَبْدُ الْمُطَلِّبِ      وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنْأَفٍ يَنْتَسِبُ  
وَأُمُّهُ أَمْنَةُ الرَّهْمِيَّةُ      أَرْضَعَتْهُ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةُ  
مَوْلِدُهُ بِمَكَّةِ الْأَمِينَةِ      وَقَائِدُهُ بِطَيْبَةِ الْمَدِينَةِ  
أَتَمَّ قَبْلَ الْوَحْيِ أَرْبَعِينَ      وَعُمُرُهُ قَدْ جَاوَزَ السِّتِينَ  
سَبْعَةَ أَوْلَادِهِ فَمِنْهُمْ      ثَلَاثَةٌ مِنَ الذُّكُورِ تُفْهَمُ  
قَاسِمٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ الطَّيِّبُ      وَطَاهِرٌ بِذَيْنِ ذَا يُلْقَبُ  
أَتَاهُ إِبْرَاهِيمُ مِنْ سَرِيَّةٍ      فَأَمُّهُ مَارِيَّةُ الْقِبْطِيَّةُ  
وَعَبْرَ إِبْرَاهِيمَ مِنْ خَدِيجَةَ      هُمْ سِتَّةٌ فَخَلَا بِهِمْ وَلَيْجَةَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

وَأَرْبَعٌ مِنَ الْإِنَاثِ تُذَكَّرُ رِضْوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيعِ يُذَكَّرُ  
فَاطِمَةُ الزَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِيٌّ وَابْنَاهُمَا السَّبْطَانِ فَضْلُهُمْ جَلِيٌّ  
فَزَيْنَبُ وَبَعْدَهَا رُقِيَّةٌ وَأُمُّ كَلْثُومٍ رَكَّتْ رَضِيَّةٌ  
عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وَفَاةُ الْمُصْطَفَى خَيْرِنَ فَاخْتَرَنَ النَّبِيُّ الْمُقْتَفَى  
عَائِشَةُ وَخَفْصَةُ وَسُودَةُ صَفِيَّةٌ مَيْمُونَةٌ وَرَمْلَةُ  
هِنْدٌ وَزَيْنَبُ كَذَا جُوَيْرِيَّةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ أُمَّهَاتٌ مَرْضِيَّةٌ  
حَمْرَةَ عُمِّهِ وَعَبَّاسُ كَذَا عَمَّتُهُ صَفِيَّةٌ ذَاتُ اخْتِدَى  
وَقَبْلَ هَجْرَةِ النَّبِيِّ الْإِسْرَاءِ مِنْ مَكَّةَ لَيْلًا لِقُدْسٍ يُدْرَى  
وَبَعْدَ إِسْرَاءِ عُرْوَجٍ لِلْسَّمَا حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا  
مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَالْمَحْصَارِ وَأَفْتَرَضَ عَلَيْهِ خَمْسًا بَعْدَ خَمْسِينَ فَرَضَ  
وَبَلَغَ الْأُمَّةَ بِالْإِسْرَاءِ وَفَرَضَ خَمْسَةَ بِلَا امْتِرَاءِ  
قَدْ فَانَ صَدِيقٌ بِصَدِيقٍ لَهُ وَبِالْعُرُوجِ الصِّدْقِ وَاقِيَ أَهْلَهُ  
وَهَذِهِ عَقِيدَةُ مَخْتَصَرَةٌ وَلِلْعَوَامِ سَهْلَةٌ مَيْسِرَةٌ

نَاظِمُ تِلْكَ أَحْمَدُ الْمُرْزُوقِي      مَنْ يَنْتَمِي لِلصَّادِقِ الْمَصْدُوقِ  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى سَلَامًا      عَلَيَّ النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ عَلَّمَا  
وَأَلَالَ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ مُرْشِدِ      وَكُلِّ مَنْ بَخَّرَ هَدْيِي يَفْتَدِي  
وَأَسْأَلُ الْكَرِيمَ إِخْلَاصَ الْعَمَلِ      وَنَفْعَ كُلِّ مَنْ بِهَا قَدْ اشْتَغَلَ  
أَبْيَانًا مَيِّزٌ بَعْدَ الْجَمَلِ      تَارِيخُهَا لِي حَيٌّ غَرَّ جَمَلِ  
سَمِّيَتْهَا عَقِيدَةُ الْعَوَامِ      مِنْ وَاجِبٍ فِي الدِّينِ بِالتَّمَامِ



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 10

الحدود في الدور بالمدرسة الدينية الاسلامية طول الدهر							
الفصل	الفنون	أسماء الكتب	أسماء المؤلفين	إبتداء	إنتهاء الدور الاول	ص	إنتهاء الدور الثاني
1	توحيد	التوحيد	Tim PP. Sidogiri	اول كتاب	صفة حياة	9	آخر الكتاب
	فقه	أذكار الصلاة	Tim PP. Sidogiri	اول كتاب	باب الغسل	9	آخر الكتاب
	فصلتين	فصلتين	محمد أسنوي القدس	اول كتاب	دعاء ستلاه صلاة	21	آخر الكتاب
2	توحيد	عقيدة العوام	السيد احمد المرزوقي	اول كتاب	وصحف الخليل والكليم	11	آخر الكتاب
	فقه	متن سفينة الصلاة	السيد عبد الله الحضري	اول كتاب	الثامن ان تكون المرأة	22	آخر الكتاب
	تجويد	هداية الصبيان	الشيخ فتح الرحمن	اول كتاب	باب احكام لام التعريف ولام الفعل	11	آخر الكتاب
3	توحيد	متن تيجان الدراري	ابراهيم البيجوري	اول كتاب	ويجب في حقه تعالى مريدا	9	آخر الكتاب
	فقه	تحفة المبتدئين	علي بن عبد الله الطيب الأزهرى	اول كتاب	ما هو سجود السهو	26	آخر الكتاب
	تجويد	تحفة الأطفال	الشيخ سليمان بن دحلان الجمزوري	اول كتاب	باب في المتلئين والمتقارئين	14	آخر الكتاب
4	توحيد	نظم خريدة البهية	الشيخ احمد الدرديري	اول كتاب	فقد علمت أربعا	9	آخر الكتاب
	فقه	متن أبي شجاع (التقريب)	احمد بن حسين بن احمد ابو شجاع الأصفهاني	اول كتاب	فصل في صلاة الخوف	15	فصل في الإقرار
	نحو	متن الأجرومية	محمد بن محمد بن داود الصنهاجي الفاسي	اول كتاب	والجوازم ثمانية عشر	24	آخر الكتاب
5	توحيد	الجواهر الكلامية	الشيخ طاهر بن صالح الجزائري	اول كتاب	ماذا يجب للانباء	25	آخر الكتاب
	فقه	متن أبي شجاع (التقريب)	احمد بن حسين بن احمد ابو شجاع الأصفهاني	فصل في الإقرار	كتاب الجنائيات	37	آخر الكتاب
	نحو	نظم الأجرومية (العمرطي)	شرف الدين بن نفر العمرطي	اول كتاب	باب مرفوعات الاسماء	26	آخر الكتاب
6	توحيد	متن كفاية العوام	الشيخ احمد الفضالي	اول كتاب	الصفة السابعة الواجبة	20	آخر الكتاب
	فقه	متن سلم التوفيق	عبد الله بن الحسن بن طاهر	اول كتاب	فصل في الزكاة	24	آخر الكتاب
	نحو	الغنية ابن مالك	محمد بن عبد الله بن مالك	اول كتاب	الإبتداء	20	إشغال العامل عن المعمول



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 11



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: B-PPS/1002/Un.22/PP.00.9/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	:	Lailatul Qomariah
NIM	:	223206030024
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	25 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	26 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	29 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	7 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	14 %	20 %
Bab VI (Penutup)	10 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 02 Mei 2024

an. Direktur,  
Wakil Direktur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197202172005011001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



## RIWAYAT HIDUP



LAILATUL QOMARIAH, dilahirkan di Jember tepatnya pada tanggal 01 Mei 2000, anak kedua dari dua bersaudara pasangan dari Muhammad Holil dan Ari Mulyanik. Pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Langkap 02 Bangsalsari Jember lulus pada Tahun 2012. Setelah enam tahun di Sekolah Dasar kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ahlul Irfan Bangsalsari lulus pada Tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke Pendidikan Menengah Atas (SMA) 06 Ma'arif Bangsalsari dan lulus pada Tahun 2018.

Selama menempuh sekolah SMP dan SMA penulis tercatat santri akif di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari. Selama berada di SMP penulis menjadi Anggota Osis selama 2 periode (2012-2014). Di sekolah SMA penulis menjadi Ketua Osis selama 1 periode di tahun 2017 saja. Padatnya kegiatan pesantren dan sekolah membuat penulis tidak kalah semangat, penulis juga aktif di kegiatan lomba-lomba antar pesantren dan sekolah.

Gelar Sarjana di perolehnya setelah menempuh Pendidikan di Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember Tahun 2022. Selama menjalani masa perkuliahan penulis bergabung pada tim karang taruna di desa dan mengikuti kegiatan pendataan SdGS. Hal tersebut penulis geluti selama menempuh pendidikan sarjana. Karir sebagai tenaga pengajar dimulai bulan Juni tahun 2022 sebagai pengajar di lembaga Pendidikan SMP Ahlul Irfan Bangsalsari Jember hingga sekarang. Di tahun 2023 hingga saat ini penulis juga mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Ahlul Irfan Bangsalsari.